A NOVEL BY
Rudiyant
PETAK UMPET
Sembunyi... kau harus sembunyi...
Cari tempat aman...
Jangan sampai ditemukan..!!

Petak Umpet
Hak cipta © copyright 2015 pada penulis
Rudiyant

Cover : Dario Videl Oriel
Layour Isi : Gia Ratna Dewi
Editor : Ratna Dewi

Diterbitkan Oleh :

KUNCI AKSARA
lembarlangitindonesia@gmail.com

LENGKAPILAH
KOLEKSI
NOVEL & EBOOK
KARYA
Rudiyant

Kata Pengantar

Tidak ada yang pernah menyangka, bahwa permainan Petak Umpet yang semula dimainkan untuk sekedar iseng saja, ternyata menjadi Malapetaka Tragis. Bahkan sejarah hitam permainan ini pun seperti kembali bangkit.

Lima remaja terjebak dalam permainan maut berdarah Petak Umpet. Bayangan sebuah permainan seru, berubah menjadi permainan berdarah. Ketegangan memacu adrenalin, memaksa para pemain untuk dapat menyelesaikan permainan ini atau nyawa mereka yang diselesaikan!!

Rudiyant kembali menawarkan nuansa mencekam penuh ketegangan. Dengan bahasa khas penulisannya, seolah-olah membuat kita terlibat di dalamnya. Begitu piawai memacu ketegangan dalam setiap halaman, hingga tanpa sadar kita sudah sampai diakhir cerita.

Kisah Petak Umpet ini pun diangkat ke Layar Lebar dan menjadi film pertama Indonesia yang mengisahkan tentang Monster Horor Suspen, bukan horor biasa seperti pocong, kuntilanak atau semacamnya.

DAFTAR ISI

Prolog . . . . . - 5

Seandainya Ada Keajaiban . . . . . - 13

Room Memorial . . . . . - 33

Di Batas Lembayung . . . . . - 45

Petak Umpet Versus Makhluk Ghaib . . . . . - 59

Berani Main? . . . . . - 75

Super Aneh . . . . . - 89

Akal-akalan Dany . . . . . - 101

Liburan Malah Tiduran . . . . . - 111

Tidak Ada Sinyal . . . . . - 123

Tembus . . . . . - 133

Sorog Hunt . . . . . - 143

Begitu Dekat . . . . . - 151

Mitos Yang Nyata . . . . . - 161

Tepat Di Depan Mata . . . . . - 177

Hanya Ada Dua Cara . . . . . - 189

Pencarian Dimulai . . . . . - 203

Mundur Perlahan . . . . . - 225

Mengamati dan Menyimak . . . . . - 233

Diguyur Lelah . . . . . - 241

Epilog . . . . . - 257

CHAPTER 1

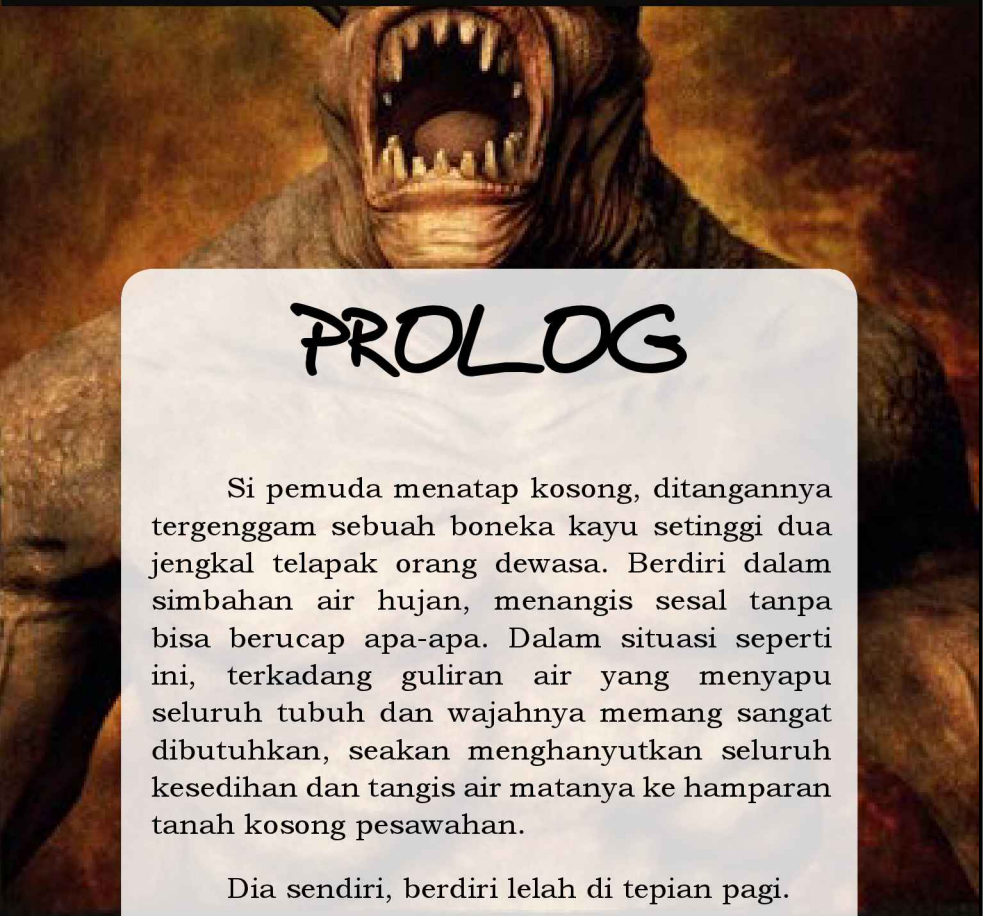

PROLOG

Si pemuda menatap kosong, ditangannya tergenggam sebuah boneka kayu setinggi dua jengkal telapak orang dewasa. Berdiri dalam simbahan air hujan, menangis sesal tanpa bisa berucap apa-apa. Dalam situasi seperti ini, terkadang guliran air yang menyapu seluruh tubuh dan wajahnya memang sangat dibutuhkan, seakan menghanyutkan seluruh kesedihan dan tangis air matanya ke hamparan tanah kosong pesawahan.

Dia sendiri, berdiri lelah di tepian pagi.

Di perbatasan desa ini, dia sengaja mematung. Menatap kosong atap rumah-rumah desa yang terlihat berundak-undak di kejauhan. Dia sengaja membiarkan dirinya diguyur dan kuyup, seolah ingin mencuci bersih semua kedukaan ditubuhnya.

Kemarin tempatnya berdiri ini masih kering kerontang, tandus dan gersang. Puluhan bulan ratusan hari, tidak ada setetes air pun yang jatuh dari langit. Bahkan embun pagi pun seolah enggan menampakan wajahnya di pucuk dedaunan pagi. Entah apa masalahnya, desa tempat tanah kelahirannya ini seolah dijauhi gumpalan awan-awan kelam. Yang ada hanya kekosongan langit lepas, sehingga cahaya matahari dapat masuk tanpa penghalang.

Ternak banyak mati, tanaman menggugurkan diri, busung lapar menghinggapi, kering kerontang menyergapi, sumur dan mata air pun terkalahi. Setelah bertahan sekuat menahan, akhirnya pertahanannya pun bobol juga. Mata air tak lagi meneteskan airnya, sumur tak lagi bergenang, haus dan kering kerongkongan seolah menawarkan diri untuk menjadi sahabat semua penduduk saat itu.

Si pemuda ingat betul, saat dia tidak sanggup melihat apa yang terjadi dengan para penduduk desanya, para kerabat, sahabat dan saudara-saudaranya, dia mengucilkan diri di pedalaman hutan.

Awal langkahnya sebenarnya tanpa tujuan, namun sekumpulan anak panah dan busur yang dibawanya mengindikasikan kalau kepergiannya ini adalah untuk berburu. Jauh berjalan, terus ke pedalaman hingga sulit diterka berapa langkah yang sudah dilaluinya.

Tap tap tap....

Yang bisa diingatnya adalah, bagaimana mendapatkan buruan, menemukan mata air, atau apa pun yang bisa dipergunakannya untuk keselamatan para penduduk desanya. Namun waktu-waktu berlalu, tidak ada seekor buruan, mata air, buah-buahan atau apa pun yang ditemukannya. Hutan ini seolah kosong, tanpa penghuni dan tidak ada kehidupan. Kemana mata memandang, yang ada hanya dahan pohon, dedaunan dan semak belukar.

Mimpi tetap terjaga, harapan tetap membuai, semoga yang diangankan teraih. Setidaknya itu yang ada di benak si pemuda dipenghujung lelah langkahnya. Dalam keadaan peluh kering di badan, kumal, nafas senin kemis, si pemuda terduduk di bibir gua yang ditemuinya. Entah dibagian hutan sebelah mana dirinya berada saat ini, yang jelas dia lelah dan ingin membaringkan tubuhnya sejenak.

Kering kerontang, tandus, tanpa makan dan minum, ternak habis, sumur dan mata air berpuasa diri, lelah dan segala macam permasalahan hidup seolah melambai-lambai dalam pikirannya. Tidak heran kalau akhirnya akar dan dahan masalah-masalah itu kini menjelma menjadi bunga tidur.

Si pemuda bermimpi...

Sesosok suara berkumandang dalam kegelapan, menawarkan sebuah permainan kecil, namun bisa menjadi solusi segala macam permasalahan si pemuda saat ini. Kekeringan, kelaparan, kehausan, ternak, mata air, sumur, ladang dan lain sebagainya, dapat terselesaikan. Syaratnya adalah, harus memenangkan sebuah permainan kecil ini....

Permainan Petak Umpet...

Yang jaga adalah sosok yang mengaku dirinya bernama Sorog ini, yang sembunyi adalah para pesertanya. Permainan dilakukan tengah malam, si pemain harus sembunyi dari si Sorog sambil mencari boneka kayu yang dipergunakan sebagai alat permainan. Jika boneka kayu itu ditemukan atau jika sampai matahari pagi datang, maka permainan selesai dan para pemain menang. Namun jika keberadaan mereka ditemukan si Sorog, maka mereka akan ditelan si Sorog untuk menemaninya dalam kegelapan.

Peraturan permainan yang mudah!

Hanya sembunyi, sambil mencari boneka atau sampai fajar datang. Setelah itu semua permintaan pun akan terpenuhi. Sama sekali tidak ada hal yang rumit.

Si pemuda terbangun dari mimpinya

dan melihat sebuah boneka kayu ada di pangkuannya. Walau bingung dan merasa mustahil, namun dalam keadaan seperti ini, seolah-olah tidak ada pilihan lain.

Pulang ke desa dan mengabarkan semuanya, sambutan para warga yang sedang berada di penghujung asa, tentu saja riuh dan hangat. Walau terdengar mustahil, namun tidak ada salahnya mencoba. Ujar-ujar orangtua bilang, ketika kita sedang hanyut di arus deras, apa pun akan kita lakukan untuk membantu kita lepas dari keadaan. Rumput yang akarnya tidak seberapa dan tidak akan sanggup menahan bobot tubuh kita pun, tetap akan kita tarik. Apa pun akan kita lakukan pada saat terdesak, selama itu bisa memberikan harapan walau pun kecil.

Dan para lelaki di desa, dengan daya yang tersisa, berkumpul dan memainkan permainan Petak Umpet. Yang jaga adalah makhluk bernama Sorog. Tugas mereka adalah sembunyi sambil mencari boneka kayu, atau menunggu sampai pagi datang.

Mudah saja...

Upacara seperti yang diarahkan dalam mimpi pun dilakukan. Semua orang lelaki pergi ke perbukitan di belakang desa, sementara

perempuan dan anak-anak diam menunggu di rumah. Lalu para lelaki ini mengelilingi boneka dan mengumandangkan lantunan mantera yang diajarkan si pemuda.

"Maraaaa Sorog.... Maraaa Sorog... Maaraaaa Sorog.... Dalane Alooooonn.... Goleek kamii... Goleek kamii... Goleek kamii... Sadurung Padhang.... (*datang Sorog... datang Sorog... datang Sorog... Jalanya pelan... Cari kami... Cari kami... Cari kami... Sebelum terang....*)"

Setelah mantera dibacakan dalam kekhusyuan, secara mengejutkan boneka kayu sepanjang dua jengkal itu hilang. Si pemuda dan para warga bisa merasakan kalau ini artinya, permainan sudah dimulai. Dan... mereka pun harus sembunyi.

Petak Umpet....

Sesosok makhluk tahu-tahu hadir dan mencari-cari para pemain yang bersembunyi. Perbukitan di belakang desa ini menjadi saksi bisu, bagaimana leluasanya makhluk bernama Sorog ini mencari dan mencari para pemainnya. Sementara yang dicari pun sibuk sembunyi sambil mencari-cari boneka kayunya.

Malam serasa panjang, satu persatu jerit menyayat hati terdengar. Hingga akhirnya boneka kayu pun berhasil ditemukan si pemuda. Namun sayangnya, saat boneka ini ditemukan,

semua pemain telah tiada. Mereka semua telah dimakan oleh Sorog, ditelan masuk ke dalam kegelapan. Rupanya pemain tersisa hanya si pemuda saja. Longlongan jerit kematian mereka, seperti suara jangkrik malam, riuh terdengar selama permainan tadi.

Si pemuda terhenyak, orang-orang yang mau diselamatkannya malah lenyap. Para penduduk, sahabat, kerabat dan sanak saudara, hilang ditelan kegelapan. Dan memang, janji itu benar adanya. Apa yang diminta si pemuda pun terkabul. Hujan turun dengan derasnya, mengguyur seluruh hutan dan perkampungan. Seolah-olah langit ingin mencurahkan seluruh air yang dimilikinya diatas sana.

Entah harus berucap apa?

Si pemuda terpaku diam, menatap kosong dibawah siraman hujan yang maha dahsyatnya. Di desanya sana, para perempuan dan anak-anak menyambut gembira, mereka bernyayi dan menari. Tanpa mereka tahu, suami, ayah dan anak-anak lelaki mereka tidak kembali. Hujan yang mereka nikmati, sebenarnya adalah air mata kesedihan langit, air mata kedukaan pelepasan nyawa-nyawa tanpa dosa. Andai saja mereka tahu yang sebenarnya terjadi, pastilah mereka pun akan merasakan sesaknya kesedihan seperti yang si pemuda rasakan saat ini. Air mata kesedihan yang membaur bersama

derasnya hujan.

Air mata Petak Umpet.

Si pemuda hanya bisa menggenggam erat boneka kayu di tangannya. Ini benda yang berbahaya dan dia akan memusnahkannya. Atau kalau tidak bisa dimusnahkan, dia harus menyembunyikannya dan tidak boleh ada yang menemukannya. Kejadian malam tadi, hanya boleh terjadi sekali dan tidak boleh terulang lagi. Cukup sekali ini saja...

Sorog... sudah cukup makan banyak nyawa malam ini.

CHAPTER 2

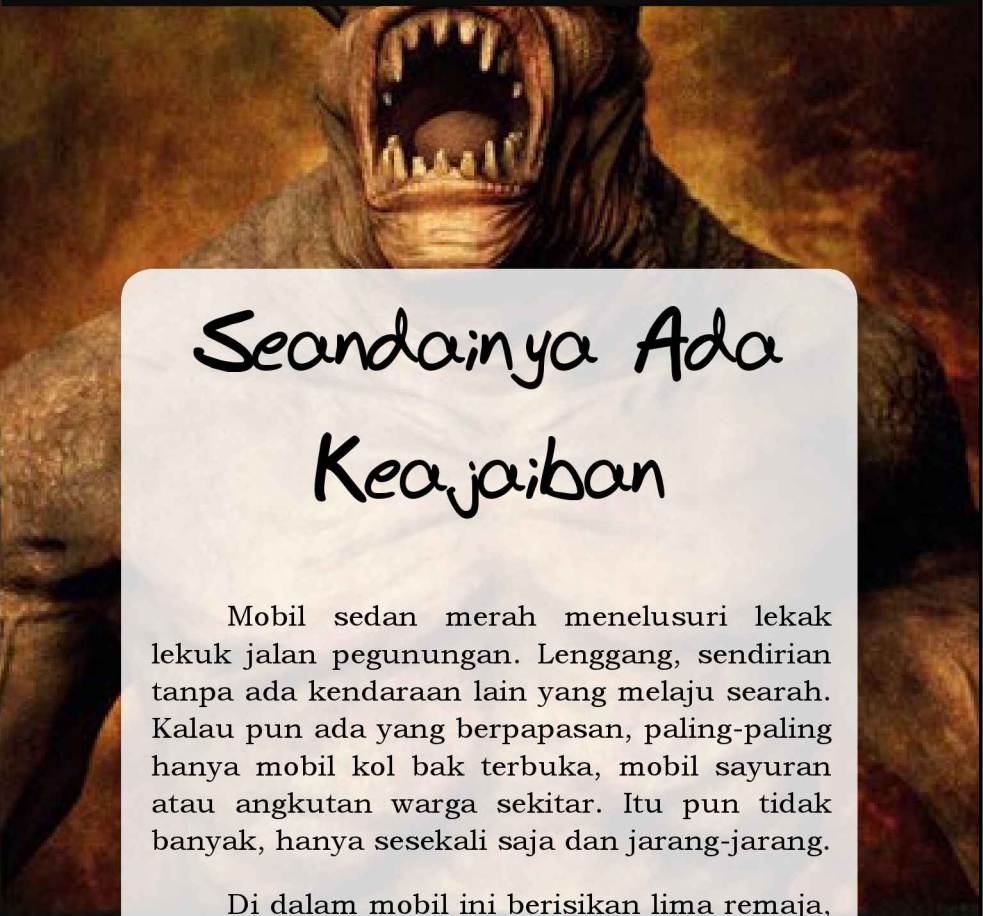

Seandainya Ada Keajaiban

Mobil sedan merah menelusuri lekak lekuk jalan pegunungan. Lenggang, sendirian tanpa ada kendaraan lain yang melaju searah. Kalau pun ada yang berpapasan, paling-paling hanya mobil kol bak terbuka, mobil sayuran atau angkutan warga sekitar. Itu pun tidak banyak, hanya sesekali saja dan jarang-jarang.

Di dalam mobil ini berisikan lima remaja, dua perempuan dan tiga lelaki. Sopirnya adalah Bimo Sunggan, pemuda penuh lemak dan gemuk luar biasa. Saking gemuknya, mungkin pihak puskesmas kelurahan pun sampai tidak rela kalau pemuda ini menimbang berat badan di tempatnya. Sukar dilukiskan, kegemukannya jauh melebihi gemuknya sapi kurban yang

biasanya tulang-tulang iganya terlihat karena jarang makan.

Sepintas lalu memang tidak terlihat, namun bila diperhatikan dengan seksama, bagian roda mobil sampai melesak ke bawah. Indikasi ini tentunya karena berat bobot si penumpang yang sudah diluar batas kewajarannya. Mungkin kalau mobil ini bisa mengeluh, dia pasti menyesal kenapa dia yang harus dipilih Bimo, sementara di dealer mobil banyak mobil-mobil lainnya.

Apes..., kalau kata itu boleh dipilih sebagai bagian nasibnya saat ini.

Di sebelah Bimo, duduk dengan tatapan mata kosong seorang gadis usia belasan. Walau sudah bukan kategori SMA lagi, namun bisa dikatakan kalau usianya masih dibawah dua puluh tahunan. Dari raut wajahnya, terlihat benar kalau kesedihannya saat ini berhubungan dengan perjalanannya.

Maya Sambuaga, baru duduk di semester pertama bangku kuliah jurusan IT. Entah apa yang dicari cewek ini di jurusan seperti itu, jurusan yang selalu dipenuhi laki-laki maniak komputer. Di tangan gadis ini, tergenggam sebuah novel. Buku cerita yang memang selalu menjadi teman favoritnya kemana pun dia berpergian. Perjalanannya kali ini karena

mengikuti ajakan kakak lelakinya yang duduk tepat di belakangnya untuk mendatangi tempat yang tengah mereka tuju ini.

Sebenarnya diluar pengisi waktu liburan, ada alasan lain kenapa Andre Sambuaga mengajak adik dan para sahabatnya ke Villa orangtuanya ini. Mereka ingin mengenang masa-masa bahagia dahulu, dimana sesekali waktu mereka habiskan di Villa kesayangan ini.

Di sebelah Andre, ada Sinta Sosrati dan Dany Aldon. Meski hubungan mereka hanya sebatas sahabat saja dan jarang bertemu, namun mereka memiliki keakraban di masa kecil dulu. Itu dikarenakan orangtua mereka bersahabat karib, sehingga mereka sering liburan bersama. Dan tidak ada salahnya mereka meneruskan persahabatan orangtua mereka dahulu, kini mereka pun bersahabat. Meski kesibukan banyak memisahkan mereka dengan urusan masing-masingnya.

Terus melaju, membelah desa-desa dan hutan kecil.

Mobil sedan warna merah itu kini melewati perkebunan tes, pedataran hijau, memanjak dan masuk ke liku-liku jalan-jalan sempit hutan lebat. Hingga akhirnya mobil pun sampai di area pekarangan Villa.

Tidak ada yang bergerak, padahal mobil sudah berhenti.

Cukup lama, hampir dua puluh helaan nafas dilewati dalam diam. Tidak ada yang bicara dan tidak ada yang bergerak. Semua orang seperti terhanyut sesaat dengan jalan pikirannya masing-masing.

"Sudah sampai nih, turun yuk..." Andre membuka suara.

Tidak ada yang menyahut, semua hanya saling pandang satu dengan yang lainnya. Dari setiap raut wajah, seperti terlihat ada sesuatu hal yang menggelayuti pikiran masing-masing muda mudi ini.

Klik...

Bimo mematikan mesin mobil, kalau sudah begini mau tidak mau semua orang pasti turun. Karena siapa yang betah berdesakan di sedan mungil ini tanpa AC? Dan dia pun mengomandani untuk orang yang pertama turun, lalu disusul yang lainnya.

Tas-tas dan barang bawaan dikeluarkan dari mobil, masing-masing orang terlihat sibuk untuk sesaat.

"Jangan sampai ada yang ketinggalan ya,

Dan..." Sinta mengingatkan Dany. "Barang bawaan kamu paling banyak tuh."

"Sama aja sih, Sin... bedanya cuma tas gitar ini aja makanya terlihat banyak bawaan."

"Ngapain pakai bawa gitar segala sih, kayak bisa main aja?" seloroh Bimo yang sudah siap dengan tas besar bawaannya.

"Namanya liburan, sepi kalau tidak bawa gitar. Urusan siapa yang main, itu belakangan."

Andre tidak berkomentar apa-apa, dia malah menepuk bahu Maya. Satu senyum terhias untuk sang adik ini. "Jangan sedih begitulah, senyum dong..."

Maya tidak menyahut, hanya mengangguk dan tersenyum simpul.

"Yuk..." ajak Bimo Sunggan dengan iringan kepalanya.

"Yuk," sahut Andre. "Sudah sore, nanti keburu malam kita belum apa-apa."

"Lho, bukannya bang Udin sudah dikabari?" tanya Sinta. "Bukannya dia sudah tahu kalau kita mau datang?"

"Sudah sih, tapi persiapan apa sih yang

bisa disiapkan si penjaga Villa itu. Paling-paling bantu-bantu apa yang kita butuhkan saja."

"Ayo ah!" Dany melangkah pertama, dia terlihat lebih enerjik daripada yang lainnya. Dengan jaket hitam ketat bercorak rocker dan tengkorak-tengkorak, bisa dikatakan dia memang pemuda beraliran musik keras.

Semua mengikuti... dan Bimo orang yang pertama turun dan mengajak bergerak, malah berjalan paling belakang. Tumpukan lemak ditubuhnya seolah daging-daging gempal yang begelambir. Langkahnya menyedihkan, seperti orang berjalan sambil membawa sepuluh sak semen. Tertatih dan penuh peluh keringat.

Cukup jauh juga, dari mobil di parkir sampai ke Villa. Mereka harus menempuh dan menaiki undakan tangga-tangga pekarangan Villa. Bisa dikatakan posisi Villa ini berada di dataran tinggi, terasing dan dikelilingi halaman luas dengan pepohonan pinus lebat.

Ternyata pintu masih dikunci.

Begitu sampai, Andre langsung menarik gagang pintu dan menggeleng. "Masih dikunci..." desisnya.

"Bang Udin kemana ya?" tanya Maya pelan.

"Kamu sudah ngabarin soal kedatangan kita kan, Ndre?" bukannya menjawab, Sinta malah menambahkan pertanyaan.

Andre mengangguk sambil melihat ke kiri dan ke kanannya. "Udah sih, Bang Udin juga udah bilang mau menunggu kita."

"Lalu sekarang?" pertanyaan lagi, kali ini terucap dari mulut Dany. "Mana orangnya?"

"Den Andre..., neng Maya...!" belum lagi ada yang menjawab, dari samping Villa muncul seorang lelaki berpeci hitam. Orang ini langsung menghampiri kelima muda mudi ini dan menyalami mereka satu persatu. "Maaf... tadi bang Udin pulang dulu ke rumah. Sudah pada lama sampai?"

"Nggak kok, Bang. Kita baru aja sampai..." sahut Andre dengan senyum terhias. Dia menepuk bahu si penjaga Villa yang sudah bekerja lama kepada keluarganya ini. "Bang Udin sendiri bagaimana keadaannya, baik?"

"Alhamdulillah baek, Den. Wah wah wah... sudah lama ya, kita nggak ketemu. Aden, neng Maya, den Bimo, neng Sinta, den Dany. Aden-aden semua sehat-sehat saja kan, ya?"

"Baik, bang Udin..." sahut Maya sambil tersenyum.

"Sehat, bang..." angguk Sinta Sosrati.

"Tampan selalu, bang Udin..." Dany Aldon ikutan

"Alhamdulillah, bang, sehat banget saya sih..." Bimo yang duduk menjeplok di undakan anak tangga depan pintu menjawab sambil mengelap peluh. Jalan sedikit dari mobil sampai ke pintu masuk Villa ini saja, sepertinya membuatnya lelah sekali.

"Syukur dah..., berkat doa saya tuh," kelakar bang Udin sambil tertawa lepas. "Bukan main, cakep-cakep banget semuanya, kayak artis di tv..."

Kelima muda mudi tertawa lepas. Walau lama tidak bertemu, tapi mereka kenal baik dengan sosok bang Udin ini, sosok yang selalu ada saat mereka liburan di sini. Sosok yang tidak lepas setiap kali mereka mengingat tentang Villa ini.

Bang Udin mengeluarkan kunci dari saku celananya dan memasukannya ke lubang kunci pintu depan. "Gimana perjalanannya, lancar?"

"Lumayan bang, jalan ke Villa ini selalu seru. Lika-liku dan pemandangannya selalu indah dan mengesankan."

Dany tersenyum mengejek, "lancar sih..., cuma karena mas Bimo yang bawa saja, jadi jalanan berasa sempit, bang!"

"Eh, sompret... ngomong apa lo?" sentak Bimo Sunggan.

Dany langsung menutup rapat mulutnya.

"Huuu...! Anak metal karatan lo!" Bimo menimpuk Dany dengan kerikil kecil hingga membuat pemuda rock ini berjingkrak.

Bang Udin dan yang lain tertawa lepas.

"Ah, den Dany emang paling bisa dah..." geleng bang Udin sambil membuka pintu. Seuntai sarang laba-laba di daun pintu, yang mungkin terlupa saat membersihkan, buru-buru disapu penjaga Villa ini dengan tangannya. "Silahkan masuk den..."

Andre, Maya, Dany dan Sinta langsung masuk melewati bang Udin. Sementara Bimo, harus bersusah payah dulu bangkit dari duduknya baru bisa menyusul masuk.

"Setiap hari makan melulu kali ya den, badan bisa segede gentong drum?"

"Bukan soal makannya bang Udin, tapi karena pikirannya senang maka bisa subur begini," sahut Bimo sambil melewati bang Udin yang berdiri di depan pintu.

Begitu kelima muda-mudi ini masuk, bang Udin menyusul. "Ini den, bisa dibilang udah kosong sekarang."

Andre, Maya, Sinta, Andre dan Bimo memandang berkeliling ke seluruh dinding ruangan. Bangku-bangku, perabotan dan berbagai macam barang-barang yang dulu melengkapi seluruh ruangan ini sekarang seperti kosong melompong.

Yang terlihat saat ini hanya sebuah ruang tamu kosong dengan beberapa furniture ditutupi oleh kain-kain putih penutup. Beberapa kardus bertumpuk di salah satu sisi ruangan, sungguh sebuah pemandangan yang ironi, mengingat Villa ini dahulunya adalah Villa mewah.

Sebuah cerobong perapian yang kosong, saksi bisu betapa masa lalu Villa ini pernah diisi oleh senyuman-senyuman hangat para penghuninya.

"Kayak gini nih sekarang, Neng Maya..." Bang Udin berucap penuh sesal kepada Maya Sambuaga yang langkah kakinya tertahan di sebuah dinding kosong. Bapak nyuruh bang Udin, jualin perabotan yang bisa dijualin dulu, Den. Supaya bisa lebih cepet dijual Villanya. Masih nyisa sih, ada juga perabotan yang bang Udin masukin kardus di belakang."

Maya menjulurkan tangannya, mengelus permukaan dinding. Dia ingat sekali kalau di dinding ini tergantung sebuah lukisan besar keluarga mereka. Ada mama, papa, Andre dan dirinya. Kini lukisan itu sudah tidak ada lagi di tempatnya, semua dinding ini kosong melompong. Memandang dinding ruangan ini, seakan-akan ada sesuatu yang hilang baginya.

Sebuah kenangan yang hanya tinggal kenangan.

"Foto-foto pada kemana, bang Udin?"

Bang Udin tersenyum kecut, dia sadar kalau anak majikannya ini tengah merasakan sebuah kehilangan besar. Apalagi sebentar lagi Villa ini akan dijual. "Foto sama lukisan bang Udin simpen di kardus juga, Neng..." jawabnya lirih.

"Semua lukisan?"

"Iya neng, semua lukisan keluarga," angguk bang Udin. "Tapi kalau lukisan-lukisan pemandangan atau lainnya, sebagian sudah bang Udin jual."

Maya Sambuaga terkesima melihat villa yang penuh kenangan bagi mereka, sekarang kosong melompong. Bahkan mungkin bukan cuma Maya saja, tapi keempat muda-mudi

lainnya juga. Intinya kelima sahabat itu tidak dapat berkata apa-apa melihat keadaan Villa yang seperti ini. Mereka merasakan sedih yang menikam hati terdalam mereka.

Maya berdiri membeku.

Mata gadis ini penuh dengan air mata, belum jatuh... masih terbendung. Baginya villa ini adalah perwakilan dari kehangatan keluarga mereka. Dan sekarang semuanya tampak kosong dan hampa. Begitu pula kondisi keluarganya.

Villa ini terpaksa dijual, seiring perpisahan yang terjadi di pernikahan orangtua mereka. Walau sakit dan berupaya menahan sekuat apa pun, sepertinya perceraian mereka memang sudah tidak bisa di halang-halangi lagi.

Sekian tahun hidup bersama, memiliki dua putera dan puteri, nampaknya tidak menjadi pertimbangan yang kuat lagi. Entah apa alasan mereka, yang jelas perpisahan adalah jalan yang terbentang saat ini.

Dan Villa kenangan ini pun harus menerima resiko.

Villa keluarga yang selalu mereka kunjungi untuk berlibur keluarga, kini harus dijual. Padahal di Villa ini, canda tawa serta

kehangatan keluarga selalu tercipta. Banyak kenangan dan sayang dilupakan, namun kenyataan tetap harus dijalankan.

Sampai detik ini, Maya tetap tidak bisa menerima perceraian kedua orangtuanya. Dia masih menyayangkan, kenapa papa dan mamanya harus pisah? Apakah kenangan dan kehangatan selama bertahun-tahun dapat dengan mudah mereka lupakan begitu saja?

Ruangan Villa yang kosong dan suram, sama persis dengan keadaan hati Maya saat ini. Sepi dan tanpa gairah, kesedihan meraja di hati kecilnya. Jika boleh ada keajaiban, dia ingin Villa ini tidak jadi dijual dan kedua orangtuanya tidak jadi bercerai.

Jika ada...

Memikirkan hal itu, Maya tidak dapat lagi menahan tangisnya. Ia menangis tanpa bersuara, menahan sesak di lubuk dada terdalamnya. Langkah kakinya terpatri, dia sesegukan tanpa suara.

Bang Udin yang berada di belakang puteri majikannya ini, hanya bisa tundukan wajah haru. Sedikit banyaknya, dia mengerti dan bisa merasakan apa yang Maya rasakan.

Andre yang sudah melangkah masuk

dan melihat-lihat pemandangan dalam Villa, tertegun melihat Maya. Dia tahu benar, adiknya ini adalah orang yang sensitif. Mudah menangis dan terlalu bermain dengan perasaan. Sambil menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, dia menghampiri sang adik dan memeluknya.

"Sudahlah May..." desah Andre sambil mengusap-usap punggung gadis belasan tahun itu. "Jangan sedih terus, kita kan mau liburan..."

"Iya kak..." sahut Maya. "Seandainya saja mama dan papa bisa..."

"Ssttt..." Andre memotong, dia pun tampak sedih. Sesungguhnya dia juga merasakan hal yang sama sebagaimana rasa yang Maya alami. Tidak munafik, walau pun sebagai anak pertama dan laki-laki, namun dia juga merasa sedih melihat akhir dari hubungan orangtuanya.

Andre Sambuaga memeluk Maya hangat.

Bang Udin menundukan pandangannya. Penjaga Villa ini sangat mengerti perasaan kedua anak majikannya itu. Bisa dikatakan dia adalah saksi hidup, bagaimana canda dan tawa keluarga ini tercipta selama bertahun-tahun di Villa ini.

Sinta Sosrati ikut datang menghampiri

dan memeluk kedua kakak beradik itu, "kok pada sedih sih. Kataya mau liburan?"

Maya menghapus airmatanya dan mengangguk.

Dany dan Bimo ikutan mendekati dan ikutan memeluk. Kelima muda-mudi itu berpelukan hangat, disaksikan bang Udin. Penjaga Villa ini kenal betul siapa-siapa mereka semua. Bimo, Sinta dan Dany adalah anak dari sahabat majikannya yang sesekali waktu selalu ikutan berlibur ke Villa ini. Jadi bisa dikatakan dia sudah kenal baik dengan mereka semua.

"Sayang, kita kan mau *having fun* disini. Ayo dong jangan sedih yaa..."

Andre Sambuaga anggukan wajahnya, tanda setuju dengan apa yang Sinta katakan.

Bimo Sunggan tersenyum dan ikutan mengangguk. "Kita semua juga sedih, say... eh May..." si gemuk ini buru-buru menutup mulutnya.

"Ellah dalah, si semar cari kesempatan sajalah..." ledek Dany. "Say, say... emang apaan? Sayur...?"

Wajah Bimo merah padam mendengar ledekan Dany. "Sewot banget sih lo Dan? Namanya orang salah ngomong?" hardiknya.

"Salah ngomong apaan, bilang aja sok perhatian..."

"Jiah, metal karatan! Rese lo...!"

Andre dan Sinta senyum-senyum melihat percekcokan Dany dan Bimo, dua orang yang memang selalu mencari-cari perhatian Maya.

"Badan segede gajah gitu, masih berani cari perhatian," ejek Dany. Mendengar ini tentu saja Bimo semakin emosi, namun pemuda rocker ini malah menjulurkan tangannya ke Maya dan mengelus rambutnya. "Wong kita semua disini kok May. Ojo sedih-sedih lha, cah ayuuu!"

"Jiah, sama juga lo..." sentak Andre yang melihat Dany mengelus rambut adiknya dengan cepat itu. Lalu tanpa bisa dicegah dia langsung mengelap wajah Dany dengan telapak tangannya.

Dany kelagapan, pelukan pun terlepas.

Tuing....

Bimo ikutan, dia mentoyor kepala Dany. "Ngemeng aja cari perhatian, dia juga sama aja!"

Sinta dan Maya jadi senyum-senyum melihat Dany mendapatkan serangan tangan

dari Andre dan Bimo.

"Ayolah, kita senang-senang..." ajak Andre sambil melepaskan tas bawaannya. "Anggap saja ini liburan terakhir kita di Villa ini."

"Setuju..." seru Sinta sambil mengajak Maya melangkah ke tengah ruangan. Sambil melangkah, Sinta membantu menyeka air mata Maya yang bergulir tadi.

"Bang Udin..." panggil Andre Sambuaga.

"Iya den..."

"Tempat tidur masih ada, Bang Udin?"

Si penjaga Villa terlihat berpikir sejenak, "Ng... ranjang sisa satu, den. Tapi itu juga kagak ada kasurnya."

"Untung kita bawa *sleeping bags* ya," suara Sinta menimpali. "Jadi urusan tidur nggak masalah dong?"

"Sudah firasat sih, namanya Villa mau dijual pasti barang-barangnya sudah kosong," dukung Bimo.

"Kalau perapiannya bagaimana, masih jalan?" tanya Andre lagi sambil menatap si penjaga Villa yang sudah seperti saudara ini.

"Harusnya sih masih, Den. Tapi cerobongnya sudah bang Udin tutup," sahut lelaki berpeci hitam setengah miring ini. "Abisnya sudah lama tidak dipakai, kalau dibiarkan terbuka nanti kelelawar pada masuk. Namanya di daerah pegunungan begini, kalo ada bangunan kosong, pasti kelelawar datang."

"Kalau begitu, kita api unggunan aja di luar ya?" usul Bimo Sunggan.

"Lha lebih asyik tho, daripada umpel-umpelan dalam rumah," dukung Dany dengan logat Jawanya yang medok. "Diluar lebih bebas!"

"Aku ingin lihat kamarku," Maya menarik tangan Sinta. "Kak Sinta, temenin aku yuk."

Sinta Sosrati melirik Andre sekilas, namun yang dilirik seperti sibuk berbincang dengan bang Udin soal listrik. "Ayuk..."

Dany yang masih memanggul ranselnya, melihat Maya dan Sinta pergi dia pun mengikuti. Pemuda rock ini seperti tidak tertarik dengan apa yang Andre, Bimo dan bang Udin perbincangkan terkait urusan listrik dan lampu-lampu di Villa ini.

"Lampu masih menyala semua?" tanya Andre Sambuaga.

“Sudah banyak yang mati den, tapi kalau mau nanti bang Udin bisa beliin.”

“Iya bang, tolong dibeliin ya, masa kita liburan gelap-gelapan. Mana asyik?” imbuh Bimo.

“Iya den...”

CHAPTER 3

Room Memorial

Villa ini sebenarnya sangat besar dan luas.

Empat lantai, dan masing-masing lantai terdiri dari berbagai macam ruangan-ruangan dan kamar-kamar. Konsep pembangunannya memang untuk liburan banyak keluarga, maka dari itu keluarga Bimo dan Dany selalu diajak untuk liburan ke Villa ini.

Dan sangat menguntungkan, persahabatan baik yang terjalin oleh orangtua mereka, kini menular ke anak-anaknya. Meski dalam kehidupan sehari-harinya mereka jarang bertemu, namun sesekali waktu tetap saja diantara mereka megajak untuk liburan bersama atau yang lainnya.

"Awas, hati-hati naik tangganya!" secara mengejutkan, Sinta dan Maya yang sedang menaiki undakan anak tangga disusul oleh Dany. "Namanya Villa kosong, pasti berdebu dan licin. Nanti kalau kepleset bisa jatuh dan celaka."

Maya Sambuaga yang sedang mengelus dinding tangga, dimana seingatnya bekas tergantung lukisan wajah kecilnya jadi tersentak kaget.

"Kamu tuh Dan, selanang selonong seenaknya saja..." hardik Sinta.

"Hehehehe..., aku mau lihat bekas kamarku juga yang dilantai atas."

"Tas kamu tidak dilepas?" tanya Sinta lagi sebelum Dany melanjutkan langkahnya. "Bukannya semua tas di lepas di ruang bawah tadi.

Dany Aldon melengos, tidak menjawab dan terus berlalu menelusuri undakan anak tangga. Selepas kepergiannya, Sinta membimbing Maya naik ke atas, menuju kamarnya.

Ruangan kamar yang kosong, jendela tidak bertirai. Sinta menyempatkan diri mampir melihat kamar yang mereka lewati. Sambil melongokan kepalanya, gadis cantik ini

tersenyum, “aku kadang suka tidur di sini nih, kalau lagi nggak sama kamu, May...”

Maya mengangguk, dia tahu kalau di waktu-waktu lalu kakak-kakaknya ini sering datang ke Villa ini tanpa dirinya. Maklum saja, jika tidak bersama orangtua, jarang sekali Maya mendapatkan ijin untuk pergi berlibur ke sini.

“Nggak tahu kenapa, aku selalu merasa damai di kamar ini.”

“Kamar penuh kenangan ya, kak Sinta?”

“Eh,” Sinta seolah tersadar. Dia tidak boleh berkata seperti itu saat ini, karena memungkinkan untuk menambah kegalauan dan kesedihan Maya saja. “Nggak juga sih, hanya kamar biasa saja. Cuma kalau sedang liburan dan tidak bersama kamu, aku selalu memilih kamar ini.”

“Apa yang membuat kakak menyukai kamar ini?”

“Tenang saja sih, damai dan pemandangan keluar dari jendelanya langsung ke pegunungan.”

“Owh...” Maya melirik jendela yang tidak bertirai. Dari sini memang terlihat pegunungan

di kejauahan sana, tinggi menjulang dalam balutan kabut senja.

"Ke kamar kamu, yuk!" ajak Sinta sambil menarik maya keluar dari kamarnya. Tidak jauh, hanya dua kelokan saja dari kamarnya dan kamar Maya pun langsung mereka masuki.

Kamar ini adalah kamar tidur Maya setiap kali dia datang. Kamar yang menghadap balkon. Tirai-tirai putih panjang menjuntai. Perabotan di kamar itu hanya tinggal sebuah lemari besar dua pintu. Ada pintu paralel menghubung ke kamar di sebelahnya. Berjalan memasuki kamar ini, kesedihan Maya semakin memuncak saja.

"Kamarku kok jadi kayak gini sih?" desah Maya penuh kesedihan. "Menyedihkan sekali, kamar yang tadinya indah dan..."

Sinta mengusap-usap bahu Maya untuk menghibur. "Hey, jangan sedih begitu dong sayang. Namanya Villa ini mau dijual, ya sudah pasti barang-barang dan perabotannya dikeluarkan dan dibersihkan. Bukankah tadi bang Udin sudah bilang, malah sebagian perabotan sudah dijual."

Maya Sambuaga menggeleng pelan, "tapi kamar ini..."

Sinta meremas jemari Maya, dia tahu ini adalah hal yang sulit bagi gadis belasan tahun

itu. Kamar ini pastinya kamar yang banyak menorehkan kenangan di hatinya. Sangat disayangkan memang, kalau kamar yang penuh kenangan ini harus sirna begitu saja.

"Kamar ini selalu jadi kamar paling bagus di villa ini. Aku ngedekornya sama mama. Papa dulu sengaja mengecat sendiri kamar ini. Kak Sinta sendiri yang bilang kamar ini mirip kamar di buku cerita," kenang Maya.

Sinta tersenyum sedih, "iya May, kamar ini memang paling keren. Kakak ingat sekali bagaimana bentuk kamar ini dahulu."

"Tapi coba kakak lihat sekarang?"

Sinta Sosrati menarik nafas dan menghembuskannya perlahan, "iya sih, kalau dibandingkan antara dulu dan sekarang, sangat menyedihkan memang."

"Kamar seperti di buku cerita, sekarang seperti kamar tua terbengkalai..." desah Maya seperti tengah berusaha mengubur semua kenangan. "Kamar yang menjadi saksi kehangatan cinta kasih mama dan papa."

"Sabar May... jangan terlalu terbawa suasana."

"Lihat deh kak, sekarang kamar ini sangat

mengenaskan."

Sinta mengangguk, "iya kakak tahu. Kakak juga bisa merasakan apa yang kamu rasakan saat ini May."

"Mengenaskan kan, kak?"

"Bukan mengenaskan sayang, kamarnya hanya kosong, itu saja."

Maya melepaskan tangan Sinta, dia berjalan menuju jendela yang berbatasan langsung dengan balkon. Pandangan wajahnya sayu, seperti tengah bergulat dengan suatu kesedihan dahsyat. Badai perceraian mama dan papa, penjualan Villa ini, seolah pembunuh kenangan yang begitu dahsyat baginya.

"Maya..." panggil Sinta.

"Kenapa kak Sinta menolak kak Andre?" suatu pertanyaan yang tidak terduga oleh Sinta saat ini.

"Eh, maksudnya?"

"Kakak menolak kak Andre, bukan?"

"Menolak?" kening Sinta berkerut. "Menolak apa, sayang?"

"Menolak cinta kak Andre."

Sinta tertegun sejenak, dan ketika Maya membalikan tubuhnya dia cepat-cepat merubah raut wajahnya. “Eh, nggak seperti itu juga sih, May?”

“Maksudnya gimana, kak?”

“Maksud kakak, hubungan kakak dengan kak Andre-mu, tetap baik-bak saja.”

“Tapi kakak menolak cinta kak Andre, bukan?”

Sinta mendekati Maya, “bukan menolak Maya sayang, kami sudah jadian sejak SMA dulu. Hanya saja karena kesibukan atau hal lainnya, kami komitmen untuk menjalin hubungan ini jarak jauh saja.”

“Hubungan jarak jauh?”

“Ya, hubungan berlandaskan kepercayaan. Kamu kan tahu sendiri, aku kuliah di Bandung sementara Andre di Bali. Jadi ya, memang hubungan jarak jauh saja sih. Kalau kamu lihat kami tidak pernah bersama, karena memang kami memiliki kesibukan masing-masing,” jelas Sinta.

Maya anggukan kepalanya tanda mengerti, “aku pikir selama ini kak Andre saja yang mengejar-ngejar kak Sinta. Karena kalian

jarang sekali bersama dan aku lihat, kak Andre pun hanya menyukai kak Sinta saja."

"Ah, masa sih? Kok kamu bisa bicara seperti itu?"

Maya tersenyum kecut di sela kesedihannya. "Aku pernah mendengar kak Andre bicara dengan seseorang di telepon. Sepertinya dia bicara dengan cewek, dalam pembicaraan itu kak Andre bilang kalau dia mencintai seseorang yang sudah menjadi sahabatnya sejak kecil."

Kening Sinta berkerut.

"Lalu kalau bukan kak Sinta, siapa lagi? Cewek yang menjadi sahabat kak Andre sejak kecil?"

"Hmm... lalu saat itu kak Andre bicara sama siapa?"

"Aku tidak tahu kak, yang jelas sepertinya lawan bicara kak Andre itu mempertanyakan status jomblonya dia. Mungkin si cewek menyukai kak Andre dan kak Andre menolaknya."

"Owh, begitu ya?" gumam Sinta. "Lalu apa yang membuatmu berpikir kalau aku menolak kak Andre?"

"Perasaan saja sih, kak..."

"Perasaan?"

"Iya, karena aku lihat kak Andre dan kak Sinta tidak pernah bersama. Jadi aku pikir kak Andre mencintai kak Sinta, tapi kak Sinta menolaknya atau bagaimana gitu..."

Sinta tertawa renyah. "Bisa saja kamu ah..."

"Serius kak, kakak sudah pacaran sama kak Andre?"

"Lho, kan kak Sinta sudah bilang, kami jadian sejak masih duduk di bangku SMA dulu. Tapi kami komitmen untuk menyelesaikan pendidikan masing-masing dan berpacaran jarak jauh dengan azas kepercayaan."

Maya terdiam, dia mulai mengerti sekarang apa arti hubungan kakaknya dengan gadis di depannya ini.

"Hey, kalian di sini?"

Maya dan Sinta menoleh ke pintu, Andre sudah berdiri di sana.

"Sudah lihat kamar kamu, Ndre?" tanya Sinta.

Yang ditanya mengangguk, "sudah beda banget sih. Tapi ya mau bilang apa, memang sudah seperti ini adanya."

"Di sebelah, kan?" Sinta memajukan dagunya. Dia tahu antara kamar Andre dan kamar Maya ini terhubung oleh satu pintu paralel.

"Iyalah Sin, mana lagi?"

Sinta masuk ke dalamnya, ke ruang sebelah, sementara Andre hanya melongok dari luarnya saja.

"Sudah kosong juga, ya?"

"Begitulah adanya, tidak beda dengan kamar lainnya," angguk Andre. "Hampir setiap liburan, pasti kita selalu kesini, ya. Mau sehari, tiga hari, sudah tradisi untuk sempetin ke sini. Sampai akhirnya kita mulai pada sibuk sendiri-sendiri, ya?"

Sinta mengusap punggung Andre mesra sambil melirik Maya di belakang sana, "tapi kenangan tetaplah kenangan, tidak akan terbunuh. Tetap lekat dalam benak kita."

Andre mengangguk setuju sambil tersenyum ke Maya, "pasti lagi mengenang memori kamar ini, ya?"

“Tau ah...” Maya Sambuaga merajuk dan keluar dari kamar ini.

“Eh, kita ke balkon yuk...” ajak Sinta Sosrati sambil menarik tangan Andre.

“Tadi sih aku lihat, Bimo sama Dany memang ke balkon luar sana.”

CHAPTER 4

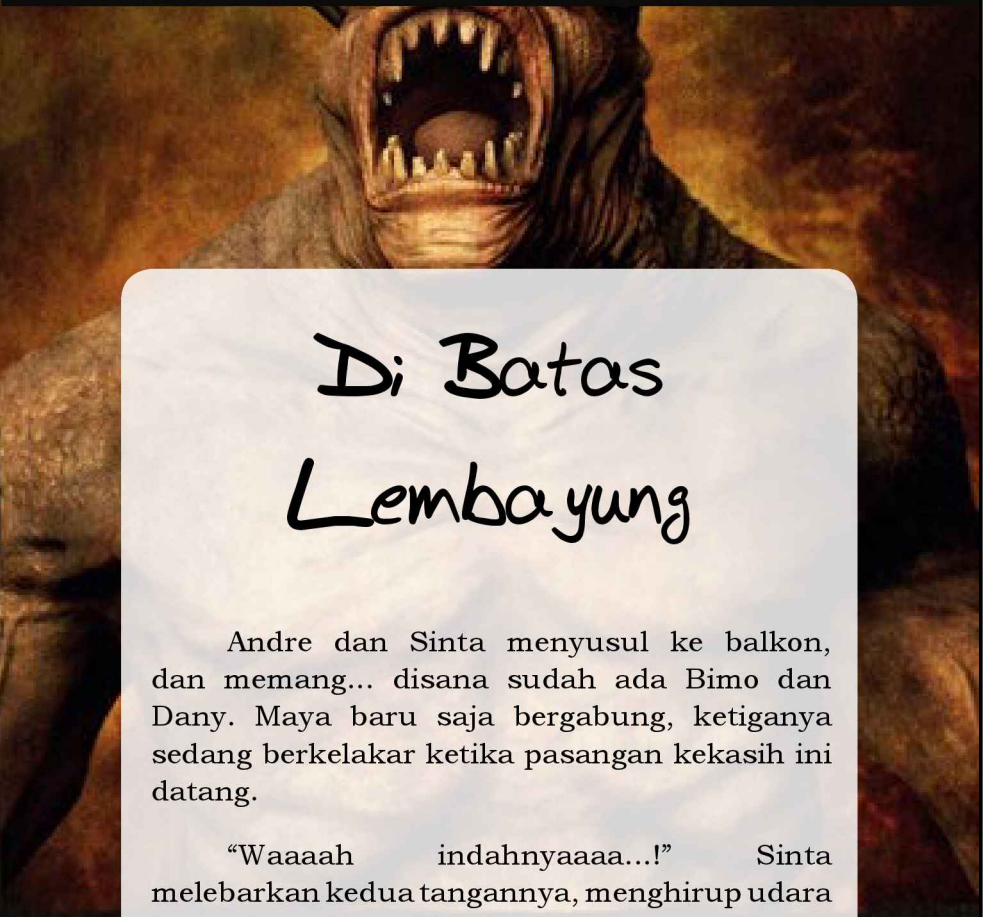

Di Batas Lembayung

Andre dan Sinta menyusul ke balkon, dan memang... disana sudah ada Bimo dan Dany. Maya baru saja bergabung, ketiganya sedang berkelakar ketika pasangan kekasih ini datang.

"Waaaah indahnyaaaa...!" Sinta melebarkan kedua tangannya, menghirup udara sepuas-puasnya. "Udaranya pun segar...!"

Bimo, Dany dan Maya ikutan membalikan badannya, menatap lembayung senja yang berwarna keunguan. Wajah kelimanya berbinar, disapu cahaya lembayung yang indah.

"Terulang lagi ya, setiap senja kita pasti menatap indahnya lembayung di sini," kata Bimo penuh kenangan. "Setiap kita liburan pasti seperti ini dan ditempat ini."

"Sayangnya ini menjadi liburan terakhir kita disini, ya?"

Semua mata langsung melirik Maya yang punya bicara. Setelah itu, muda-mudi ini saling pandang satu dengan yang lainnya.

"Wah, dulu kita suka main kemah-kemahan ya, di halaman ini. Gue inget banget, kita tidur di kemah terus ada kodok masuk jaketnya Andre. Hahaha...!" Bimo Sunggan seperti mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Hahahahaha....!"

Tawa semuanya langsung meledak, kecuali Maya yang tetap galau.

"Wah si Andre koyo bocah, njerit-jerit... Hahahahahaha..." Dany Aldon tertawa lebar. "Aku inget banget tuh kejadian itu. Hahahahahaha..."

"Sialan, lo pada!" hardik Andre. "Kalau kejadian yang merugikan gue, pasti lo semua ingetin!"

Sinta ikutan tertawa geli, ingatannya mengenang masa-masa liburan di kejadian itu.

"Waktu kalau tidak salah kita SMP, ya?"

Andre mengangguk sambil nyengir.

"Curaang..., curaang...!" Maya merajuk seperti anak kecil. "Aku kan nggak boleh ikut sama papa waktu itu."

"Waktu itu kamu masih SD, May... wajar saja kalau papa tidak mengijinkan," jelas Andre.

"Tau ah, padahal aku pengen sekali ikut saat itu. Biar pun aku diajak jalan-jalan ke mall, tetap saja aku nangis dan pengen ikut liburan ke sini," kenang Maya. "Lagian kalian sih, liburan ke sini tapi tidak sama orangtua, jadi aku kan tidak boleh ikut."

"Walau pun kamu tidak ikut, May. Tapi kamu kan, dapet cerita lengkapnya dari kita semua," ujar Andre santai.

Maya Sambuaga tetap merajuk penuh ketidak terimaan.

"Permisi den," satu suara membuat kelima muda mudi ini berpaling ke pintu masuk balkon. Bang Udin sudah berdiri di sana, "malam ini jadi mau nyalain api unggunnya? Kalau jadi,Bang Udin mau siapin kayunya, den."

"Wah, boleh banget tuh bang Udin...,"

Andre menjentikan jemarinya. "Kita jadi kok buat api unggun."

"Iya bang, kalau cerobongnya sudah ditutup lalu kita mau buat bakar-bakar dimana lagi?" imbuh Sinta Sosrati.

"Enakan diluar juga sih, lebih alami," tambah Dany.

"Apalagi kalau ada jagung ama ayam bakarnya, bang..." Bimo tidak mau kalah bicara. "Masa bakar-bakar doang nggak ada cemilan atau apanya?"

"Dasar semar, pikirannya makan melulu!" hardik Dany Aldon.

"Jiah, jangan rese lo ya!" Bimo pura-pura marah. "Gue lempar dari balkon, mau?"

"Hehehehe... jangan toh mas, kasihani aku!" Dany langsung merendah.

"Ya sudah, kalau begitu bang Udin pamit dulu, ya...." angguk bang Udin. Lalu dia pun berlalu dan menuju pintu, namun langkahnya terhenti dan membalikkan badannya. "Eh, nanti pada mau tidur dimana? Kan kasurnya sudah nggak ada?"

"Santai saja bang, kan ada Bimo..., tinggal di gelar, beres."

Gelak tawa langsung pecah seiring candaan yang Dany ucapkan. Sebaliknya, Bimo sendiri langsung meradang. "Kuya lo, dasar rocker karatan. Emangnya lo pikir gue ini extra bed, apa?"

Sinta, Maya dan Andre tambah ketawa melihat kelakuan Dany dan Bimo ini. Lalu di penghujung tawanya, Andre melihat ke bang Udin. "Nggak apa-apa bang, kita bawa *sleeping bag,* kok. Paling selesai bakar-bakar, kita langsung tidur."

"Iya..., santai aja, bang," dukung Bimo yang masih memperlihatkan wajah kusut ke Dany.

"Oh, ya sudah kalau begitu den. Bang Udin pamit dulu, ya..." lalu tanpa menunggu jawaban kelima muda mudi ini, si penjaga Villa berpeci hitam langsung meneruskan langkahnya meninggalkan balkon.

"Di sini pasti banyak kenangan ya, selama kalian liburan?" tanya Maya.

"Banyak May, banyak banget malah..." yang menjawab si Dany.

"Yang paling nggak bisa gue lupa, waktu kita nginep liburan panjang di sini pas SMA. Setelah ayahnya Bimo meninggal. Ibunya Andre baik banget, sengaja bawa kita ke sini untuk

ngehibur Bimo. Bimo baru masuk kuliah kan, kalau nggak salah?" kenang Sinta.

"Iya, gue semester pertama waktu itu. Terus terang gue drop banget waktu bokap gue meninggal. Makanya kadang gue mikir, ibunya Andre yang ngajak kita ke sini waktu itu, seperti benar-benar mengerti perasaan gue," kenang Bimo.

"Suka tidak suka, ibunya Andre emang selau perhatian ama kita semua sih..." imbuh Dany sambil melirik Maya. "Dari kecil beliau memang selalu memperhatikan kita semua."

"Itu waktu-waktu yang nggak bisa gue lupain. Saat itu gue tertekan banget di rumah, lihat semua kenangan bersama bokap. Apalagi di rumah gue waktu itu cuma ada ibu tiri gue doang lagi. Kita liburan di sini kalau nggak salah dua mingguan, ya?"

"Iya, pas dua minggu!" Andre Sambuaga yang menjawab. "Bukan kita aja sih, kalau tidak salah inget beberapa teman rumah kita juga diajak ama nyokap gue buat ngehibur lo, Bim."

Bimo tersenyum, kenangan yang sangat berharga baginya. "Gue ngerasa nyaman banget waktu itu. Keberadaan kalian di sini adalah kenangan yang tidak bisa dilupakan."

"Iya, kita sedih banget waktu itu, ayah Bimo kan baiiiiik banget," Sinta ikut merasakan kesedihan Bimo saat itu. "Belum lagi sedih karena lihat kakang Semar kita ini depresi gitu."

"Ah, lo Sin... ikut-ikutan manggil gue Semar juga!" sungut Bimo.

"Hihihihihi... memang mirip sih, Bim."

"Wakakakakak, gue bilang juga apa..." Dany tertawa lepas. "Semar ya semar..."

"Brengsek lo kuya!" sentak Bimo kesal.

"Eh, kalau nggak salah waktu itu kita semua ikut, kan? Di liburan dua minggu?" Sinta seperti mencoba meraba-raba ingatannya sambil mengalihkan kekesalan Bimo.

"Si Dany doang tuh yang nggak ikut. Dia sibuk festival musik sama band metalnya..." Andre yang menjawab.

Dany langsung nyengir sambil mengacungkan profile jari metalnya dengan kedua tangannya dan menjulurkan lidahnya sepanjang mungkin keluar. Gayanya persis seperti anak metal diatas panggung.

"Band metal apa band dangdut?" seloroh Bimo Sunggan.

"Lha kok dangdut, ya metal toh!" tepis Dany. "Waktu itu memang aku tidak ikut, tapi aku nyusul kan? Mosok lupa?"

"Iye lo nyusul, tapi kita udah pada pulang!" hardik Bimo Sunggan.

Mereka semua langsung tertawa lepas, termasuk Maya yang sedari tadi diam. Sementara Dany hanya bisa cengengesan saja mendengarnya.

"Hehehehehe... yang penting kan nyusul. Daripada nggak sama sekali. Hargailah kedatanganku, meski telat!"

"Kalau dipikir-pikir, banyak banget ya kenangan indah kita di villa ini," begitu tawa semuanya reda, Maya yang berucap dengan nada sedihnya.

"Iya... banyak banget..." angguk Sinta. "Mungkin kalau kita ceritakan, tidak cukup waktu tiga hari tiga malam untuk menceritakan semuanya."

"Walahdalah, koyo orang sedekahan selametan saja, sampai tiga hari tiga malam!" ejek Dany.

"Sayang ya, kalau Villa ini dijual."

Semua langsung terdiam, ucapan Maya

barusan memang benar. Ada banyak kenangan di sini. Sangat sayang sekali kalau pada akhirnya Villa ini dijual. Kenangan yang sudah terbentuk sejak mereka kecil, sejak SD, SMP, SMA bahkan saat kuliah, kini tempatnya akan menjadi tinggal kenangan saja.

Villa kenangan ini akan dijual.

Sinta mengusap-ngusap rambut Maya. "Kamu tahu kan alasan papa kamu menjual Villa ini, dan itu sudah tidak bisa dibatalkan lagi."

Kalau mengingat alasannya, memang tidak bisa bicara apa-apa lagi. Tapi kalau mengingat kenangannya, jujur sangat disayangkan.

"Kenangan itu abadinya di hati, May. Tempatnya boleh hancur, orangnya bisa pergi, tapi kenangannya tetep tinggal selama-lamanya," sangat dewasa sekali kata-kata Bimo. "Tidak ada satu hal pun yang sanggup membunuh kenangan."

"Iya Maya, mas Bimo benar," angguk Sinta. "Kamu jangan sedih terus ah, kamu masih punya kita semua di sini. Sekarang *have fun* aja, supaya kenangan terakhir kita di sini menyenangkan. Pokoknya kita seru-seruan, dan stop dulu sedih-sedihan! Nggak boleh ada yang sedih selama kita disini, itu aturannya!"

Maya mengangguk mengiyakan, meski sebenarnya hatinya masih terikat akan kegalauan orangtua dan tempat ini.

"Tapi sejujurnya, gue mau ngucapin makasih banget buat kebersamaan dan persahabatan kita di sini..." Andre berucap penuh haru. "Situasi gue dan Maya saat ini memang benar-benar berat. Mungkin bagi gue, keadaan apa pun gue masih berusaha untuk bertahan. Tapi buat Maya, bisa dikatakan ini situasi tersulit."

Sinta, Dany dan Bimo anggukan kepala penuh rasa mengerti. Mereka bisa membayangkan, sebuah perceraian dalam keluarga yang melibatkan orangtua, pasti anak yang menjadi korbannya.

"Kita sudah seperti saudara kok, Ndre!" ujar Bimo.

"Susah senang kita bersama..." dukung Dany Aldon.

Andre mengangguk, "gue tahu, kalian bukan hanya sekedar sahabat, tapi sudah seperti saudara buat gue dan Maya. Gue nggak tau deh gimana ngedepin masa-masa sulit ini tanpa kalian semua."

"Woles bro. Boso Jowone, that's what

friends are por, Ndre!" Dany selalu bersikap ceria dan senang dalam kondisi apa pun. "Selamanya kita bersama dan tidak terpisahkan!"

"Eh, turun yuk.., nyiapin api unggun!" ajak Bimo. "Bantuin bang Udin, kasihan dia nyiapin api unggun sendirian."

"Yuk," angguk Sinta. "Bang Udin juga pasti kerepotan nyiapin jagung bakarnya."

"Bukan cuma jagung, tapi ayamnya juga..." sela Bimo.

"Hush... tidak usah pakai ayam bakar segala, repot!" tepis Andre. "Mendingan kasih bang Udin duitnya saja, suruh beli jadi. Di api unggun kita santai-santai saja, nggak usah yang repot-repot."

"Iya Bim, kalau bikin ayam bakar, kita repot buat bumbunya segala. Kalau cuma ayam doang, mana ada rasanya," dukung Dany.

Sinta menarik lengan Maya dan mengajaknya berlalu, di belakangnya Andre menyusul. Sementara Bimo masih mengedumal panjang pendek tidak jelas. Sampai Dany menyusul meninggalkan balkon, barulah Bimo menyusul.

Ketika melewati pintu, satu-satunya orang

yang masih memakai tas mengalami masalah. Tas ransel Dany tersangkut pintu, dan rupanya tas ini tidak ditutup dengan benar sehingga sebagian isinya jatuh. Diantara yang jatuh ke lantai ada sebuah bungkusan kain putih.

Dany langsung gelagapan dan memunguti benda-benda itu lalu memasukannya ke tas dengan cepat.

"Apaan tuh Dan?" tanya Bimo yang melihat bungkusan kain warna putih itu.

Dany buru-buru meraihnya dan berusaha memasukkannya ke dalam tas, menyembunyikannya dari pandangan Bimo. "Ndak, bukan apa-apa..."

"Eh, apaan?" tahan Bimo. "Jangan bikin orang penasaran aja, apaan...?"

Bukannya menjawab, Dany malah cengengesan. "Ada deh... mau tahu aja..."

Bimo Sunggan mengerutkan keningnya, bingung. "Lo jangan macem-macem ya kuya. Dari dulu lo selalu buat masalah terus."

"Masalah apaan sih, santai aja keles!" sahut Dany yang baru selesai dengan isi tasnya. "Opo-opo aku terus sing dituduh buat gara-gara."

"Ya sudah... gue turun yak," putus Bimo. "Pokoknya awas aja kalo lo sampai bikin macem-macem lagi seperti liburan tahun lalu."

"Liburan yang mana sih, Bim...?"

"Yang kita semua didatangi polisi gara-gara telpon lo ke 911. Bercanda sih bercanda, tapi kira-kira juga!"

"Iyo... iyo..." angguk Dany beberapa kali mantap.

Bimo pun berlalu pergi, turun meninggalkan balkon. Setelah manusia dengan timbunan lemak itu keluar, Dany mengeluarkan lagi bungkusan kain putih itu. Lalu dipandanginya sesaat. Entah hipnotis atau apa, ada kesan magic setiap kali dia memandangi bungkusan kain putih ini. Seakan-akan ada sebuah kekuatan mistis yang menarik Dany untuk melakukan sesuatu. Sebuah kekuatan aneh yang berasal dari boneka itu.

"Mainkan aku..."

Setidaknya suara bisikan itu terdengar samar bersama angin senja, entah benar seperti itu kata-katanya atau bukan. Yang jelas suara itu serak dan tidak begitu jelas, suara seperti orang memohon untuk dimainkan.

Tangan Dany bergerak perlahan... ingin membukanya. Namun tiba-tiba saja terdengar teriakan dari bawah. “Woooi Dan...! Turuuuun, bantuiin bang Udin!”

Dany Aldon terkejut dan tersadar, diangkat kepalanya ke arah suara. “Iyoo siik, aku turun...!” lalu dengan cepat pemuda berjaket hitam dengan gambar-gambar tengkorak ini memasukkan kembali bungkusan kain putih itu ke ransel.

CHAPTER 5

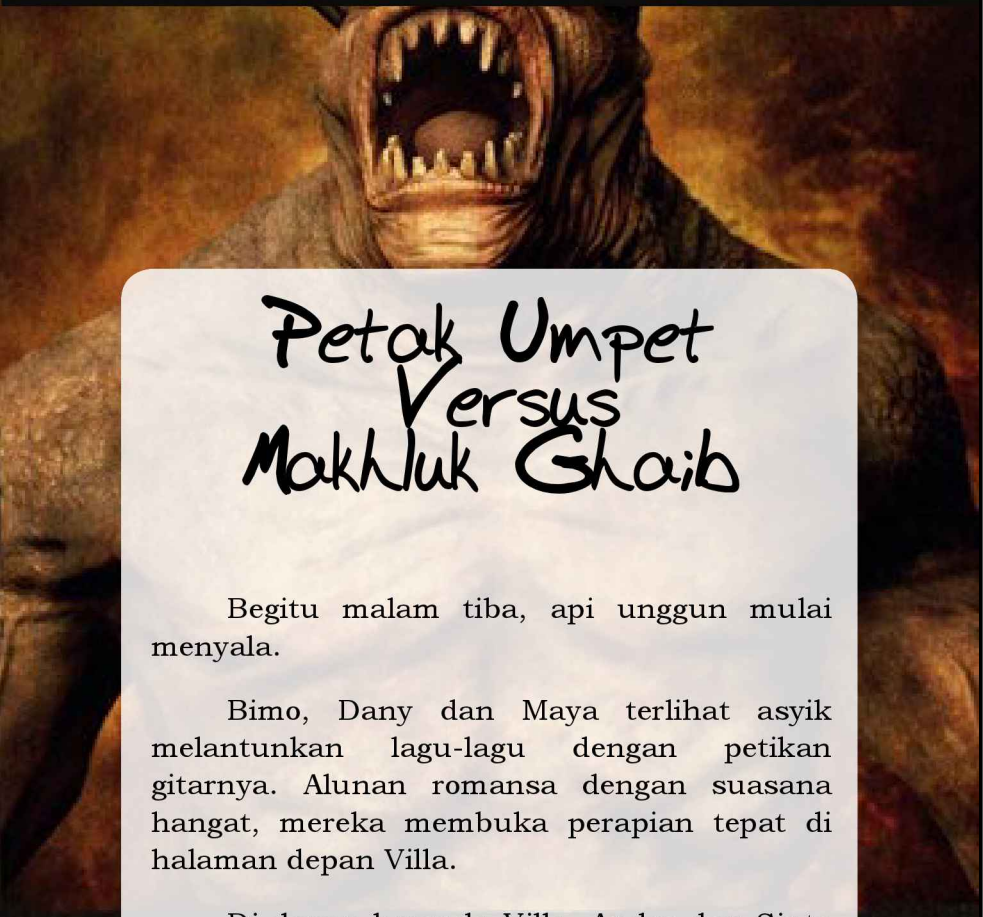

Petak Umpet Versus Makhluk Ghaib

Begitu malam tiba, api unggun mulai menyala.

Bimo, Dany dan Maya terlihat asyik melantunkan lagu-lagu dengan petikan gitarnya. Alunan romansa dengan suasana hangat, mereka membuka perapian tepat di halaman depan Villa.

Di depan beranda Villa, Andre dan Sinta belum bergabung. Keduanya nampak sedang berbincang-bincang santai. Kedua telapak tangan Sinta di genggam Andre. Tatapan mata si pemuda penuh kerinduan, karena pertemuan ini sangat jarang sekali, hanya setiap kali liburan semester saja.

"Lulus ini, kamu mau kerja dimana?" tanya Andre santai.

Sinta mengerling, "setelah wisuda ya?"

Andre mengangguk, "jangan bilang kamu mau tetap di Bandung ya?"

"Hehehe, ya nggaklah Ndre. Aku mau cari kerja di kota yang sama dengan kamu. Kalau kamu di Bandung ya aku di Bandung. Kalau kamu di Jakarta, aku juga di Jakarta."

"Serius?"

Sinta mengangguk, "apakah pernah aku berbohong denganmu selama ini."

"Banyak ah..."

"Eh, banyak mana?" kening Sinta langsung berkerut. "Kapan pernah aku bohong sama kamu?"

"Bebe-eman yang ama dosen?"

"Jiah, itu sih dosennya saja yang kacau. Masa aku disuruh cium dia kalau mau lulus dengan nilai terbaik. Tapi aku kan jujur sama kamu, kecuali aku bohong dan mengiyakan."

"Masa siiiii..." ledek Andre. "Kalau begitu pantas saja nilai kamu bagus semua tuh."

"Eh, jangan sembarangan ah, aku beneran pinter tau!" tepis Sinta manja sambil merajuk. "Kamu tuh harusnya bersyukur punya aku, sudah pintar... jujur pula!"

"Oh, iya yah..." angguk Andre Sambuaga. "Aku harus bersyukur ya...?"

"Ih, kamu tuh nyebelin banget sih!" Sinta menarik lengan kanannya dan mencubit hidung Andre. "Pokoknya jangan ragukan kesetiaanku. Biar pun aku jauh, aku setia ama kamu. Selamanya dan sampai kapan pun, aku setia. Kamu juga gitu, jangan macem-macem."

"Wew," Andre pura-pura kesakitan saat hidungnya di cubit. "Semua juga tahu, arjuna paling setia di muka bumi ini, ya aku seoranglah!"

"Gombal!"

"Sin...!" panggil Bimo Sunggan.

Sinta Sosrati yang sedang tertawa lepas menoleh, "kenapa Bim...?"

"Sini dong, mojok aja nih!" canda Bimo. "Sini dong Ndreee..."

Sinta dan Bimo saling pandang.

"Kaaaak... sini dong!" Maya ikutan memanggil.

"Woi... pacaran mulu nih..." Dany ikutan teriak.

Sinta dan Andre saling pandang dan tertawa lepas.

"Sepertinya banyak yang cemburu ya?" bisik Sinta.

"Biasalah, apalagi sih kerjaan Bimo sama Dany kalau bukan mengganggu kesenangan orang?" sahut Andre.

"Kak Andreee... kak Sintaaaa..." Maya kembali memanggil. "Kesinii... dooong kaaaak!"

"Mojok aja, sini dong ngumpul!" Dany Aldon kembali ikutan.

"Kesana yuk," ajak Andre.

Sinta mengangguk sambil tertawa kecil, lalu keduanya berjalan menuju api unggun.

"Jadi bakar jagungnya?" tanya Sinta sambil mengambil posisi duduk melingkari api unggun.

"Tadi kata bang Udin, jagungnya muda-muda. Kalau mau dia bisa beliin di pasar Cisarua sana. Agak lama sih, tapi jagungnya tua-tua," ujar Bimo.

"Nggak usahlah, kejauhan kalau harus ke pasar Cisarua sana. Kasihan bang Udinnya," kata Andre. "Tadi gue juga udah pesan ayam bakar, sih. Buat makan malam..."

"Makan tuh... itu yang penting!" sahut Bimo sambil memetik gitarnya.

"Ayo nyanyi lagi dong," pinta Dany.

"Jiah, rokcer keseleo!" hardik Bimo. "Bawa gitar doang tapi nggak bisa maen!"

"Lho, posisi aku ini kan vokalis!" bantah Dany. "Main gitar ya nggak terlalu pentinglah!"

"Tarik Bim, kita nyanyi..." Andre ikut meminta Bimo melantunkan tembangnya. "Sambil nunggu bang Udin datang."

Maya duduk bersandar pada Andre, ditangannya tergenggam sebuah novel. Sudah menjadi kebiasaan gadis remaja ini, kemana-mana membawa novel sebagai bacaannya.

Di sebelah kiri Andre ada Sinta, duduk bersandar sambil melantunkan lagu-lagu petikan gitar Bimo. Mereka bernyanyi bersama dan bertepuk tangan. Satu lagu, dua lagu, dan di lagu ketiga, barulah bang Udin datang.

"Deeenn...!" dari jauh bang Udin sudah tergopoh-gopoh membawakan bok-bok makanan. "Ayam Kawa-nya nih den... paling

enak di Bogor!"

Para muda mudi ini langsung menyambut gembira kedatangan bang Udin. Terutama Bimo, dia langsung meletakan gitar dan meraih uluran nasi bok. Seolah-olah makanan itu tidak boleh lepas dari jangkauannya.

"Wah wah, makasih ya bang Udin..." ujar Andre.

"Sama-sama den, maaf ya lama. Soalnya belinya di Bogor kota..."

"Oh, nggak apa-apa bang..." Sinta ikut menyahuti. "Kalau jagung bakarnya, tidak ada tidak apa-apa bang. Makan Ayam Kawa ini saja sudah cukup kok."

"Eh, iya neng Sinta... maaf ya, soalnya di sini tidak ada orang, jadi tidak ada yang masakin."

"Tidak apa-apa bang..." sahut Sinta Sosrati hangat.

"Kalau begitu, bang Udin pamit dulu ya..."

"Iya bang, makasih ya bang..." angguk Sinta.

Maya, Andre, Bimo dan Dany ikutan sahut

menyahut mengucapkan rasa terimakasih kepada si penjaga Villa itu. Dan tanpa ada yang mengkomando lagi, kelima muda mudi ini langsung menikmati isi dari bok-bok tersebut.

"Gue paling suka nih suasana kayak gini, santai di depan perapian!" ujar Andre setelah selesai dengan makanannya. "Suasana yang nggak pernah kita dapatkan di kota-kota besar."

"Suasana santai yang hanya bisa dinikmati di pegunungan atau Villa..." dukung Dany. "Api unggun, sesuatu banget deh!"

"Eh, lo pada inget gak, pas si Dany dikejar-kejar anjing di kebun teh saat liburan SMP dulu?" tiba-tiba Bimo melejitkan satu pembicaraan. "Ajib tuh... Ngakak abis gue, sampai sakit perut."

"Jiah, gue lagi deh yang di buly!" sungut Dany. "Sensi banget sih ama gue lo, Bim!"

"Eh, seriuslah... itu seru tau!" Bimo tidak mau kalah.

"Yang Dany ama Sinta lari barengan?" tanya Andre.

"Iya, dasar bloon, udah tau Sinta takut anjing. Dia larinya ke Sinta juga!" kenang

Bimo.

Sinta langsung tertawa ngakak, "tau tuh, si Dany malah larinya ke gue coba, akhirnya gue sama dia kabur barengan deh. Sandal jepit Dany sampai putus... Hahaha..."

Sambil meringis malu, Dany menepiskan lengannya. "Wis..wis, ora diinget-inget tentang aku. Ngisin-ngisini ae..."

"Jiah, bisa aja lo ngalihin pembicaraan. Ngeles aja kayak bajay!" sindir Bimo. "Abis mau ngapain lagi, nyanyi udah, makan udah, bakar-bakar api unggun udah?"

"Ya mau apa lagi, santailah... besok pagi baru kita jalan-jalan ke hutan dan air terjun di belakang sana!" ujar Andre.

"Apa mama dan papa memang harus pisah, ya?" secara mengejutkan, Maya Sambuaga kembali dengan galaunya. Tatapan matanya kosong ke lidah api yang menjulur-julur, seolah tidak rela melepaskan semua kenangan.

Semua orang ditempat itu saling pandang.

"May, selama ini orangtua kita tetap barengan tuh, cuma demi kita..." Andre buka suara bijak. "Kalau kamu sadar, udah sejak

lama mereka nggak bahagia. Mereka bertahan tetap bersama, hanya demi kita."

Maya tidak menyahut, sudah berulang kali Andre menjelaskan hal ini.

"Awalnya aku juga nggak terima dengan perceraian ini. Tapi lama-lama aku nggak tega juga, mereka tetap bertahan dan bersama hanya demi kita. Sementara mereka sendiri tidak bahagia dengan kebersamaan mereka ini."

"Kak Andre benar May, orangtua kita juga manusia, sama seperti kita, butuh bahagia," dukung Sinta.

"Kadang memang kita nggak nyadar kalo orangtua kita itu punya keinginan sendiri," Bimo ikutan bicara. "Nggak adil juga kali May, kalo kita maksain sesuatu yang bikin mereka nggak bahagia. Kamu dan Andre, jangan berpikir kalian hanya sebagai korban. Diluar kebersamaan mereka, banyak yang sayang sama kalian berdua."

"Tapi mereka tidak harus pisah..." rajuk Maya Sambuaga penuh kesedihan.

"Kasian mereka, May. Kita belajar ikhlas ajalah," kata Andre santai. "Meski mereka pisah, bukan berarti kita kehilangan mereka. Selama ini mereka sudah berkorban untuk kita. Saatnya kita yang ngertiin mereka. Kalo

aku sih, lebih memilih mereka bisa bahagia aja daripada hidup pura-pura selama ini."

"Itu kan menurut kak Andre..."

"Nggak May, itu yang sebenarnya!" angguk Andre tegas. "Selama ini mama dan papa kita bertahan tetap bersama, itu hanya demi kita. Sebenarnya mereka sudah tidak bahagia dan sudah tidak cocok satu dengan lainnya. Kamu cobalah pahami itu..."

Maya tidak menyahut.

"Ndre, aku yakin Maya cuma perlu waktu aja untuk bisa lebih jelas liat semuanya," tegur Sinta. "Seiring waktu, Maya pasti memahami semua keadaan ini. Bahwa bersama belum tentu bahagia."

Seolah tersadar, Andre merangkul adik satu-satunya ini. "Iya May, maafin kakak, ya. Pokoknya yang penting kakak nggak akan ninggalin kamu. Walau mama dan papa pisah, aku yakin mereka akan tetap ada untuk kita."

Sinta Sosrati ikutan merangkul Maya.

Melihat hal ini, Dany pun ikutan, dia bergerak seakan-akan mau memeluk Bimo. "Ayo Bimoo berpelukaaan...!!!!"

"Berani nyentuh, gue lempar lu sampe ke kampung elu di Jawa sana!" tepis Bimo seperti

jijik. "Nggak ada bosen-bosennya lo, bikin gue kesel terus!"

Andre tertawa kecil, "dosa lo, Dan. Orangtua diledekin terus!"

Dany tertawa renyah, "ah biasa aja keles. Si semar ini saja yang sensi terus-terusan. Masa bercanda sedikit aja langsung dibilang dosa-dosa."

"Apaan sih dosa-dosa. Paling nggak suka deh, gue ngedengernya!" tiba-tiba Sinta menyela ketus. "Nggak usah bawa-bawa agama deh!"

Andre, Maya, Dany dan Bimo saling pandang. Untuk urusan yang satu ini, mereka sudah sering kali berdebat dengan Sinta. Dan hasilnya, tetep saja Sinta tidak mau kalah dengan pendirian dan pandangan hidupnya. Dia paling anti membicarakan agama, baginya hidup ini adalah ilmu pasti sesuai hukum fisika dan kimia.

"Hidup itu rasional. Konsep dosa, Tuhan dan surga, cuma bikin manusia jadi malas dan susah majunya. Mau ini dosa, mau itu dosa!" dengus si cantik kekasih Andre ini.

"Mulai lagi deh..." desis Bimo. "Elo tuh masih aja gitu ya, Sin? Nggak ada berubah-berubahnya."

"Iya Sin, jangan anggap enteng agamalah!" tambah Dany Aldon.

"Lho terbalik kali, kalian yang masih aja gitu-gitu aja, iih dasar... Pola pikir primitif kayak gitu itu, seperti orang purba!" seperti biasa Sinta dengan pertahanannya.

Semua orang di tempat itu saling pandang.

"Hidup itu nyata, nggak bisa lepas dari hukum fisika, sebab akibat, segala sesuatu yang ada... yaa ada. Bisa kita inderai, yang nggak ada ya nggak ada. Lha terbaliknya kalian itu yang nggak ada... malah diada-adain, aneh kan."

"Calon bu dokter Sinta, kita semua tuh sayang kamu!" Andre melerai. "Sudah deh jangan dibuat emosian. Perdebatan ini tuh, selalu terjadi setiap kali kita ngumpul."

"Dan gue pun sayang kalian semua. Maka dari itu gue ingin sekali bikin kalian sadar dan lihat segalanya lebih jelas. Melihat dari sudut pandang yang gue bisa lihat sekarang ini!" suara Sinta meninggi. "Nggak ada itu jiwa, arwah, malaikat, Tuhan dan surga. Gue nggak percaya itu semua, bullshit. Itu semua ada penjelasan ilmiahnya kenapa sampai kita diciptain dan lain sebagainya. Hidup ini luas

banget lho, rugi kalau kita batasin sama kotak-kotak agama gitu."

"Wah wah wah, udah keluar dari aturan agama nih orang," Bimo menggeleng-gelengkan kepalanya seolah tidak percaya. "Kalo nggak ada Tuhan, lalu yang nyiptain manusia ini siapa?"

"Peradaban evolusi, manusia adalah regenerasi dari kera!"

"Eh busyet!" Dany tersentak. "Si Bimo sih mungkin dari Kingkong, kalo gue sih dari Nabi Adam!"

Bimo Sunggan pelototkan matanya ke Dany. Hanya sesaat saja, sesaat berikutnya dia sudah berpaling lagi ke Sinta. "Sin, apa sih ruginya percaya ama Tuhan?"

Sinta tidak menyahut.

"Nih ya Sin, kalo emang pada akhirnya Tuhan itu ternyata nggak ada, orang-orang yang percaya itu tetap nggak akan rugi, Sin. Begitu juga sebaliknya kalo ujung-ujungnya ternyata Tuhan itu emang ada, Ya jelas orang-orang yang nggak percaya yang bakal rugi banget, kan? Nah itu tanda-tandanya nyata untuk orang yang mau berpikir."

Sinta menggeleng dengan nada suaranya yang mulai meninggi. "Nggak Bim, gue nggak setuju. Justru tanda-tanda itu jelas banget bagi orang yang berpikir secara ilmiah."

Andre cepat menengahi, "sudah ah. Nggak capek apa bahas beginian melulu?"

Bimo langsung diam, dia sadar kalau perdebatan soal ini sudah sejak lama dan tidak pernah terselesaikan. "Dah ah, males gue ngapa-ngapain juga. Makan udah, minum udah, debat kosmis udah, nyanyi udah.. Tidur aja... tidur, ngantuk gue."

"Jangan ah... masak tidur? Kita nggak bakal ke sini lagi lho," tolak Maya. "Ini kan terakhir kali kita ke sini."

"Main apa gitu? Ada yang bawa permainan nggak? Catur atau apa gitu?" usul Dany. "Masa tidur sih?"

"Eh, catur?" Andre Sambuaga memikirkan ucapan si rocker.

"Yaelah, mendingan gue tidur kali daripada main catur. Kayak engkong gue aja lo semua, dikit-dikit main catur!" tolak Bimo mantap. "Kayu lo pikirin, sama tuanya lo semua."

"Kalo permainan baru gimana?"

Semua mata langsung tertuju ke Dany.

“Permainan apaan?” tanya Bimo.

“Begini mas bro, aku punya satu permainan unik!” jawab Dany sambil menjentikan jemarinya. “Permainan petak umpet versus makhluk ghaib.”

CHAPTER 6

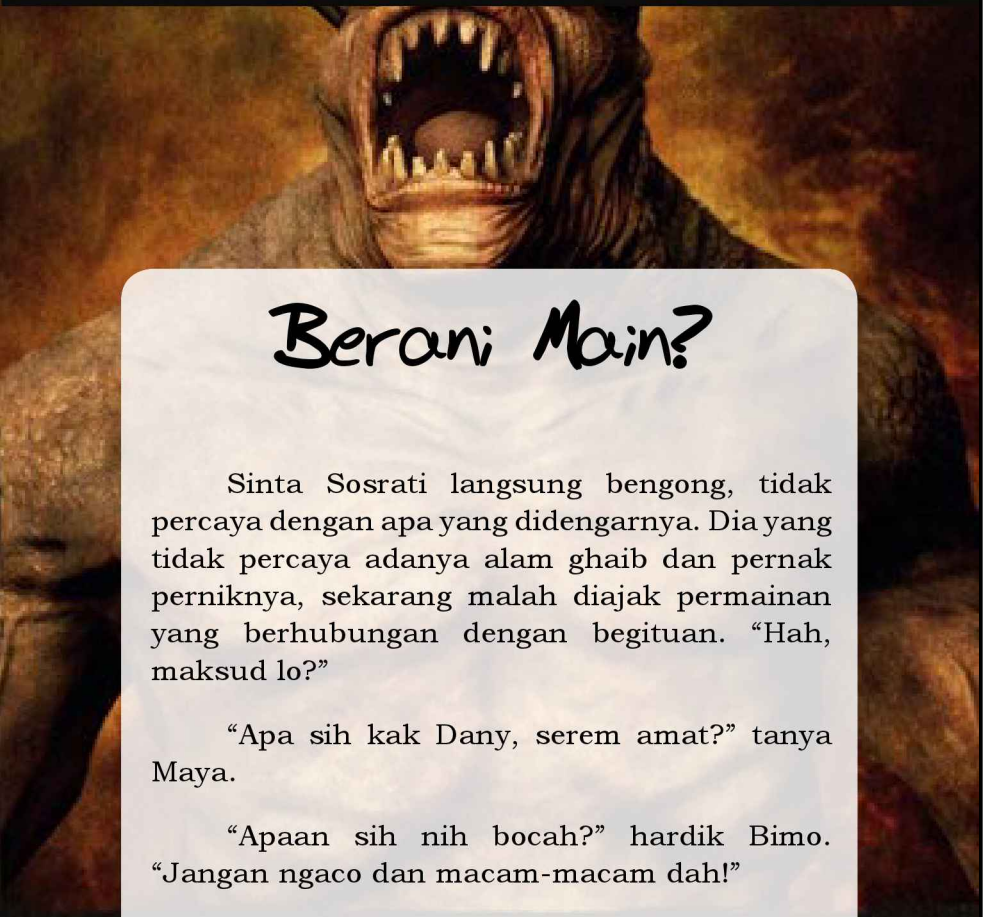

Berani Main?

Sinta Sosrati langsung bengong, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Dia yang tidak percaya adanya alam ghaib dan pernak perniknya, sekarang malah diajak permainan yang berhubungan dengan begituan. “Hah, maksud lo?”

“Apa sih kak Dany, serem amat?” tanya Maya.

“Apaan sih nih bocah?” hardik Bimo. “Jangan ngaco dan macam-macam dah!”

“Ini serius!” angguk Dany . “Permainan petak umpet versus makhluk gaib.”

Andre Sambuaga geleng-gelengkan kepalanya, “ada yang konslet dengan kepala si Dany ini sepertinya!”

"Sstttt..." Dany menepiskan segala omongan tentang usulnya ini. "Jadi gini, dulu waktu kecil kalau aku nakal, si mbah mesti nakut-nakuti aku dengan cerita ini. Permainan petak umpet Sorog."

"Sorog?" ulang Maya, Andre, Bimo dan Sinta hampir bersamaan.

"Gue juga kalau tidur suka Sorog..." desah Bimo Sunggan.

"Ngorook ituuuu...!" gantian, kini Andre, Maya, Sinta dan Dany yang menyoraki.

Bimo hanya tertawa renyah saja.

"Sorog apaan sih?" tanya Sinta.

"Iya, Sorog... emang namanya Sorog ya apalagi?"

"Aduh Dan, maksud gue Sorog itu apa?"

"Begini, si Mbah sih ngedongengnya begini," Dany terlihat sangat serius. "Jaman dulu itu pernah ada kemarau panjaaaang banget. Terus ada satu desa yang dilanda kelaparan. Banyak yang sampai mati kelaparan. Suatu hari ada pemuda yang lagi berburu, ketiduran di depan gua. Nah pas tidur ini, dia terus ngimpen..."

"Ngimpen itu apa?" tanya Sinta Sosrati.

"Ngimpen itu mimpi!" jelas Dany. "Nah di mimpinya itu, ada yang membisiki tentang boneka Sorog. Kalau orang yang main ini menang, konon keinginannya itu bakalan terkabul."

Sinta terlihat sangat tidak nyaman mendengarnya. Dia yang anti hal-hal ghaib, selalu berpikir realistis, kini malah diajak paksa mempercayai permainan ghaib. "Yaa ampuun Dany...!"

"Sssst...!" tahan Andre. "Biarkan saja dulu!"

Sinta menurut dan diam.

"Terus, terus bagaimana?" tanya Maya.

Sinta menggeleng-gelengkan kepalanya seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi saat ini.

"Terus si pemuda itu main deh, dan akhirnya menang. Akhirnya hujan turun dengan derasnya dan desa itu jadi sugih sejahtera. Nah pemuda ini adalah moyangnya mbahku. Dia yang ngejaga boneka itu supaya nggak dimaenin lagi sama siapapun."

"Emang kenapa diumpetin segala, kan bisa ngabulin permintaan katanya?" tanya

Bimo. "Gue rasa semua orang juga mau main beginian kalo emang beneran terkabul. Kayak kantong Doraemon gitu?"

"Yo, karena kata si mbahku sih... bisa berbahaya juga."

"Bahaya gimana?" tanya Andre.

"Yang namanya sesuatu yang ajaib dan jalan pintas, pasti ada resikonyalah!"

"Memangnya Sorog itu apa artinya?" tanya Maya.

"Sorog itu makhluk gaib yang tinggal di dalam boneka itu. Kalau dipanggil, dia nongol dan bakal cari semua pemainnya."

"Nyari bagaimana maksudnya?"

"Nyari kok nggak ngerti sih Ndre, namanya main petak umpet."

Bimo, Andre, Maya dan Sinta saling pandang.

"Nanti si Sorog ini nyari orang-orang yang pada main petak umpetnya. Si Sorog ini buta, tapi telinganya sensi banget, bro. Wis..., pokoknya gerakan kecil aja dia mesti tahu. Kata si Mbah juga penciumannya tajam, kalau deketan dia bisa ngendus nafas orang. Dia buta

tapi dia bakal ngendus, ngeraba, ngerayap."

"Geli banget dengernya, ngendus, ngeraba, ngerayap?" ulang Bimo.

Dany mengangguk.

"Ini Sorog apaan sih? Hantu, setan, peri, monster, dedemit, genderuwo, atau apaan sih ceritanya?"

"Issshh..., bukan!" tepis Dany Aldon serius. "Nggak koyo ngono. Sorog itu lelembut kuno. Gak kaya Pocong, Ouija, Jaelangkung atau setan-setan lainnya. Sorog itu kalo dipanggil dan muncul di alam nyata, fisiknya akan mengejar kita yang memainkan petak umpetnya.

"Ih, serem amat!" Maya bergidik. "Masa sih beneran seperti itu? Dikejar beneran gitu? Terus kalo ketangkep gimana?"

"Iya dikejar dan dicari, seperti layaknya main petak umpet gimana?"

"Jadi yang jaga ini, si Sorog?"

Dany mengangguk, "kalau aku bilang sih, mungkin ini cuma legenda atau mitos, thok. Tapi si mbahku setiap kali aku mbandel pasti ngancem bakal manggil Sorog. Waktu aku maling ayam tetangga, bolos sekolah, pokoknya setiap aku mbandel pasti kata-kata Sorog keluar

dari si mbah. Aku yo takut kalau si mbah sudah bilang gitu. Padahal aku nggak tahu kayak apa rupane Sorog. Si Mbah bilang permainan petak umpet Sorog ini mulainya dari dini hari sampai terbit matahari."

Semua orang saling pandang.

"Gimana, mau main tidak?" tantang Dany. "Nanti mantera Sorog dibaca di atas bonekanya. Kalo bonekanya ngilang itu tandanya permainan dimulai. Semua pemain bisa milih satu dari dua pilihan, bisa sembunyi saja jangan sampe ketemu Sorog sampe fajar, atau cari bonekanya secepet mungkin."

"Petak umpet kok kita yang nyari sih, anehlah..." desis Andre.

"Iya, dimana-mana petak umpet itu yang nyari ya yang jaga!"

"Ya ini kan pilihan," tepis Dany. "Kalau mau gumpet ya silahkan ngumpet. Kalau mau mencari ya silahkan mencari. Yang penting jangan sampai ditemukan si Sorog."

Andre melirik Bimo, "berani main Bim?"

Bimo menggeleng, "malem-malem begini main petak umpet. Badan gue segede ini, mau ngumpet dimana juga ketahuan."

"Ya terserah sih, mau main ya ayo kita main. Tidak mau main ya sudah tidak apa-apa," ujar Dany santai. "Intinya kita hanya sembunyi atau mencari bonekanya, itu aja sih. Kalo bonekanya ketemu ya game over, yang nemu yang menang. Nih lihat... aku sudah siapin daftar permintaanku kalo aku menang nanti!"

Bola mata semua orang di tempat itu langsung membesar setengah tidak percaya ketika melihat Dany mengeluarkan gulungan kertas yang berisi list impiannya. Dan tiba-tiba saja rocker muda ini dihujani kacang. Sinta, Bimo, dan Andre melemparinya sambil bersorak huuu.

Dany gelagapan mengelak.

"Niat banget sih si bocah satu ini!" hardik Bimo. "Berarti dia sudah merencanakan segalanya dari sebelum ke sini nih?"

Dany hanya tertawa cengengesan. "Gue serius nih, nggak bercanda. Berani main apa tidak?"

"Serius... serius apaan?" hardik Bimo.

"Iya Dan, serius banget sih lo, Bro!" imbuh Andre. "Itu kan hanya dongeng, belum tentu benar adanya. Pakai nyiapin list permintaan segala sih."

"Gini nih, kalau rocker kebanyakan cari wangsit di kuburan. Gaya metal hati menyan... Hahahaha..." ledekan Sinta langsung diamini tawa semua orang.

"Ng... emangnya kalo kita ketangkap Sorognya, itu bakalan gimana, mas Dan?" pertanyaan Maya langsung membuat semuanya diam. Rupanya adik Andre ini tertarik dengan pembicaraan Dany sejak tadi. Sebagai penyuka buku cerita horor, memang sudah pasti dia suka hal-hal yang berbau horor.

"Kata mbahku sih, yang ditemukan Sorog akan ditelan bulat-bulat!" jawab Dany apa adanya.

Mendengar ini, tawa semua orang langsung pecah lagi.

"Kalo Sorog benar-benar menelan orang? Masa dia mau nelan gue, Dan? Emangnya sanggup? Mulutnya kayak apaan?"

Andre, Bimo, dan Sinta tertawa geli. Hanya Dany yang masih serius dan Maya yang memperhatikan.

"Lha itu kan hanya dongeng, Ki Semar! Dongeng kan selalu lebay, bukan?" sahut Dany santai. "Sekarang gini aja, percaya apa nggak? Berani main apa nggak?"

"Lo mau ngomong apa pun, udah pasti nih permainan bohongan!" ujar Bimo. "Gue berani taruhan deh, ini permainan nggak akan bener-bener kejadian. Paling cuma mitos atau dongeng doang."

Andre dan Sinta mengangguk membenarkan.

"Tapi kalo beneran gimana, dong?" tanya Maya Sambuaga.

Dany mengedarkan pandangannya, menantang semua orang untuk menjawab pertanyaan Maya. Dan yang menjawab adalah Andre, kakaknya. "Yaa, kita pasti maininnya dalam villa bukan? Kalau ternyata nggak beres, ya kita kabur saja keluar Villa. Gampang-gampang saja sih..."

"Iya sih, benar juga!" dukung Sinta. "Biarkan saja tuh Sorog nyari-nyari kita di dalam Villa, kitanya keluar saja!"

"Gue sih ngedengarnya udah mustahil aja," imbuh Bimo. "Mana mungkin tuh Sorog nelan gue, emangnya si Sorog segede apa?"

"Menarik sih, benar atau tidaknya kita tidak akan tahu kalau kita tidak mencobanya," ujar Maya penuh rasa penasaran.

"Jadi gimana nih, mau main?" tantang Dany. "Dan pada intinya, aku bawa boneka Sorog lhoooo...."

"Eh, serius lo bawa bonekanya?" tanya Bimo.

"Yang bener ah, mas Dan!" Maya tambah penasaran. "Mana bonekanya, aku mau lihat?"

Sinta dan Andre hanya saling pandang saja.

"Aku colong... eh aku pinjam dari mbahku! *Especially for tonight*!" ujar Dany bangga.

"Mana Dan?" tanya Andre Sambuaga. "Gue lihat dong..."

"Tapi serius nih pada mau main?" tanya Dany Aldon menyakinkan.

"Siapa takut?" sahut Sinta Sosrati. "Takhayul saja ditakutin."

"Gue sih berani-berani aja," kata Andre.

"Apalagi gue," Bimo menepuk dadanya. "Gue tantang tuh Sorog, bisa-bisa bukan gue yang dimakan dia, tapi dia yang gue makan."

"Aku penasaran deh, aku mau ikutan main juga dong!" Maya pun ikutan.

"Okey-okey kalo begitu keadaannya," Dany pun mengeluarkan sebuah boneka dari dalam bungkusan kain putih dari dalam ranselnya. Semua orang langsung memperhatikan dengan rasa penuh penasaran. Seperti apa boneka yang disebut Sorog ini adanya.

"Kok dibungkus kain putih, Dan?" tanya Bimo Sunggan.

"Ini Sorognya!" Dany pun mengacungkan benda yang terbungkus kain putih sepanjang dua jengkal itu.

Andre langsung merampasnya dan membukanya. "Gue kira kayak Annabelle, rupanya kayak gini doang."

Maya melihat wajah boneka kayu di tangan kakaknya ini, "serem bonekanya, ya? Kaya udah tua banget keliatannya."

"Kita jadi main kan?" tanya Dany.

"Ayoo, siapa takut? Daripada nggak ngapa-ngapain di Villa malam-malam begini," Andre langsung menyahuti. "Gimana Bim, jadi gak?"

"Ayo aja," angguk si gemuk Bimo. "Sorog lo itu nggak bakal mampu nelan gue, Dan. Bisa-bisa tuh sorognya yang gue telan! Hihihihi..."

"Ayo, aku juga mau lihat seperti apa

makhluk dari alam ghaib ini?" ujar Sinta.

"Asal gue nggak disuruh lari-lari, aja!" imbuh Bimo. "Main apa pun gue siap."

"Eh kak, tapi gimana kalo beneran?" tanya Maya agak ragu agak berani.

"Ada kakang Bimo May, jadi jangan takut!" Bimo Sunggan menepuk dadanya.

Maya kembali melihat wajah si Sorog, "serem juga sih ya?"

"Iya nggak apa-apa May, lagian cuma mainan aja," Andre menenangkan adiknya. "Santai aja sih. Tadi katanya berani dan penasaran, masa sekarang takut sih?"

"Bukan takut sih kak, cuma lihat wajah bonekanya aja... serem."

"Jadi kita main, nih?" tanya Dany Aldon sambil memandangi wajah teman-temannya.

"Sebenarnya sih, gue nggak tertarik, Dan!" kata Sinta. "Kalau ini permainan ketangkasan atau daya tahan tubuh di bawah tekanan, gue mau. Tapi kalau melihat situasinya, gue jadi penasaran aja. Ayolah... hari gini kok kalian masih percaya permainan setan-setanan kayak gini? Nggak ada yang namanya supranatural atau apa pun itu."

"Jiah, ceramah lagi!" sindir Bimo. "Kalau emang lo nggak percaya kenapa nggak berani main? Ya ikut main ajalah. Lain lagi kalau kamu itu ternyata penakut."

Sinta Sosrati langsung menegakan badannya dan menatap Bimo galak. "Gue nggak takut apapun!"

Andre mengulurkan tangannya ke arah Sinta, "jangan emosian akh. Kita coba main saja. Kalau ternyata gimana-gimana, kita tinggal keluar saja dari Villanya, ya sayang?"

CHAPTER 7

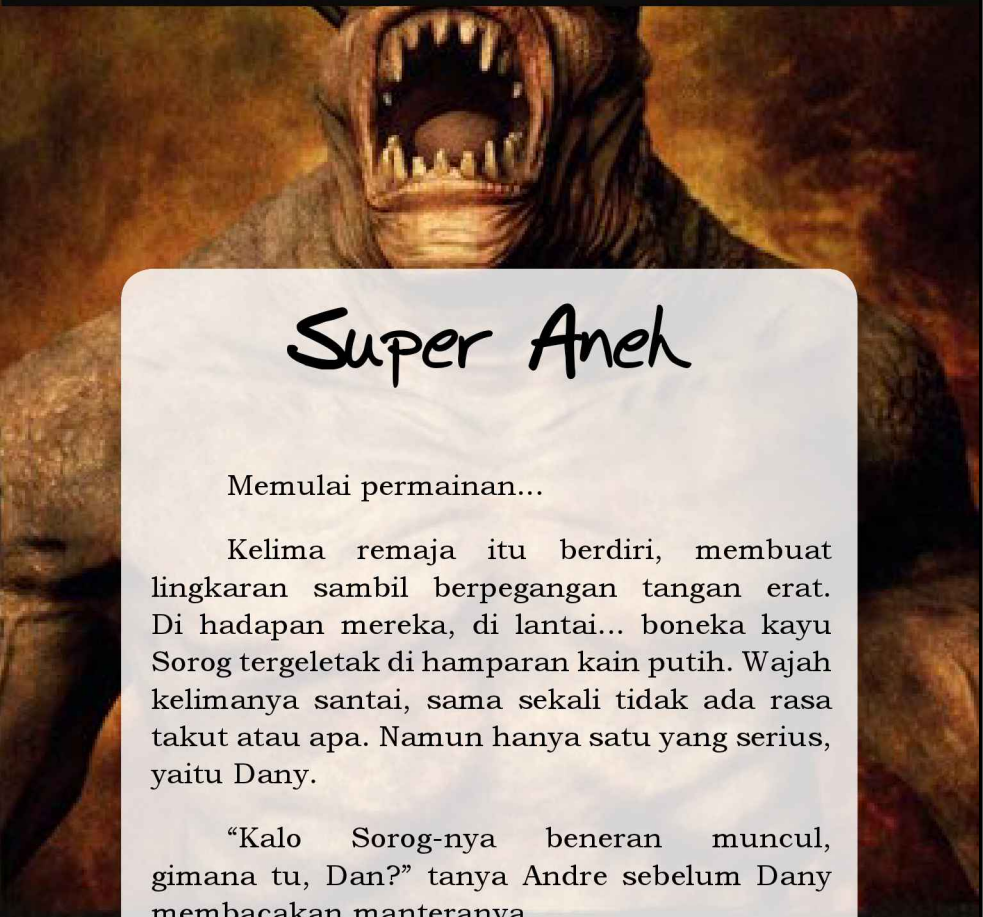

Super Aneh

Memulai permainan...

Kelima remaja itu berdiri, membuat lingkaran sambil berpegangan tangan erat. Di hadapan mereka, di lantai... boneka kayu Sorog tergeletak di hamparan kain putih. Wajah kelimanya santai, sama sekali tidak ada rasa takut atau apa. Namun hanya satu yang serius, yaitu Dany.

"Kalo Sorog-nya beneran muncul, gimana tu, Dan?" tanya Andre sebelum Dany membacakan manteranya.

"Kamu percaya hal beginian, Ndre?" tanya Sinta.

"Nggak gitu juga sih, Sin..." sahut Andre cepat. "Cuma kalau beneran muncul, lantas apa yang kita perbuat? Itu aja sih..."

"Ayolah Ndre, hidup di jaman apa kamu ini?" sindir Sinta. "Masih juga percaya soal ghaib. Manusia sudah ke bulan Ndre, buat apa masih meributkan hal-hal yang tidak masuk akal?"

"Gini Ndre, kalau memang Sorog itu bener-bener muncul dan papasan sama kalian semua, kalian cukup tahan nafas dan jangan bergerak. Inget, dia gak bisa melihat, dia hanya mendengar, mencium dan meraba saja," kata Dany.

"Jadi kalau kita berhadapan pun, dia tidak tahu keberadaan kita ya, Dan?" tanya Maya.

"Ya begitulah, dia memang tidak bisa melihat kita. Jadi intinya jangan sampai terdengar, tercium, atau tersentuh. Begitu permainan mulai, kita mesti berpencar dan sembunyi, ya!"

"Hah, berpencar?" tanya maya dengan kening berkerut.

"Yup, kita harus berpencar dan sembunyi!"

"Eh, masa berpencar sih, kak?" Maya berpaling ke Andre. "Aku kan takut kalau sendirian!"

"Kamu sama aku aja, May!" cetus Sinta. "Permainan tidak masuk akal seperti ini saja kok repot. Santai sajalah, mana mungkin kayu ukiran boneka seperti itu bisa mencari kita?"

"Iya kak Sinta, Maya ikut kakak saja deh..."

"Lebih bagus seperti itu sih, May. Kamu sembunyinya ditemenin, kak Sinta, ya?" dukung Andre.

"Ya sudah, begitu permainan di mulai, kita langsung cari bonekanya, ya..." putus Dany. "Kalo udah pada siap semua, aku mulai nih permainanya."

"Bonekanya kan di sini," celetuk Bimo. "Apanya yang dicari sih, lah itu bonekanya!" tambah si gendut ini sambil memajukan dagunya dengan pandangan ke lantai.

"Iya sekarang memang masih di situ Bimoooooo..." Dany mulai tidak sabar meladeni manusia tambun satu ini. "Nanti bonekanya hilang, dan kita harus mencarinya."

"Kita mencarinya kemana?" tanya Maya.

"Iya, nyari bonekanya kemana?" imbuh Andre.

"Ng..." Dany Aldon terlihat berpikir

sejenak. “Sejujurnya sih aku juga nggak begitu ngerti. Tapi karena kita bermainnya di batasan bangunan Villa ini, mestinya ya dia ada di sekitar sini juga.”

“Tergeletak begitu saja, atau bisa ada dalam laci atau lemari gitu?” tanya Maya lagi.

“Aduh May, ribetlah kalau nanyanya secara terperinci. Aku juga tidak begitu mengerti gimana-gimananya itu, May!” Dany bicara apa adanya. Bisa dia jawab ya dia jawab, tidak bisa ya tidak bisa. “Kita cari saja nanti. Kebetulan juga Villa ini sudah banyak ruang kosongnya, bukan? Masa iya tidak ketemu kalau mencarinya benar.”

“Masuk akal sih,” dukung Andre. “Ruangan di Villa ini sudah banyak kosongnya. Boneka kayu sebesar itu pasti mudah ditemukan.”

“Udah ya, aku mau baca manteranya nih...” putus Dany. “Jangan ada yang bertanya lagi. Semuanya diam dan konsentrasi mengheningkan pikiran.”

Bimo, Andre, maya dan Sinta saling lirik. Tidak ada lagi dari mereka yang buka suara. Sesekali dan mereka melihat boneka yang tergeletak di lantai, diatas kain putih yang sebelumnya dipergunakan sebagai penutupnya.

Dany memejamkan matanya, dia berkonsentrasi penuh dan mulutnya berucap memanggil. "Maraaaa Sorog.... Maraaa Sorog... Maaraaaa Sorog.... Dalane Alooooonn.... Goleek kamii... Goleek kamii... Goleek kamii... Sadurung Padhang...."

Hening, tidak ada suara apa-apa setelah suara mantera dibacakan.

"Itu tadi artinya apa, mas Dan?" tanya Maya Sambuaga.

Meski sebenarnya malas menjelaskan dalam keadaan seperti ini, tapi Dany menjawab juga. "*Datang Sorog... datang Sorog... datang Sorog... Jalanya pelan... Cari kami... Cari kami... Cari kami... Sebelum terang....*"

Sinta menahan tawa, baginya ini adalah hal yang sangat menggelikan. Teman-teman sekaligus sahabat dan kekasihnya bisa percaya hal seperti ini. Apalagi dia pun jadi ikutan, permaian petak umpet versus makhluk ghaib.

"Sereeeeem...!" Maya bergidik. "Arti manteranya benar-benar meminta roh alam ghaib itu hadir ya?"

"Ya ampun May, jangan nanya dan merengek terus-terusan. Nanti Sorognya tidak jadi datang," keluh Dany.

"Iya mas Dany, maaf..."

"Sekarang diam, heningkan suasana!" tegas Dany.

Hening... memang hening sejak Dany berkata seperti itu. Namun keheningan selama beberapa waktu ini tidak menghasilkan perubahan apa-apa. Yang ada hanya suara nafas mereka saja yang terdengar, saking heningnya.

"So...?" tanya Sinta Sosrati setelah lama waktu dalam keheningan.

Bimo Sunggan mengangkat kedua bahunya, "gue nggak ngerti dah!"

Andre tidak menyahut, dia hanya melirik adiknya yang juga diam. Tiba-tiba Bimo tertawa keras. "Hahaha... Nyeeeet... monyet...! Lo ngerjain kita semua yeee...?!"

"Eh," Dany tersentak. Dia tidak menyangka Bimo akan berkata seperti itu.

"Lo ngerjain kita ya, Dan?" Andre ikut menuduh.

Sinta tampak geram, "cari gara-gara saja nih orang."

Serentak mereka semua langsung

melepaskan genggaman tangan mereka.

"Buang-buang waktu saja, permainan apaan begini? Mendingan tidur!" oceh Bimo.

"Hey, aku seriusan..." Dany masih mempertahankan permainannya. "Tetep peganganlah, jangan dilepaskan! Seriusan lhaaa...!"

"Lo main aja sendiri Dan, gue mau tidur!" tepis Bimo.

"Ng... Mas Dan..." panggil Maya. "Bonekanya kok nggak ada, ya?"

"Eh,"

Serentak semua orang melihat kearah lantai, tempat boneka itu berada. Dan benar apa yang Maya katakan, boneka itu sudah tidak ada lagi di sana. Yang ada hanya selembar kain putih saja.

"Lho...?" Bimo perlihatkan wajah bingung. "Kenapa bisa hilang? Kemana tuh boneka?"

Andre melirik Dany. "Ada yang ngumpetin nih," katanya dengan nada menuduh tapi bercanda. "Lo sembunyiin yaa, Dan?"

"Enggak lah, kapan aku ambilnya?" Dany langsung mengelak. "Kan sampeyan lihat aku

disini terus."

"Terus kemana bonekanya?" tanya Sinta yang juga bingung.

"Iya kak, bonekanya kemana ya?" Maya juga bingung.

Bimo memandang penuh selidik, seolah mencari-cari celah kebohongan di wajah Dany. Tapi yang dipandang malah angkat kedua tangannya. "Sumpah, aku nggak umpetin bonekanya. Kan kita semua sama-sama di sini, bagaimana aku bisa ngumpetin sih?"

"Iya juga sih..." angguk Bimo membenarkan. "Kita semua di sini dan berdiri. Bagaimana bisa salah satu dari kita menyembunyikannya sih?"

Maya melirik ke pintu lalu, lalu memandang wajah semua orang di tempat ini. "Eh, denger deh..."

Semua mata menatap Maya.

"Hening sekali tempat ini..." ujar Maya dengan bulu kuduk meremang berdiri. Rasanya tadi nggak sesepi ini deh. Ngerasa nggak sih?"

Andre berjalan ke jendela terdekat. Dia melihat keluar, mengerutkan keningnya dan bingung. "Kok api unggunnya nggak kelihatan ya?"

"Api unggunya nggak ada? Mustahil ah..." sentak Sinta.

"Apa mungkin apinya sudah dibereskan bang Udin?"

"Nggak mungkin May, mana mungkin secepat itu," geleng Andre.

"Lalu api unggunya hilang kemana?" tanya Maya.

"Kenapa api unggun sih yang ditanyakan?" Dany seolah menyadarkan semuanya. "Mendingan kita pikirkan bonekanya kemana dan..." ucapan si rocker berjaket hitam dengan gambar tengkorak ini terhenti.

"Dan apa mas Dan?" tanya Maya Sambuaga.

"Dan artinya, permainan petak umpet versus mahkluk ghaib ini sudah dimulai!" katanya sambil menjentikan jemarinya. "Ayo kita semua sembunyi!"

"Hah, serius?" tanya Andre yang masih berdiri dekat jendela.

"Iyalah seriuslah, ayo sembunyi!" ajak Dany sambil bergegas keluar dari *living room* menuju tangga. "Jangan sampai kalian ditemukan Sorog, ayo sembunyi!"

Bimo dan Maya ragu-ragu untuk mengikuti Dany bergerak. Sama halnya dengan Sinta yang masih berdiri mematung.

"Sembunyi nih?" tanya Bimo ragu-ragu.

"Ini beneran nih, Dan?" Andre mengajukan pertanyaan ke Dany yang sudah siap menghilang di balik pintu.

"Ayo sembunyi, tunggu apa lagi?" jawab Dany Aldon sambil berlalu.

"Kak Sinta, ayo bareng aku sembunyinya!" rengek Maya sambil menarik lengan Sinta.

"Gue sembunyi ke lantai tiga, ah..." kata Andre sambil berlalu meninggalkan ruangan, menuju tangga. "Banyak ruangan di sana, bisa dipakai untuk tempat sembunyi."

"Jangan lupa cari bonekanya ya, Ndre. Aku di lantai empat ya!" suara Dany bergema, terdengar namun sosoknya sudah menghilang di balik pintu menuju tangga.

Andre menyusul Dany tanpa menyahut. Hingga akhirnya di tempat ini tinggal Bimo, Sinta dan Maya saja. "Kita beneran sembunyi nih?" tanya Sinta.

Bimo mengangkat kedua bahunya, "bonekanya aja beneran hilang. Percaya nggak percaya ya kita harus sembunyi sih!"

"Lo mau sembunyi dimana, Bim?"

Yang ditanya tersenyum kecut. "Gue sembunyi sambil mencari di lantai sini aja dah. Males naek tangga gue..."

"Ayo Kak Sinta, kita ke lantai 2 aja ya..." ajak Maya.

Mau tidak mau, Sinta pun bergerak meninggalkan ruangan dan menuju lantai 2. Sementara Bimo hanya bisa mengiringi kepergian dua gadis itu dengan tatapan mata kebingungan. Begitu keduanya berlalu, si gemuk ini mengambil dan memeriksa kain putih tempat dimana boneka Sorog tadi tergeletak.

"Iya ya, beneran hilang ya?" Bimo mengibas-ngibaskan kain putih penutup boneka. "Ini beneran permainan ghaib atau bagaimana, ya?"

Berpikir demikian, Bimo berjalan mendekati pintu masuk. Ada rasa penasaran dalam dirinya, dia pun mengintip lewat kaca jendela yang terdapat di daun pintu. Gelap pekat, tidak bisa terlihat apa-apa. Seoalah-olah kacanya ini memang kaca hitam.

"Aneh, kenapa jadi gelap gulita ya?" pikir si gendut ini. "Bukannya di depan pintu ini ada lampunya?"

Penasaran, Bimo menarik gagang pintu, hendak membuka. Keras, daun pintu sama sekali tidak terbuka. Dia pun mencoba untuk membukanya dengan sekuat tenaga, dan hasilnya pun sama, pintu tidak bisa terbuka.

"Ada yang aneh, pintu nggak bisa dibuka. Dari jendela nggak bisa melihat apa-apa. Semuanya gelap gulita..." pikir Bimo bingung.

Tidak puas melihat dari kaca di daun pintu, dia pun mencari jendela. Sama seperti pintu, jendela pun tidak bisa dibuka. Dan dari kacanya tidak ada yang bisa terlihat, di luar sana hanya hitam, gelap gulita. Pekat tak berujung, seolah-olah tidak ada cahaya sama sekali di luaran sana.

Wajah lelaki maha tambun ini bukan keheranan lagi, tapi mulai ketakutan. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, setengah tidak percaya dengan apa yang terjadi. Apalagi saat ini, sekujur bulu kuduknya meremang berdiri. Bimo pun bergidik dan memegangi tengkuknya sambil berlalu menjauhi jendela.

"Aneh banget, semua pintu dan jendela terkunci. Dari dalam nggak bisa ngeliat keluar..." desis Bimo Sunggan. "Aneh... super aneh..."

CHAPTER 8

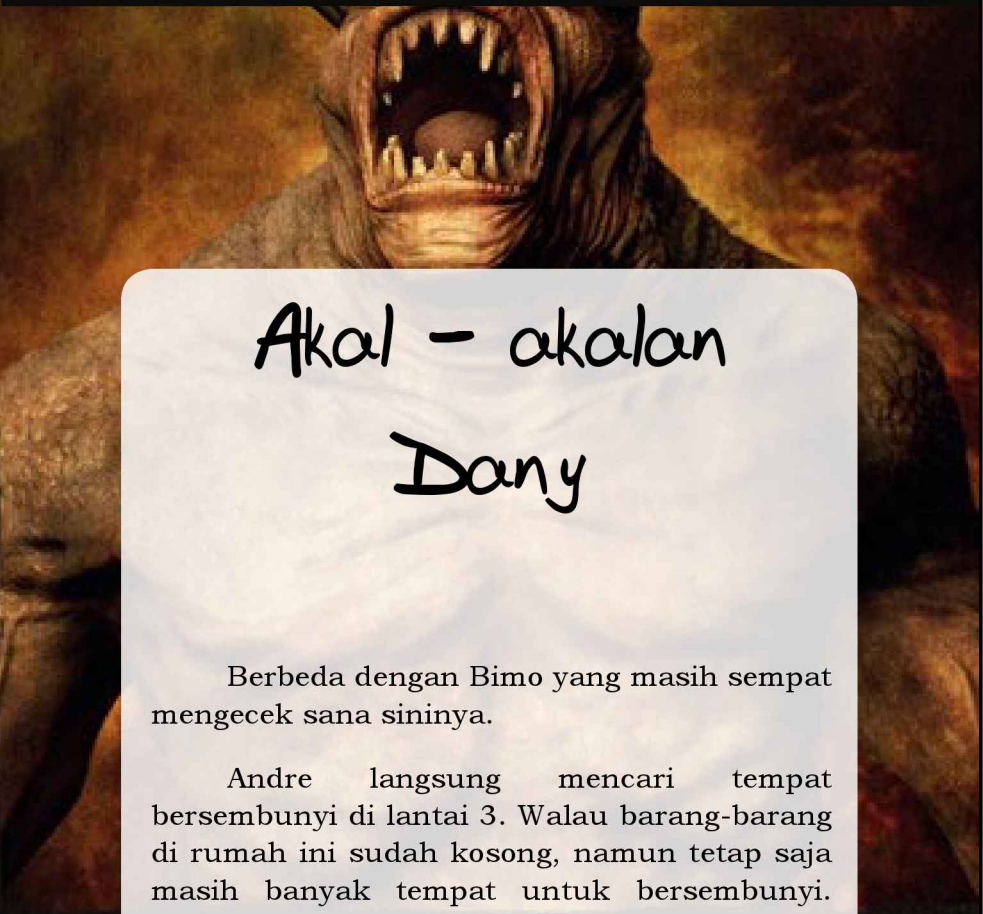

Akal - akalan Dany

Berbeda dengan Bimo yang masih sempat mengecek sana sininya.

Andre langsung mencari tempat bersembunyi di lantai 3. Walau barang-barang di rumah ini sudah kosong, namun tetap saja masih banyak tempat untuk bersembunyi. Karena konsep Villa ini adalah membuat dinding sebagai lemari. Makanya banyak sekali bagian tempat yang bisa dipakai untuk sembunyi.

Petak umpet, sebenarnya adalah permainan yang seru.

Adu pintar, adu cerdas dan taktik untuk bersembunyi. Bagaimana kita bisa mendapatkan tempat aman yang tidak ditemukan oleh yang mencari. Semakin lama orang yang berjaga mencari, maka semakin banggalah kita karena tidak ditemukan.

Itu yang Andre pikirkan saat ini, dia pun sedang semangat mencari tempat persembunyian. Langkah kakinya bergerak, menelusuri lantai 3, mencari tempat persembunyian yang dirasa aman.

Sebenarnya di benak Andre saat ini sedang bergelut mengenai hilangnya boneka Sorog tadi. Boneka yang mereka geletakan di lantai dan di depan mata mereka sendiri, bagaimana mungkin bisa hilang?

Itu pertanyaannya.

Jadi untuk tidak percaya akan permainan ini, tidak bisa dikatakan benar. Karena bonekanya benar-benar hilang, jadi ini bukan tipuan. Apa yang dikatakan Dany tentang Sorog itu, kemungkinannya adalah benar adanya. Karena kalau tidak, bagaimana mungkin boneka itu bisa hilang.

Dany tidak mungkin mengambilnya, salah satu dari mereka pun tidak mungkin melakukannya. Karena itulah Andre percaya,

kemungkinan pernainan Petak umpet ini memang benar adanya.

Lalu kalau benar, harus bagaimana?

Harus sembunyi, tentu saja itu jawabannya. Harus mencari bonekanya juga, sebelum si sorog yang katanya bisa menelan orang itu menemukannya. Dan kalau boneka ketemu atau dia bisa bertahan sampai pagi, permintaannya akan dikabulkan.

Apa pun itu, permintaan apa pun.

Dan saat ini, Andre sudah boleh memikirkan permintaan apa yang akan dia minta pada saat menang nanti. Apakah dia harus meminta agar kedua orangtuanya bisa saling mencintai, rukun dan tidak jadi pisah?

Apakah itu yang harus dia minta?

Itu soal belakangan, yang terpenting saat ini adalah bagaimana mencari tempat sembunyi agar tidak ditemukan Sorog atau bagaimana caranya menemukan boneka kayu tersebut?

Tap tap tap...

Langkah kaki Andre bergema di lantai kayu, dia masih berkeliling mencari tempat sembunyi. Dan sebenarnya apa yang dilakukan pemuda ini, sama dengan yang dilakukan Dany

di lantai atasnya. Pemuda rocker itu juga tengah mencari tempat sembunyi yang dirasa tepat.

"Mbah... mbah... nggak disangka boneka Sorogmu ini beneran ya mbah..." sambil terus bergerak, Dany mengedumal tidak jelas. "Berarti semua ceritamu tentang Sorog dan permintaannya, itu beneran semua ya mbah?"

Berpikir demikian, Dany Aldon senyum-senyum sendiri. Karena dengan begini, apa yang dia pikirkan dan harapkan, bisa menjadi kenyataan.

Permainan yang mudah, bukan sulit.

Hanya harus bersembunyi hingga fajar datang atau mencari dan menemukan boneka kayu itu. Antara bersembunyi dan mencari, sebenarnya lebih gampang sembunyi. Tinggal cari tempat aman dan tunggu diam sampai matahari terbit, itu saja.

"Hehehehe... tunggu saja mbah, aku akan memenangi permainan ini dan aku akan meminta sesuatu yang dahsyat. Huh, kalau aku tahu permainan ini beneran, mbah... dari sejak lama sudah kucuri boneka Sorogmu dan kumainkan..."

Ada banyak sekali pikiran dan pikiran yang melintas di benak Dany saat ini.dia ingin

menang dan ingin permintaannya terkabulkan, dan tugasnya hanya sembunyi atau mencari. Itu saja!

Sementara di lantai 2, Maya dan Sinta juga tengah berjalan menelusuri ruangan demi ruangan. Villa ini sangat luas dan memiliki banyak sekali ruangan-ruangan. Untuk bersembunyi, sebenarnya bisa dimana saja, namun entah kenapa keduanya masih harus mencari tempat-tempat lainnya.

Apakah mereka sedang mencari Sorog atau apa?

"Kita mau sembunyi dimana kak Sinta?" tanya Maya setelah sekian waktu dihabiskan untuk hilir mudik saja tidak jelas. "Atau kakak ingin mencari bonekanya?"

"Sssttt..." Sinta Sosrati menyilangkan jari telunjuknya di bibir. Lalu dia menarik maya ke salah satu ruangan dan menutupnya rapat-rapat.

"Eh, ada apa kak?" tanya Maya Sambuaga kurang paham. "Kita mau sembunyi di sini atau bagaimana kak?"

Yang ditanya menggeleng.

"Maya..." panggil Sinta. "Jawab dengan jujur..."

"Jujur apa kak?"

"Boneka tadi, kamu bukan yang mengambilnya pada saat kita upacara pemanggilan Sorog tadi?"

"Maksud kakak?"

"Kamu yang mengambil boneka itu, bukan?"

Maya menggeleng, "tidak kak, aku tidak mengambilnya."

"Serius May..."

"Seriuslah kak... aku saja heran. Begitu aku melihat ke bawah tadi, aku melihat bonekanya sudah tidak ada lagi di situ. Makanya aku langsung memberitahu kalian semua."

Sinta menatap dalam-dalam mata Maya. Seolah-olah dia ingin kesaksian yang benar. Karena kalau bukan Maya yang mengambil, lalu siapa lagi? Andre, Dany atau Bimo?

"Menurut kakak ada yang mengambil boneka itu ya, kak?"

Sinta mengangguk, "begitulah. Karena tidak mungkin boneka itu dapat hilang begitu saja. Pasti salah satu dari kita ada yang mengambilnya."

"Bukan salah satu dari kita kak, tapi memang boneka itu hilang sendiri kak..."

Sinta tersenyum kecut. "Kamu ini hidup di zaman animisme atau zaman modern sih, May. Masih juga berpikir seperti itu."

"Ya tidak begitu juga sih, kak. Hanya saja hilangnya boneka tadi itu ya memang sebenar-benarnya hilang."

"Trik..."

"Apa kak, trik?"

Sinta mengangguk, "ya, pasti si Dany yang selalunya membuat masalah itu menggunakan trik atau apa untuk menghilangkan boneka di hadapan kita. Lalu dia menyuruh kita sembunyi dengan dalih Sorog atau ngorok atau apalah namanya, sebagai dalang hilangnya boneka. Dan kita, dengan bodohnya bersembunyi atau mencari-cari boneka kayunya sampai pagi. Coba kamu bayangkan... betapa bodohnya kita semua? Dan ketika pagi datang, si Dany cengar cengir di depan pintu sambil bertanya, gimana tidur kalian semalam? Lelap?"

Maya terkesima mendengarnya.

"Kamu pasti tahu kan, bagaimana sifat asli Dany yang selalunya membuat masalah?"

"Eh, iya juga sih kak..."

"Lalu, sekarang kamu masih mau sembunyi juga?"

Maya kerutkan dahinya dan semakin memperlihatkan kebingungannya. "Ya aku juga bingung kak, bingung harus apa dan bagaimana? Sementara kak Bimo, kak Andre dan kak Dany sembunyi semua."

"Buat apa bingung?"

"Maksudnya kak?"

"Ya buat apa bingung, mereka biar saja sembunyi. Kita tidak usah ikut-ikutan!" tegas Sinta.

"Lalu kalau Sorog itu betulan ada, bagaimana kak?"

"Eh," Sinta terhenyak, bagian ini tidak dipikirkannya. Selama bicara tadi, dia hanya yakin kalau Sorog itu hanya permainan iseng si Dany saja. Kalau Sorog itu beneran ada dan dia harus apa, dia juga bingung menjawabnya. "Harus apa ya?"

"Harus sembunyi, kak..."

Sinta tidak menyahut.

"Kak..." panggil Maya dengan suara agak manja. "Kita harus sembunyi, bukan?"

Sinta menggeleng, dia agak pusing juga bila harus berhadapan dengan berbagai pertanyaan ini itunya. Sejujurnya, gaya berpikirnya selama ini adalah keyakinan, tidak ada pilihan. Kalau dia yakin itu A, maka tidak ada kebimbangan atau pilihan lain B. Kalau dia yakin Sorog itu tidak ada, maka tidak ada pilihan lain bagaimana kalau Sorog itu ada?

Dan cara berpikir itu tidak berguna ketika bersama Maya.

Walau yakin Sorog itu tidak ada, kini dia juga harus prepare atau mempersiapkan diri, bagaimana kalau Sorog itu ada?

Sinta memandang Maya dengan tatapan iba. Sangat ironi sekali kalau tengah malam buta begini mereka harus memainkan permainan yang hanya membuang-buang waktu saja. Harus sembunyi untuk sesuatu hal yang belum tentu pasti. "Ya sudah sayang, kalau begitu kita sembunyi, ya..."

Maya tersenyum, "kita mau sembunyi dimana kak?"

"Di kamar kamu aja yuk.."

"Di kamar aku itu kan, hanya ada satu lemari tua saja kak..."

"Itu juga cukup sayang."

"Maksud Maya, mana bisa kita berdua masuk ke dalam lemarinya?"

"Kita bisa santai-santai saja dulu. Pintu kita tutup rapat, kalau Sorog datang, kita tinggal tahan nafas dan jangan bergerak, seperti itu saja cukup bukan?"

"Oh iya ya, aku mengerti kak."

"Yuk..." Sinta menarik tangan Maya dan membawanya ke arah depan dekat balkon, tepat sore tadi mereka masuki. "Kalau sampai satu atau dua jam tidak ada apa-apa, nanti kakak ambil *sleeping bags* dan kita bisa tidur di sana sampai pagi. Biaran saja yang lain, pada bergadang sembunyi."

"Terserah kakak saja..." angguk Maya Sambuaga.

CHAPTER 9

Liburan Malah Tiduran

Sebenarnya dari awal, Bimo Sunggan pun ragu dengan kebenaran permainan ini. Apalagi yang punya ide adalah si Dany, orang yang selalu menjadi biang masalah setiap kali mereka liburan di Villa ini. Namun untuk kali ini, si gemuk ini seolah merasa ada keganjilan tersendiri.

Pertama, boneka kayu sepanjang dua jengkal itu, bisa hilang di depan mata mereka. Kedua pintu dan jendela tidak bisa dibuka, terkunci rapat. Dan ketiga, semua pemandangan keluar hitam pekat, tidak bisa melihat apa-apa. Langit lepas, pemandangan

luar atau pepohonan, tidak ada yang terlihat. Seolah-olah diluar sana itu hanyalah kepekatan malam gulita tanpa cahaya sedikit pun.

Hal inilah yang membuat Bimo mau tidak mau percaya dengan permainan yang diusulkan si Dany ini.

Tunggu dulu...

Kalau memang seperti itu adanya, artinya Sorog itu memang ada dan tengah mencari mereka saat ini!

Bimo celingukan, bingung, takut dan ragu.

Kalau memang Sorog itu ada dan tengah mencari mereka, maka mau tidak mau dirinya pun harus sembunyi saat ini. Tidak mungkin dia kelayar kluyur di ruangan terbuka seperti ini. Namun masalah utamanya adalah, karena bobot tubuhnya terlalu berat, maka dia tidak bisa bergerak cepat. Dan... dengan tubuh sebesar ini, dia mau sembunyi dimana?

Bimo berjalan menelusuri lantai dasar.

Satu pintu dibukanya, yang terlihat adalah tumpukan kardus-kardus dan berbagai barang perabotan. Kemungkinan tempat ini dipergunakan bang Udin sebagai penumpukan barang atau gudang sementara. Karena Bimo

ingat, kalau tidak salah ruangan ini dahulunya adalah tempat mereka menyimpan persediaan makanan karena letak posisinya yang dekat dengan dapur.

Bimo masuk ke sana dan menutup pintu.

Celingak celinguk tidak jelas, dan tidak tahu mau berbuat apa?

Bimo meneliti kardus-kardus yang ada di sini, isinya beberapa barang-barang dan perabotan rumah. Beberapa lukisan keluarga juga ada di sini, mungkin ini yang tadi ditanyakan Maya ketika datang.

"Whoaaaahhhh..."

Penyakit si gumpalan lemak ini kumat, sudah makan kenyang dan capek sedikit saja, kelelahan langsung merayunya untuk memejamkan mata. Kantuk seperti sudah menjadi sahabat dekat manusia dengan berat ratusan pon ini.

Kalau sudah seperti ini adanya, tidak lagi perduli ada dimana dan situasi apa, dengan seenaknya saja Bimo menggeloyorkan badannya di lantai dan menjadikan kardus-kardus sebagai tempatnya bersandar. Dan dalam hitungan beberapa detik saja, dia pun sudah terlelap.

Manusia aneh...

Sepertinya dia lupa soal keberadaannya dan apa yang terjadi di Villa ini?

Dia datang untuk liburan terakhir, masa iya beristirahat tidur malam seperti ini?

Lalu rencana awal adalah untuk menghibur Andre dan Maya, dimana kedua orangtuanya akan bercerai, dia juga lupa... malah dia menyendiri dalam ruangan seperti ini!

Belum lagi soal Sorog, permainan Petak Umpet versus makhluk ghaib, dia lupa juga, bukannya sembunyi malah tiduran seperti ini. Karena kalau seperti ini, siapa pun yang jaga, hanya tinggal buka pintu saja, maka dia pun akan ditemukan.

Kemudian soal pintu keluar dan jendela yang terkunci. Kaca jendela yang tidak bisa melihat apa-apa keluar, sepertinya semua itu langsung membuat Bimo lupa. Keganjilan-keganjilan yang baru beberapa menit tadi ditemuinya.

Sepertinya...

Eh, tidak juga. Dia tidak lupa, terbukti belum sampai lima belas menitan, mata manusia laksana babi bengkak ini terbuka.

Sepertinya sesuatu menyadarkannya. "Ngapain gue tiduran begini..."

Berpikir demikian, dia pun bangkit dari ketidurannya. "Udah ah, bosen ngumpet mulu. Nggak seru main begini nih, yang jaga siapa yang nyari siapa?"

"Nih yang lain beneran pada ngumpet apa gimana nih?"

Bimo berpikir sejenak, menimbang-nimbang apa yang harus dilakukannya.

"Dany, Sinta, Maya dan Andre, semuanya naik ke lantai atas. Masa gue harus mencari mereka sih ke atas, mereka juga kan sedang sembunyi. Capek-capekin gue aja..."

Bimo Sunggan keluar dari ruangan yang pantas disebut gudang ini.

Masih sama, seperti tadi dan hampir tidak ada yang berubah. Tetap ruangan kosong, tidak ada sesuatu apa pun. Keluar dari gudang ini, Bimo agak berpikir sejenak, dia mau kemana? Tidak mungkin naik ke lantai atas dan mencari teman-temannya yang sedang sembunyi.

"Ndree...!" secara tidak terduga, dia malah memanggil Andre. "Daaannn...." panggilnya lagi. Dalam situasi seperti ini, entah benar atau

tidak soal Sorog, dia malah buka suara keras memanggil Andre dan Dany. Mungkin maksud Bimo memanggil teman-temannya adalah agar ada sahutan dan mereka yang turun ke bawah.

"Daaan...! Andre...!"

Hening tak ada yang menjawab.

"Sintaa...! Mayaa...!"

Sambil terus memanggil, Bimo berjalan menelusuri lorong lantai dasar ini. Langkah kakinya berdebam setiap kali dia melangkah. Hingga akhirnya langkah besar kaki gajah ini terhenti di ujung lorong buntu. Tak ada apa-apa di lorong itu selain sebuah kardus yang diletakan tak beraturan begitu saja.

Bimo Sunggan menarik nafas jengah, dia mulai lelah.

"Sialan banget, dipanggil-panggil nggak ada yang nyahut!" rutuk Bimo mulai kesal. Kemudian dia membuka pintu yang ada di lorong buntu ini dan mengedarkan pandangannnya.

"Oh iya, nyari boneka kayunya ya?" selintas ingatan itu hadir. Dia pun melongok ke ruangan kosong di hadapannya ini dan masuk ke dalamnya. Ada beberapa tumpukan kardus-

kadus, lalu dia mencari boneka itu sekenanya. Gaya mencarinya pun seolah tidak niat, hanya asal-asal saja.

"Brengsek banget dah, kenapa liburan gue jadi begini, ya?" rutuk Bimo kesal, berbicara sendiri. "Nih anak-anak pada kemana sih, gue sendirian gini. Jangan-jangan gue dikerjain dah..."

Berpikir demikian, wajah orang yang patut dipersalahkan dalam hal ini cuma satu, si Dany...!

"Awas aja si rocker jawir itu, gue empes-empes sampai jadi bubur. Apa-apaan begini, gue mau liburan senang malah dibuat tiduran di kursi!" rutuk Bimo sambil keluar dari ruangan ini. "Nggak bakalan gue maafin tuh bocah!"

Selesai memeriksa kardus-kardus di ruangan ini, manusia tambun ini keluar dan kembali ke lorong buntu sebelumnya. Pandangannya langsung tertuju ke pintu di seberangnya, ruangan lain yang harus diperiksanya.

"Sebenarnya gue bingung, harus nyari boneka atau harus gimana sih?" keluh Bimo. "Kalo inget akal-akalan Dany, pengen udahan aja rasanya, daripada ngumpet dan nyari-nyari boneka nggak jelas begini. Tapi kalo inget Sorog,

pintu dan jendela terkunci, jadi kepengen nyari tuh boneka kayu yang hilang."

Berpikir demikian, Bimo mendatangi pintu di seberang ruangan yang baru dimasukinya ini. Lorong jalan buntu ini memang terdiri dari beberapa pintu ruangan. Namun belum sempat meraih gagang pintunya, mata Bimo teralihkan ke sudut buntu, tempat tumpukan kardus-kardus berada.

"Kardus-kardus itu juga belum gue periksa," pikir Bimo. "Jangan-jangan bonekanya ada di sana?"

Berpikir demikian, Bimo pun mendatangi sudut buntu. Namun baru beberapa langkah, telinganya menangkap suara sayup-sayup di belakangnya. Agak aneh, mendesis dan tidak begitu jelas.

Langkah Bimo terhenti, dia mencoba mengenali suara itu dan berusaha menangkapnya dengan lebih jelas. Semakin dirasa, suara itu semakin jelas terdengar. Dan suka atau tidak suka, suara itu datang dari arah belakangnya.

Wajah Bimo langsung berkerut di bagian keningnya, karena semakin lama suara itu semakin dekat. Lalu dia pun membalikan badannya dengan cepat. Dan saat itulah lelaki besar ini terkejut bukan kepalang, tepat di

hadapannya terlihat sesosok makhluk sedang merayap secara nyata.

"Hah..!" wajah Bimo langsung pucat pasi, antara keget dan takut. Dia terperanjat, ngeri dan tegang.

Di hadapan lelaki gemuk luar biasa ini, terlihat satu sosok makhluk aneh, merayap di lantai dengan wajahnya yang luar biasa menyeramkan. Mulutnya yang lebar, terbuka menganga.

Bimo melangkah mundur perlahan-lahan. Bola matanya membeliak setengah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya ini. Seumur hidup, belum pernah dia melihat sosok makhluk seperti ini. Dalam ketakutannya ini, otaknya masih sempat mempertanyakan, inikah makhluk yang disebut Dany sebagai Sorog?

Makhluk itu terus merayap maju, mendekati Bimo.

Glek...!

Sadar tidak sadar, ternyata permainan yang Dany bawa ini memang beneran adanya. Dan inilah sosok makhluk yang dinamakan Sorog. Sosok yang berperan jaga dalam permainan dan mencari orang-orang yang bersembunyi. Makhluk yang akan memakan orang-orang yang ditemuinya...

Ya, Bimo ingat itu!

Dany bilang, siapa yang ditemui makhluk ini, maka akan dimakan olehnya. Dan itu artinya, saat inilah dialah yang akan dimakannya, karena dia sudah ditemuinya.

Wajah Bimo pucat pasi, antara tegang dan takut. Dia ingat sekali, sesumbarnya yang dengan ponggah mengatakan kalau dia yang akan memakan Sorognya. Tapi ketika berhadapan saat ini, boro-boro ada pikiran mau memakan, melihatnya saja dia sudah tidak berkutik.

Bimo segera memulihkan kesadarannya, dia mencoba mendapatkan kekuatannya. Makhluk ini semakin dekat merayap mendekatinya, sementara dia masih terpaku di tempatnya. Tanpa membuang waktu lagi, Bimo mundur perlahan-lahan beberapa langkah. Begitu dia mendapatkan jarak yang dianggap baik dengan si makhluk, dia segera balik badan dan berlari.

Bukh...!!

Tanpa menyadari, ternyata saat ini Bimo berada di lorong buntu. Yang ada di hadapannya bukanlah jalan, melainkan tembok. Tanpa ampun kepala manusia timbunan lemak ini terbentur tembok dengan kerasnya, sekeras

semangatnya untuk lari menghindari si makhluk.

Brakh...!!

Bimo jatuh bergedubukan di lantai dan kardus-kardus. Sementara rayapan sosok si Sorog semakin dekati. Dan tidak seperti orang pada umumnya yang memiliki postur tubuh normal, buat manusia segemuk Bimo ini, jatuh dengan keras seperti itu sangat bermasalah. Dan dia membutuhkan waktu lebih untuk bangkit lagi.

Sambil mengeluh kesakitan akibat jatuh bergedebukan, mata Bimo mengedar, melihat ke arah Sorog yang terus merayap mendekatinya. Paras pemuda tambun ini semakin menegang, dia mencoba bangkit dari ketidurannya. Namun baru sampai dalam posisi duduk saja, Sorog sudah semakin dekat.

"Hah..." nafas Bimo seperti tertahan.

Ssshhh....

Suara Sorog mendesis aneh dan terus mendekat.

Tidak ada yang bisa dilakukan Bimo selain terus mundur dalam posis duduk. Namun mau mundur kemana lagi, di belakangnya jelas-

jelas ada tembok buntu. Hingga keadaannya saat ini adalah terpentok di dinding, tanpa bisa kemana-mana lagi.

Wajah Bimo Sunggan pucat pasi, ketakutannya melebihi besar tubuhnya. Dia seperti berusaha teriak, namun suaranya seakan-akan hanya sampai di penghujung tenggorokan saja. Usahanya untuk meminta tolong, memanggil teman-temannya, tapi yang keluar dari mulutnya hanyalah udara kosong.

Sssshhh....!!

Desisan Sorog semakin jelas terdengar, seiring kedekatannya dengan Bimo. Dan orang itu, tidak ada yang dapat dilakukannya selain mengangkat kedua tangannya untuk menutupi matanya. Dia sudah pasrah dan takut tanpa tahu harus berbuat apa lagi?

CHAPTER 10

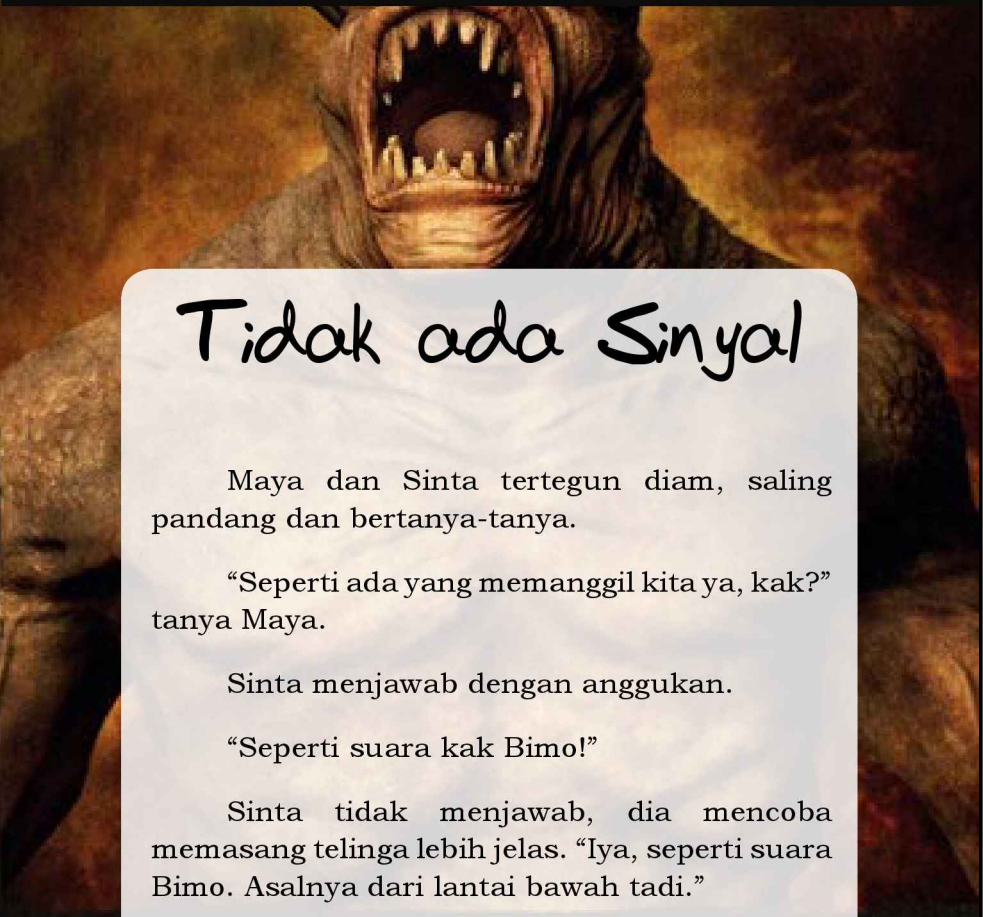

Tidak ada Sinyal

Maya dan Sinta tertegun diam, saling pandang dan bertanya-tanya.

“Seperti ada yang memanggil kita ya, kak?” tanya Maya.

Sinta menjawab dengan anggukan.

“Seperti suara kak Bimo!”

Sinta tidak menjawab, dia mencoba memasang telinga lebih jelas. “Iya, seperti suara Bimo. Asalnya dari lantai bawah tadi.”

“Lalu bagaimana, kita turun?”

Sinta yang masih serius memasang pendengarannya, karena suara panggilan itu tidak terdengar lagi, hanya bisa menatap Maya dengan tatapan bingung. “Ya, gimana ya? Mau

turun ayuk, tetap di sini juga ayuk. Terserah kamu saja sih, May."

"Kok terserah aku sih, kak?" Maya malah balik tanya. "Kakak mau tetap di sini atau keluar dan turun?"

Sinta mencoba mensantaikan dirinya, "aku sih terserah saja, May. Dari awal aku juga malas bermain permainan petak umpet versus makhluk ghaib ini. Seperti tidak ada kerjaan atau permainan lain saja."

"Jadi?"

"Jadi ya terserah kamu. Mau terus bermain ya kita sembunyi, mau sudahan ya kita keluar."

Maya berpikir sejenak, "kalau kita keluar, artinya kita sudah tidak main Petak umpet ya, kak."

"Aduh May, kakak tuh pusing jadinya."

"Pusing kenapa sih, kak?"

"Sekarang begini saja deh, kamu maunya apa, kakak turutin!" putus Sinta. "Kamu mau keluar dan mencari kak Bimo, ayuk kak Sinta temani. Kamu mau tetap di kamar ini, kak Sinta temani juga. Kamu maunya yang mana?"

"Ng..., kita keluar saja yuk, kak. Kita cari kak Bimo!"

Sinta mengangguk dan langsung membuka pintu, keluar dari kamar Maya ini. Di belakangnya, gadis manja adik Andre mengikutinya. Namun begitu keluar kamar, Sinta malah memanggil Andre. "Ndreee...."

Tidak ada sahutan.

"Kak Andreee...!!" Maya juga ikutan memanggil.

"Sepi sekali, seperti tidak ada suara apa-apa!" desis Sinta Sosrati. "Kenapa Villa ini seperti hening begini, ya?"

"Bukannya itu yang tadi aku keluhkan di bawah ya, kak?" sahut Maya.

Saling pandang, seolah saling bertanya tanpa kata.

"Itu tadi, mas Bimo bukan sih yang manggil-manggil kita?"

Sinta menggeleng, "aku tidak tahu May. Tapi ya sudah biarin saja, nanti juga dia naik."

Maya terlihat ragu dengan keputusan Sinta. "Lalu kalau kita tidak ke mas Bimo, kita mau kemana?"

"Kita ke atas saja, temuin Andre atau Dany. Lalu kita turun ke bawah, kita kumpul lagi di ruang tengah tempat tadi."

Maya angguk-anggukan kepalanya tanda mengerti. "Ya sudah kalau kakak maunya seperti itu.

"Ndreee...!" Sinta memanggil Andre sambil mendongak ke atas. Maksudnya mungkin agar suaranya sampai ke atas sana.

"Kak Sinta, kita lihat mas Bimo dulu, yuk..." ajak Maya. "Kasihan kalau dia sampai kenapa-napa."

Sinta Sosrati tidak bereaksi.

"Kak, ayo kita cek mas Bimo!" seperti biasa, cara bicara Maya selalu merajuk. Malah kini adik Andre ini sambil menarik-narik lengan Sinta. "Ayolah kak..."

"Iya, aku mau manggil Andre dulu, May..." Sinta yang selalu sabar menghadapi bagaimana sifat anak bungsu dari keluarga Sambuaga ini. "Ndree...!"

"Kak Andre diatas kak, biarkan saja dulu. Kita cari kak Bimo saja dulu!"

"Apa tidak sebaiknya kita ajak Andre sekalian?"

"Nanti saja kak, kita ke mas Bimo dulu saja yuk!"

Sinta terlihat enggan, dia lebih ingin mereka ke Andre dan Dany saja dulu, baru kemudian turun ke bawah, tidak naik lagi.

"Ayo kak, kita cek mas Bimo dulu! Aku takut dia kenapa-napa..."

"Aduuh, Maya!" keluh Sinta. "Kenapa kakak kamu sendiri tidak kamu khawatirkan? Kenapa malah Bimo yang kamu khawatirkan?"

Maya seperti tidak punya alasan yang jelas dan tidak mau mengerti. Dia malah menarik tangan Sinta dan mengajaknya untuk menuruni tangga, turun ke lantai dasar. Langkah cepat mereka berdebum di undakan anak tangga, hingga akhirnya mereka pun tiba di ruangan yang terdapat perapian. Ruangan tempat dimana tadi mereka melakukan upacara pemanggilan Sorog.

"Mana mas Bimo?" tanya Maya.

"Tadi suaranya sih dari bawah sini?" desis Sinta sambil celingak celinguk ke sana ke sini. "Bimooo...?"

"Apakah mungkin dia sedang sembunyi juga ya, kak?"

Sinta tersenyum simpul, "badan ratusan pon begitu, mau sembunyi dimana? Ruangan atau tempat apa yang bisa menyembunyikan tubuhnya?"

Maya terlihat berpikir, "tadi dia memanggil-manggil nama kita, lalu diam. Jangan-jangan..."

"Jangan-jangan apa?"

"Sorog..."

"Aaah..., Maya...." Sinta terlihat mulai stress dengan kata-kata Sorog dan permainan ghaib ini. "Yang Dany ceritain itu, dongeng doang. Sudah deh May, jangan ikut-ikutan gila di sini. Berpikirlah relevan, apa adanya. Realita sedikit dong, sudah kuliah juga..."

"Tapi Kak..."

Bukkhh...!! Brukkhh...!!

Ucapan Maya Sambuaga serta merta berhenti.

"Itu suara apa ya, Kak?" desis Maya.

Sinta menggeleng, "suaranya dari belakang sana deh... Apa mungkin si Semar jatuh gitu?"

"Eh, kak Bimo jatuh kenapa?"

Sinta mengangkat kedua bahunya, "maksud kakak mungkin saja dia terjatuh."

Maya tercenung dan mencoba membayangkan, bagaimana keadaan Bimo kalau sampai jatuh? Sudah pasti orang itu tidak akan bisa bangun cepat karena bobot gemuk tubuhnya sudah melewati batas.

"Bimooo...?" panggil Sinta sambil melihat ke ruang belakang. "Biiimmm..."

Maya mengikuti di belakang Sinta. Dia ikut memasang telinga, berharap Bimo menyahuti panggilan Sinta ini.

"May, kamu panggil Andre gih ke atas...," suruh Sinta. "Biar aku yang cek Bimo ke belakang."

"Aku takut kak..." geleng Maya. "Aku ikut kak Sinta saja, ya?"

Sinta menggeleng, "aduh Maya, kamu takut apa sih? Tidak ada apa-apa kok di sini!"

Maya perlihatkan wajah keberatan dengan usul Sinta untuk berpisah.

"Kamu panggil Andre dulu, itu yang benar!" tegas Sinta. "Kamu naik saja ke lantai 3 sana, lalu ajak kak Andre turun."

"Kenapa harus memanggil kak Andre sih, kak?"

Sinta menggeleng pelan, "kalau Bimo beneran jatuh, kita butuh orang untuk menggotong dan mengangkat tubuhnya. Apakah kita berdua bisa?"

Maya terlihat bingung, tapi Sinta sudah keburu berlalu. Tinggalah Maya sendirian, bingung harus apa? Akhirnya adik Andre ini berjalan ke bawah tangga dan memanggil keras, "kak Andreee...!!"

Tidak ada respon apa-apa dari atas sana.

"Aku telepon aja deh..." Maya mengeluarkan HP-nya. Dia mencoba menelepon ANDRE, tetapi setelah menunggu beberapa saat, yang ada nada tulalit. Sambungan teleponnya tidak bisa terhubung. Dia kembali mencoba beberapa kali, namun hasilnya tetap sama.

"Pantesan nggak nyambung, SOS nggak ada sinyalnya...!" rutuk Mayak kesal. "Tapi aneh... kok bisa nggak ada sinyal sih? Biasanya dapat-dapat aja tuh sinyalnya!"

Berpikir demikian, tidak ada pilihan lain kecuali menyusul kakaknya ke lantai atas sana. Namun entah kenapa, jika melihat Hp di tanganya ini, dia seperti merasa perlu memperjuangkannya.

"Apakah aku harus mencari sinyal di luar sana, ya?" pikir Maya sambil melangkah ke pintu keluar. "Aneh banget sih, biasanya Villa ini tidak pernah masalah dengan urusan sinyal, kenapa sekarang bisa SOS ya?"

Klek...!

"Eh, pintunya terkunci?" Maya tertegun. "Perasaan tadi habis bakar-bakar diluar, kami masuk ke sini tidak ada yang mengunci pintu deh. Kenapa sekarang terkunci ya?"

Merasa perlu meyakinkan, Maya mencoba sekali lagi, dan hasilnya tetap sama.

"Apakah bang Udin yang menguncinya dari luar, ya?" pikir Maya bingung. "Tapi masa iya sih, bang Udin yang ngunci?"

Lalu secara reflek, Maya pun mengintip keluar dari kaca pintu. "Eh, gelap sekali. Seperti tidak ada lampu atau apa-apa di luar sana. Nggak terlihat apa-apa."

Dengan wajah tertegun, bingung pintu terkunci dan bingung tidak bisa melihat apa-apa, Maya kembali memeriksa layar HP-nya. Tulisan di sudut atas, tempat dimana sinyal berada masih SOS.

"Aku susul kak Andre ke atas saja deh!"

lalu Maya Sambuaga pun berlalu dari Pintu. Dia hendak menyusul kakaknya ke atas lantai 3 sana. Namun baru beberapa langkah, kaki gadis ini terhenti, bola matanya membeliak seperti mau melompat.

"Kyaaaaaaa....!!!"

CHAPTER 11

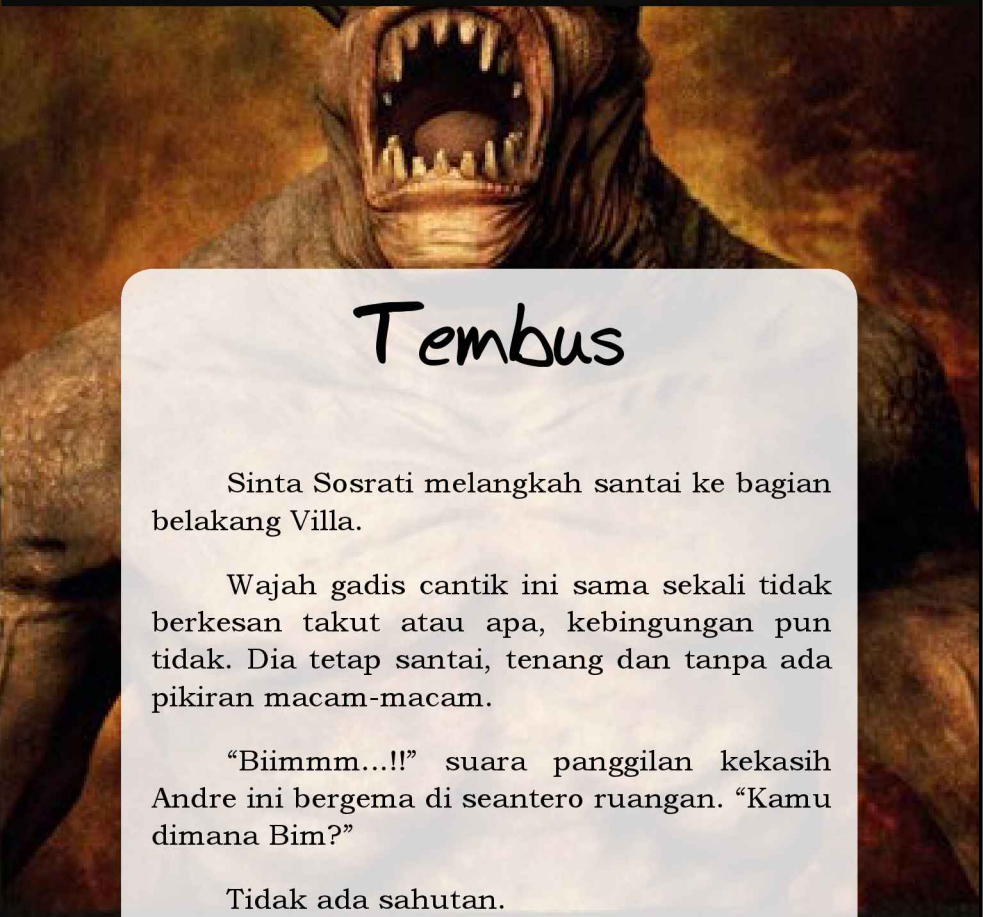

Tembus

Sinta Sosrati melangkah santai ke bagian belakang Villa.

Wajah gadis cantik ini sama sekali tidak berkesan takut atau apa, kebingungan pun tidak. Dia tetap santai, tenang dan tanpa ada pikiran macam-macam.

“Biimmm...!!” suara panggilan kekasih Andre ini bergema di seantero ruangan. “Kamu dimana Bim?”

Tidak ada sahutan.

Mungkin pikiran semua orang pasti sama dalam hal ini, jika mencari seseorang maka hal termudah dan tercepatnya adalah menghubungi lewat telepon. Itu pula yang dilakukan Sinta untuk mencari Bimo saat ini.

Dan hasilnya pun tetap sama seperti Maya.

Jaringan sinyal bemasalah, tidak tersambung, SOS dan tulalit.

"Aneh, nggak seperti biasanya nih...!" pikir Sinta sambil menggoyang-goyangkan Hp-nya. "Kenapa bisa SOS ya, biasanya di Villa ini aman-aman saja sinyalnya?"

Berpikir demikian, Sinta tertegun sejenak sambil pandangi layar HP-nya. Hanya sesaat saja, detik berikutnya Hp itu sudah dia simpan kembali ke saku celananya. Lalu pandangannya kembali ke area belakang rumah.

"Bimoooo...!" panggil Sinta keras dan jelas. "Kamu dimana Biiimmm...?"

Tidak ada sahutan.

"Aneh, seharusnya suara bergedebukan tadi dari area sini deh..." pikir gadis cantik ini. Lalu dia membuka-buka pintu ruangan yang ditemuinya sambil memanggil-manggil.

"Kyaaaaaaa....!!!"

"Eh," gerakan Sinta tertahan ketika mendengar suara jeritan dari belakang sana. Suara jeritan Maya, suara yang sangat dikenalnya. "Maya...!"

Tanpa membuang waktu, Sinta segera bergegas kembali ke ruangan depan. Cukup kaget dan terkesiap juga, karena tidak menduga Maya akan menjerit seperti itu. "Maaayyaaaaa...!!"

Tidak ada sahutan.

"Maya... kamu kenapa?"

Sinta kembali lagi ke ruangan depan dengan tergopoh-gopoh. Langkah cepatnya berdebam di lantai. Dia terus memanggil-manggil, namun tetap tidak ada sahutan apa-apa. Dan semakin mendekati ruangan depan, suara panggilannya semakin pelan, bahkan bisa dikatakan ini bukan suara panggilan, tapi suara bisikan.

"Mayaa..." desah Sinta Sosrati dengan kening berkerut.

Suasana di ruangan depan ini hening, tidak ada suara apa pun yang terdengar. Hal inilah yang memicu Sinta untuk diam. Dia mendekati ruangan depan dengan kerutan jelas di bagian dahi. Dalam hatinya betanya-tanya, kenapa Maya tidak menjawab panggilannya.

Pasti ada sesuatu... pasti!

Sinta merapatkan diri di dinding pembatas pintu ruangan tempatnya berada ini dengan

ruang depan. Dia mengintip secara perlahan, menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan depan. Dia tidak lagi memanggil, melainkan lebih memilih mencoba melihat dengan mata kepalanya sendiri, apa yang terjadi dengan Maya sampai tidak menyahuti panggilannya.

Agak rumit mengenali apa itu adanya, hingga kerutan di kening kekasih Andre ini semakin jelas terlihat. Sesuatu... bukan sesuatu, lebih tepatnya sesosok makhluk aneh sedang membelakanginya. Warna makhluk ini keabu-abuan pucat, sedang berjongkok aneh.

Glek...!

Si gadis berambut sebahu ini sampai menelan air liurnya, saking tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kepala sosok makhluk aneh itu sedang menengadah ke atas, di mulutnya tampak sepasang kaki masih meronta-ronta. Kaki itu menendang-nendang di udara dan... dan Sinta mengenali siapa pemilik kaki itu.

Kaki sebatas paha sudah masuk ke dalam mulut sosok makhluk aneh itu. Meski masih terlihat mengejang-ngejang, namun siapa pun pasti mengenalinya, dari celana dan sandal yang dipakainya.

Kaki itu adalah kaki Maya.

Dan itu artinya, sebagian tubuh Maya, bagian atasnya sudah masuk ke dalam mulut makhluk ini. Artinya... Maya ditelan hidup-hidup!

Awalnya tadi memang Sinta tidak dapat memahami apa yang dia lihat. Namun ketika dia mengerti saat ini, mulutnya membuka lebar. Tubuh gadis cantik ini gemetar hebat. Hampir saja kakinya tidak kuat lagi berdiri, jika tidak buru-buru bersandar di dinding, mungkin dia akan jatuh lunglai.

Maya ditelan oleh makhluk yang mungkin disebut Sorog, di depan matanya!

Ada keanehan di waktu ini, pada saat yang bersamaan.

Ketika Maya menjerit keras... ternyata suara jeritan ini terdengar sampai keluar, ke pos tempat bang Udin jaga.

Bang Udin yang sedang memainkan HP dan baru saja akan menyeruput kopinya, jadi tersentak bingung. Suara itu seperti memecah kesunyian malam. Gelas kopinya langsung diletakan kembali ke meja. Hp dimasukan ke kantong celana dan dia pun bangkit dari duduknya.

"Suara siapa tuh? Kok kayak orang menjerit begitu?" pikir penjaga Villa ini bertanya-tanya.

Bang Udin berusaha menangkap lagi dengan jelas suara itu, kalau-kalau ada suara jeritan susulan. Namun ternyata tidak ada lagi jeritan susulan, rupanya suara teriakan tadi itu hanya sekali terdengar.

Lelaki paruh baya ini berjalan meninggalkan posnya, terus menuju pintu depan. Dia sempat berhenti sejenak, melihat api unggun yang hampir padam. Hanya sesaat saja, detik selanjutnya dia sudah melangkah cepat menuju pintu depan.

Sebelum melangkah masuk dan membuka pintu, bang Udin memeriksa pemandangan di dalam ruangan melalui jendela-jendela. Ruangan-ruangan itu nampak sepi, tidak terlihat siapa pun di dalam sana.

Sebenarnya ini sesuatu yang aneh...

Bayangkan, bang Udin yang tadi berada di pos, mendengar jeritan dan mendatangi tempat ini, tapi tidak melihat apa-apa di ruang depan ini. Lalu bayangkan Sinta yang sedang berada di ruang belakang, begitu mendengar suara jeritan dan langsung mendatangi ruangan depan, dia menemukan Maya sedang dimakan Sorog.

Padahal waktu mereka sebenarnya tidak berselisih banyak, bisa dikatakan bersamaan malah.

Saat bang Udin mengintip ke dalam ruangan lewat kaca pintu luar ini, sebenarnya itu adalah saat yang sama dengan Sinta yang sedang terbeliak tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Saat ini adalah saat dimana Sorog sedang menelan bulat-bulat tubuh Maya.

Bang Udin memutar gagang pintu, tidak terkunci. Terdengar suara kriiit pelan, begitu pintu terbuka, dia pun masuk. Sunyi senyap, tak ada apa-apa di dalam ruangan depan ini. "Den Andreee..!"

Tidak ada sahutan.

Si penjaga Villa melangkah masuk dengan tatapan mata bingung, kenapa Villa ini bisa sesunyi ini.

Aneh... sangat aneh...

Padahal di waktu ini, tepat di tengah ruangan, maya sedang di telan hidup-hidup oleh si Sorog. Tapi dalam pandangan bang Udin, ruangan ini kosong melompong, tidak ada apa-apanya. Jadi antara bang Udin dan Maya saat ini, seperti ada dalam dimensi yang berbeda namun di waktu yang sama.

Bang udin terus masuk dan memanggil nama muda mudi satu per satu. Namun seperti sebelumnya, tidak ada sahutan atau jawaban apa-apa.

"Neng Maya...?!" suara bang Udin bergema.

Hening... mencekam.

"Neng Sinta...." kali ini langkah bang Udin sudah sampai di pintu yang menghubungkan tangga ke ruang depan. Dan disinilah keanehan yang sangat aneh terjadi pula. Posisi bang Udin berada saat ini adalah, tepat di depan Sinta yang sedang mendelik tidak percaya melihat Maya.

Artinya...

Artinya antara bang Udin, Maya, Sinta dan si Sorog adalah sebuah dimensi yang tidak berhubungan, namun di waktu yang sama.

"Tadi kayak ada yang teriak ya?" desis bang Udin. "Tapi... pada kemana nih orang, ya? Kosong melompong, mana sepi banget!"

Berpikir demikian, bang Udin lalu berjalan memeriksa seluruh ruangan. Celingak celinguk tidak jelas dengan kening berkerut. Dia masih penasaran, kemana lima remaja itu dan siapa yang teriak barusan.

"Aneh banget, apakah tuh muda mudi udah pada tidur, ya?"

Tiba-tiba terdengar suara ponsel berdering

dari HP yang dikantongi di celana. Bang Udin memeriksa nomernya terlebih dahulu sebelum menjawabnya, merasa kenal, dia pun mengangkat.

"Halo... pak Marky ya, sutradara yang dari Bandung itu?"

Terdengar suara sahutan.

"Oh, iya betul pak, Villa nya memang mau dilepas cepat, pak!" angguk bang Udin. Wajahnya yang tadinya seperti orang kebingungan, kini langsung cerah. "Eh nggak apa-apa pak, jam berapa juga boleh pak. Emang saya udah nungguin telepon bapak dari tadi malem. Lagian bapak kan dari luar kota!"

Jelas sekali, penelpon ini adalah calon pembeli Villa ini.

"Oh begitu pak, ya sudah kalau begitu saya catet dulu ya pak...!" kata bang Udin sambil meraba-raba kantong baju dan celananya. "Eh sebentar pak, saya ambil pulpen dulu!"

Lalu bang udin berjalan meninggalkan ruangan, keluar Villa. Padahal saat bang Udin berjalan keluar ini, dia juga melewati Sorog yang baru saja menelan tubuh Maya.

CHAPTER 12

Sorog Hunt

Sinta Sosrati pelan-pelan mengumpulkan tenaganya untuk kembali mengendalikan dirinya. Dia mundur perlahan-lahan hingga dia masuk ke ruangan lain. Di ruangan ini, si gadis melepaskan semua tangisnya, namun tetap menahan sebisa mugkin tanpa suara.

Kekasih Andre ini bersandar pada tembok, tepat di samping pintu ruangan itu. Kakinya masih sangat lemas. Dia betul-betul terguncang, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Tubuhnya gemetar hebat, pandangannya terarah ke depan, tetapi matanya kosong. Bayangan Maya ditelan bulat-bulat, seperti masih membayang di pelupuk matanya.

Air mata Sinta mengalir deras, menyirami padang pipi mulusnya. Dia tampak tak mempercayai apa yang baru saja ia saksikan. Gadis jurusan kedokteran yang tidak percaya hal-hal ghaib ini, kini harus melihat dengan mata dan kepala sendiri, apa yang barusan terjadi.

"Mayaaa..., kenapa bisa begini?" desahnya pelan dengan cucuran air mata.

Satu kalimat itu saja, Sinta langsung diam.

Telinga gadis ini menangkap sebuah gesekan suara pelan disertai suara desisan. Ingatan si gadis langsung terarah ke Sorog tadi. Buru-buru dia berlaku waspada.

Saat ini, Sinta berdiri pada dinding tembok. Dia berada tepat di samping ruangan yang tidak berdaun pintu. Dari arah luar, tampak sebentuk bayangan muncul pelan-pelan, seperti merambat. Bayangan ini mulai memasuki perbatasan pintu, tepat di dinding sebelah Sinta.

Deg...

Jantung Sinta seperti mau copot rasanya. Kini dia dan Sorog hanya terpisahkan sebuah dinding tembok 50 centi. Dari tempatnya berdiri

ini, desah nafas si Sorog terdengar dengan sangat jelasnya.

Wajah Sinta pucat pasi, luar biasa tegang.

Srek... srekk... sreek...

Suara langkah kaki Sorog terdengar jelas.

Sinta menutup mulut dan hidungnya, dia melirik ke depan sana, ada tangga. Rasa panik, takut, sedih dan berbagai perasaan bertumpuk jadi satu. Walau tidak melihat sosok makhluk Sorog dibalik dinding ini, tapi dia tahu... sosok ini tengah mencarinya.

Sinta menengok perlahan-lahan ke sampingnya, ke ujung lubang pintu ruangan yang tidak berdaun ini. Suara Sorog terdengar sangat jelas semakin kuat dan semakin dekat.

Deg deg deg...

Suara jantung Sinta seakan tembus, keluar dari tubuhnya. Suara itu seolah terdengar jelas.

Sinta kaget bukan kepalang, begitu dia mengintip... ternyata Sorog itu tepat di depan wajahnya, di balik dinding ini. Buru-buru dia menutup mulutnya dengan kedua tangannya, untuk menahan suara teriakan terlepas dari mulutnya.

Shhh....!!

Desisan suara Sorog terdengar jelas. Wajah yang begitu menyeramkan, begitu aneh dan misterius.

Tidak ada yang bisa dilakukan Sinta selain memundurkan tubuhnya ke belakang, berusaha menghindari Sorog. Mata gadis ini melotot, seolah mau keluar dari lubangnya. Dia hanya bisa memandangi bayangan sosok yang semakin mendekati masuk ke dalam ruangannya.

Deg deg deg...!

Paras Sinta Sosrati membatu. Tiba-tiba saja dia terngiang, teringat ucapan Dany di awal permainan.

"Gini Ndre, kalau memang Sorog itu bener-bener muncul dan papasan sama kalian semua, kalian cukup tahan nafas dan jangan bergerak. Inget, dia gak bisa melihat, dia hanya mendengar, mencium dan meraba saja," kata Dany.

"Jadi kalau kita berhadapan pun, dia tidak tahu keberadaan kita ya, Dan?" tanya Maya.

"Ya begitulah, dia memang tidak bisa melihat kita. Jadi intinya jangan sampai terdengar, tercium, atau tersentuh. Begitu

permainan mulai, kita mesti berpencar dan sembunyi, ya!"

Mengingat hal itu, Sinta pun menahan nafas dan tidak bergerak. Dia diam sediam-diamnya. Sementara di depannya si Sorog bergerak sambil mengendus-endus.

Tep...

Tiba-tiba gerakan Sorog terhenti, dia berpaling ke belakang sana, seolah ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Wajah yang sudah muncul sedikit itu pun, tertarik kembali.

Wajah Sinta terlihat penuh syukur. Bekapan tangannya mulai dilepas, dia kembali menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dan begitu mendengar suara langkah kaki Sorog menjauh, tangisannya pun meledak. Bungkaman erat tangannya terlepas sudah, air matanya mengalir deras.

Gadis ini menangis sejadi-jadinya...

Bayangan Maya, terbayang jelas. Sesal melanda, seharusnya tadi dia membiarkan Maya ikut bersamanya mencari Bimo. Tidak seperti ini, dia meninggalkannya di ruang depan hingga ditemukan Sorog. Gadis yang malang, sungguh sangat kasihan sekali nasib Maya.

"Mayaaaa..." desah tangis Sinta tidak terbendung lagi.

Maya yang manja, selalu merajuk dan perasa. Perpisahan orangtuanya saja sangat menyiksa dirinya dalam kesedihan. Pilihan datang ke Villa ini adalah untuk menenangkan diri, berlibur dan mencoba menerima kenyataan yang cukup menyedihkan.

Tapi kenyataan yang menyedihkan justru yang terjadi dengan dirinya terhadap Sinta. Inilah kesedihan luar biasa kekasih Andre ini.

"Andre... Dany...!" dua nama itu tiba-tiba teringat di pikiran Sinta saat ini. Dia langsung bangkit dan berlari ke tangga. Entah apa yang dipikirkan gadis ini, dia bergerak seolah-olah tanpa memikirkan apakah di bagian sebalik dinding ini masih ada Sorog atau tidak.

Tap tap tap...!

"Eh...!"

Di undakan anak tangga ke awal, Sinta terpeleset. Mungkin karena terburu-buru dan tidak terlalu hati-hati. Dia pun jatuh dan langsung teringat Sorog yang tadi berada sangat dekat dengan dirinya. Dia ingat, Sorog ini sangat peka terhadap suara.

Ingat akan hal ini, mata Sinta langsung mengedar.

Gadis kekasih Andre ini diam sejenak, dia mengawasi pergerakan Sorog. Dia takut makhluk itu mendengar suara jatuhnya tadi. Tiga helaan nafas berlalu, begitu merasa aman, Sinta bangkit berdiri dan berlari naik.

Tap...!

"Aaakhh...!!"

Begitu mengejutkan sekali. Tepat di anak tangga ke delapan, tiba-tiba Sorog muncul dan menangkap pergelangan kaki Sinta.

"Aaahhh...!"

Tangan Sorog menangkap dan mencekal pergelangan kaki kanan Sinta. Tanpa ampun gadis yang sedang berlari ini kehilangan keseimbangannya dan terjatuh. Untung dalam situasi ini dia masih sempat berpegangan pada tangga. Sekuat tenaga, Sinta berusaha melawan dengan cara menedang-nendang dan memegang erat pegangan tangga. Suara jeritannya terdengar keras campur panik!

"Aaaaahhh...!!"

Tangan Sorog itu terus menariknya.

Sinta terus berupaya, meronta-ronta sekuat tenaga. Tangannya pun menggapai-gapai pegangan tangga, seolah mencari sesuatu untuk bertahan dari tarikan Sorog.

Des... des... des...

Entah hanya kebetulan atau bagaimana, kaki Sinta terlepas dan si Sorog tertendang.

Bludrukk...

Sorog jatuh ke bawah bergulingan di anak tangga.

Melihat hal ini, Sinta langsung bergerak naik. Dia memompa seluruh kekuatan yang ada dalam dirinya untuk naik ke atas tangga. Dia tidak perduli lagi bagaimana kondisi dan keadaan Sorog yang ditendangnya itu.

Karena pastinya makhluk itu segera bangkit dan mengejarnya.

CHAPTER 13

Begitu Dekat

Begitu naik ke lantai 2 ini, Sinta langsung mengedarkan pandangannya. Sejujurnya dia bingung hendak sembunyi kemana? Sementara di belakang sana, Sorog pasti akan segera menyusulnya naik.

Dalam kalut seperti ini, Sinta masih teringat kata-kata Andre saat sebelum memulai permainan tadi.

"Lo mau ngomong apa pun, udah pasti nih permainan bohongan! Gue berani taruhan deh, ini permainan nggak akan bener-bener kejadian. Paling cuma mitos atau dongeng doang."

"Tapi kalo beneran gimana, dong?"

"Yaa, kita pasti maininnya dalam villa bukan? Kalau ternyata nggak beres, ya kita kabur saja keluar Villa. Gampang-gampang saja sih..."

Percakapan antara Bimo, Maya dan Andre.

Luar Villa, ya... itu jawabannya.

Itu tempat aman! Karena mereka bermain Petak umpet ini di dalam Villa, maka tempat amannya adalah keluar dari Villa ini. Tanpa membuang waktu, Sinta langsung berlari menuju pintu balkon.

Klek.. klekkk...

"Eh," paras Sinta langsung memucat. Pintu balkon ini terkunci, tidak bisa dibuka! Seolah tidak percaya, dia mencoba membukanya sekali lagi dan lagi, tetapi pintu itu benar-benar tidak dapat dibuka sama sekali. Padahal dia ingat sekali, saat sore tadi berbincang-bincang di balkon, pintu ini tidak dikunci.

Lalu kenapa sekarang tidak bisa dibuka?

Tidak ada pilihan lain, ruangan lain yang ada di ruangan ini adalah kamar Maya. Secepat yang dia bisa, dia pun berlari masuk ke dalam kamar Maya, kamar yang sebelumnya dia

pergunakan untuk bersembunyi bersama adik kekasihnya itu.

Srekkh... srekkhh... srekkhh...

Langkah kaki Sorog bergema di lantai 2 ini, artinya dia sudah menaiki tangga.

Entah saking terburu-burunya atau bagaimana, Sinta tidak menutup pintu. Dia malah sibuk mencari tempat untuk bersembunyi. Dan satu-satunya tempat yang ada di ruangan itu adalah lemari. Tidak ada pilihan lain, hanya lemari saja. Lalu tanpa membuang waktu, dia pun berlari dan sembunyi dalamnya.

Pintu lemari ditutup rapat, serapat-rapatnya.

Nafas Sinta Sosrati memburu dalam ruangan sempit itu, dia panik dan ketakutan.

Srekkh... srekkhh... srekkhh...

Langkah kaki terdengar jelas, memasuki ruangan. Ada sesal sendiri di wajah Sinta, pasti masuknya Sorog ke ruangan ini karena kelupaannya menutup pintu. Tapi rasanya tidak juga, karena Sorog ini tidak bisa melihat, tidak mungkin dia masuk ke sini karena pintu yang terbuka.

Lalu karena apa?

Srekkh... srekkhh... srekkhh...

Suara itu semakin dekat dan dekat. Sinta buru-buru menutup hidung dan mulutnya. Dia ingat untuk menahan nafasnya agar tidak ketahuan oleh Sorog. Sebelum melakukan ini, dia menarik nafas sedalam-dalamnya. Karena penutupan mulut dan hidung ini pastinya membutuhkan udara ekstra.

Hening...

Suara langkah kaki Sorog tiba-tiba saja berhenti dan tidak terdengar.

Sinta tetap menutup mulut dan hidungnya. Bukan hanya itu saja, dia pun mencoba menenangkan jantungnya yang berdebar keras. Dibayangannya saat ini, pasti Sorog ini sedang diam dan mengendus-endus, mencari bau dirinya.

Ssshhhh...

Secara mengejutkan, terdengar suara Sorog yang mengerikan itu dibalik pintu lemari. Atau lebih pastinya lagi, entah bagaimana caranya, Sorog itu saat ini berada tepat di depan lemari. Wajah Sinta langsung menegang luar biasa.

Deg deg deg...

Jantung Sinta seperti kuda pacu, berdetak cepat laksana genderang dalam perang. Tidak bisa dipungkiri lagi, di balik pintu lemari inilah Sorog berada. Dan si gadis ini sendiri, tidak ada yang bisa dilakukannya selain diam, tahan nafas dan tidak bergerak.

Dari celah pintu lemari yang tertutup, dimana ada segaris cahaya masuk, tiba-tiba sebuah bayangan muncul melewatinya. Mengetahui hal ini, makin piaslah wajah Sinta. Rupanya tempat persembunyiannya ini sudah ketahuan. Suara Sorog pun terdengar semakin agresif mendekatinya.

Ssshhhhhh....

Suara Sorog terdengar sangat jelas, mengendus-endus. Sinta menutup mulut dan hidungnya lebih kuat. Dia tahan nafas setahan-tahannya. Rasa takut dan ketegangannya, kini berada di puncaknya. Sedikit saja nafas ini terhembus keluar bukan tidak mungkin Sorog ini langsung merangsek masuk ke dalam lemari.

Dari celah lemari, tempat sebelumnya segaris cahaya masuk dari luar sana, terlihat wajah Sorog sedang mengendus-endus. Kedua bola matanya memang tidak ada, selain lubang

menganga yang sangat lebar dan tampak dalam.

Sinta menangis ketakutan tanpa suara.

Krekeeeeeekkkk...

Sorog membuka pintu lemari.

Mata Sinta terbelalak tidak percaya akan apa yang dialaminya. Satu dari dua pintu lemari ini dibuka. Artinya Sorog ini memang mencurigai dirinya yang bersembunyi di sini.

Tangan Sorog yang sepucat bulan menjulur ke dalam lemari. Dia meraba-raba, sambil mengendus-endus keberadaan Sinta. Dengan mata terpejam rapat serapatnya, si gadis juga menekan rapat-rapat tubuhnya ke bagian terdalam dinding lemari.

Deg deg deg...

Jantung sudah seperti kuda pacu tegangnya!

Tangan Sorog bergerak perlahan, meraba-raba dinding lemari. Semakin lama rabaan ini semakin mendekati wajah Sinta.

Huft...

Pasrahlah sudah...

Tidak ada lagi yang dapat diperbuat Sinta saat ini. Dia sudah tersudut kalah, tidak ada celah lagi menyelamatkan diri. Kalau sampai tangan itu menyentuh wajahnya dan mencengkeram kepalannya, kejadian selanjutnya pun bisa ditebak, pasti dia ditelan bulat-bulat seperti Maya adanya.

"Sintaa...! Mayaa...! Biiiimoooo!" satu suara terdengar memanggil di luar sana. Suara Andre, "kalian dimana...?"

Ziingg...

Ketika suara di luar kamar itu terdengar, tangan Sorog terhenti dan menggantung di udara. Bukan hanya itu saja, wajah makhluk aneh ini juga menoleh keluar lemari.

"Mayaa...."

Sorog terpancing, dia mundur dan seperti menikmati suara Andre. Akhirnya secara perlahan, makhluk ini mundur keluar.

Masih dengan mata terpejam, Sinta tidak berani membuka matanya. Namun dari pergerakan Sorog, dia bisa merasakan kalau makhluk itu menjauhinya. Telinga dipasang erat-erat, agar dapat mendengar suara Sorog yang terus menjauh.

Hening, tidak ada suara apa-apa lagi.

Perlahan, Sinta membuka kedua matanya dan...

Hampir saja dia menjerit sejadi-jadinya, wajah Sorog itu berada dekat sekali dengan wajahnya. Ternyata makhluk ini belum pergi meninggalkannya. Dia masih berada di lemari ini. Aneh memang... padahal sesaat tadi Sinta seperti merasakan kalau makhluk ini sudah bergerak mundur keluar dari lemari. Tapi nyatanya, dia masih di sini...

Tidak bisa dipungkiri, makhluk ini sebenarnya bukan makhluk bodoh. Gerakannnya tadi bisa dibilang hanya gerakan tipuan saja, suara yang membuatnya seolah-olah sudah mundur dan keluar menjauhi lemari. Namun sebenarnya dia masih di ruangan itu. Dia masih menunggu tanda-tanda keberadaan Sinta.

Jantung kekasih Andre ini serasa berhenti dan mau copot. Buru-buru dia kembali memejamkan matanya, dia tidak sanggup melihat sosok mengerikan ini. Karena kalau dengan mata terbuka, bisa-bisa dia tanpa sadar akan menjerit, teriak atau bagaimana.

Kematian begitu dekat sekali dengan Sinta saat ini.

"Sintaaa...!" sekali lagi suara Andre

terdengar memanggil-manggil. Dan kali ini, Sorog itu betul-betul beranjak, bergerak mundur dan keluar.

Srekkh... srekkhh... srekkhh...

Langkah kaki Sorog terus menjauh, terus keluar dari kamar dan lenyap. Setelah inilah baru Sinta berani membuka kedua matanya dan menghirup udara sedalam-dalamnya. Setelah dia tidak lagi mendengar suara langkah Sorog, kelegaan luar biasa seolah mendatanginya. Dia bersyukur sekali, maut yang di depan mata seperti berlalu begitu saja.

Sinta Sosrati sadar, dirinya memang bisa dikatakan sudah aman. Namun tidak bagi Andre, sebab dia adaan Sorog.

CHAPTER 14

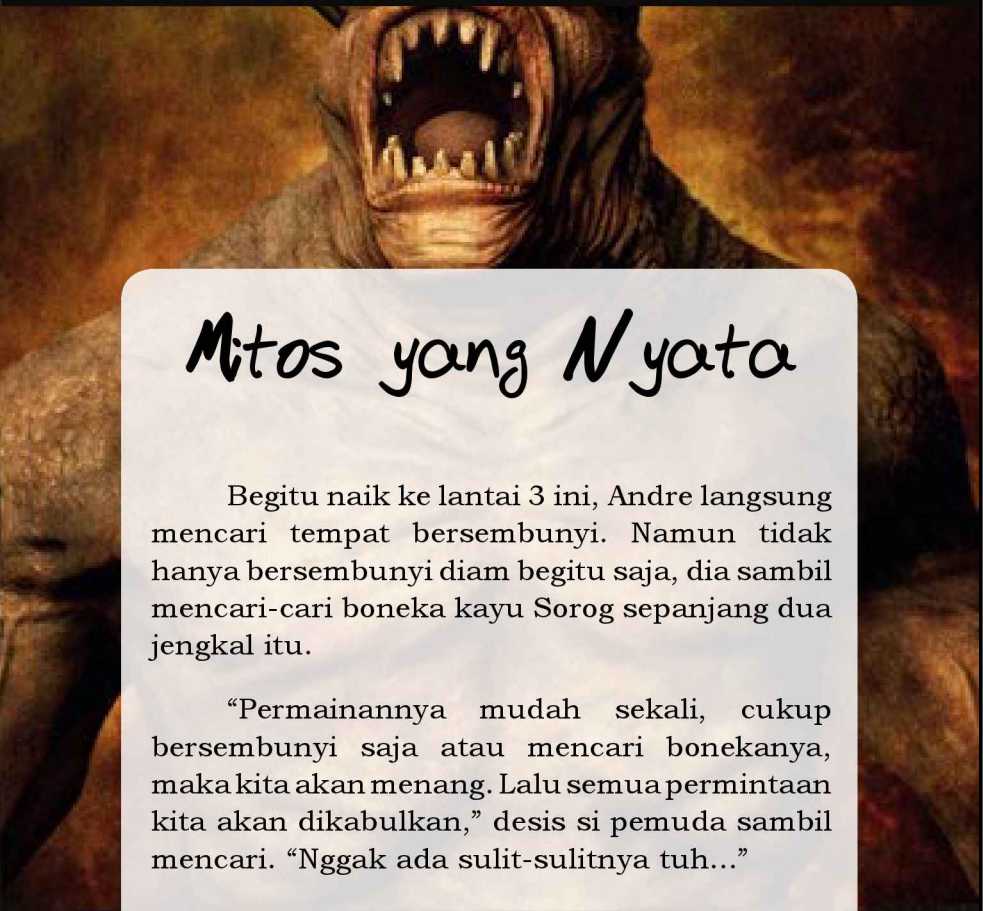

Mitos yang Nyata

Begitu naik ke lantai 3 ini, Andre langsung mencari tempat bersembunyi. Namun tidak hanya bersembunyi diam begitu saja, dia sambil mencari-cari boneka kayu Sorog sepanjang dua jengkal itu.

"Permainannya mudah sekali, cukup bersembunyi saja atau mencari bonekanya, maka kita akan menang. Lalu semua permintaan kita akan dikabulkan," desis si pemuda sambil mencari. "Nggak ada sulit-sulitnya tuh..."

Terus sibuk, Andre membuka-buka lemari-lemari, rak dan beberapa kardus yang ditemuinya. Di kamar ini, bisa dikatakan Andre sibuk sendiri. Dia terus saja membongkar beberapa barang-barang yang bertumpukan.

Sebenarnya selain mencari boneka Sorog, acara bongkar-bongkar ini pun, sekaligus acara mengenang masa-masa indah dulu. Beberapa barang-barang yang ditemuinya di tempat ini masih menyisakan kenangan.

"Ndreeee...!"

Suara Sinta Sosrati terdengar memanggil dari lantai bawah. Namun bertepatan dengan itu, benda-benda yang sedang Andre pegang-pegang ini berjatuhan, hingga menutupi suara panggilan Sinta.

"Seperti ada yang memanggil?" desis kakak dari Maya ini.

Tidak salah memang, Andre mencoba memastikan lagi apa betul ada suara yang memanggilnya atau tidak. Karena suara panggilan tadi bersamaan dengan suara benda berjatuhan, jadi agak rancu.

Andre Sambuaga melongok keluar kamar, hening tidak ada suara apa-apa. Ada raut merasa salah dengar terlihat di wajahnya, pemuda ini kembali masuk dan meneliti barang-barang yang tadi berjatuhan.

"Kak Andree...!"

"Ndreee...!"

Suara sayup-sayup panggilan Maya dan Sinta dari lantai bawah. Kali ini Andre mendengarnya dengan sangat jelas. Namun dia agak mengabaikannya, karena perhatiannya sudah tertuju ke barang-barang yang kini dipegangnya.

Album keluarga.

Foto-foto yang selalu mereka buat selama liburan, ternyata disimpan di sini. Foto-foto saat masih usia SMP dahulu. Wajar saja kalau panggilan adik dan kekasihnya itu diabaikan. Malahan dari mulutnya keluar kalimat menyalahkan, "gimana sih tuh anak-anak, udah tau lagi main petak umpet. Bukannya sembunyi malah teriak-teriak."

Andre melanjutkan melihat-lihat album foto. Tiba-tiba saja telinganya mendengar suara gemerisik dari salah satu bagian lemari yang ada di belakangnya. Pemuda ini langsung menoleh, antara kaget dan bingung.

"Eh, suara apaan tuh?" desisnya bingung.

Tiba-tiba saja dia teringat akan Sorog, yang katanya dapat menelan manusia hidup-hidup. Wajah Andre langsung pias dan tegang, raut ketakutan langsung menyapu permukaan wajah tampannya.

Deg deg deg...

Jantung si pemuda terdengar keras.

Tidak ada pergerakan apa-apa, Andre tahu kalau dia harus diam, jangan begerak dan tahan nafas jika berhadapan dengan Sorog. Setidaknya itulah yang dipesan Dany sebelum memulai permainan dan sebelum bonekanya hilang.

Mata Andre tajam, menatap barisan lemari-lemari di belakangnya. Dengan dada berdebar, dia menunggu pergerakan lebih lanjut suara itu.

Hening sejenak.

Namun begitu Andre baru saja melepas nafasnya, suara itu terdengar lagi. Kontan saja hal ini membuatnya terkejut. Akan tetapi di luar itu dia pun menjadi terpancing, suara apa sekiranya dibalik lemari ini.

Dengan memberanikan diri, Andre meletakan album fotonya dan mendekat. Dia berjalan pelan menuju arah suara, tampak ketakutan dan keraguan dalam wajahnya. Dengan gerakan perlahan pula, Andre menarik daun pintu lemari, arah asal suara. Dan begitu pintu terbuka sedikit saja, tiba-tiba satu sosok melesat cepat, bergerak ke arahnya.

"Eits...!" Andre sampai melompat terkejut, satu kakinya diangkat menghindari gerakan cepat itu. Meski cepat, namun mata muda si pemuda masih bisa menangkap dengan sangat jelas, bentuk dari sosok itu yang ternyata adalah seekor tikus.

"Anjriit..., Tikus!" maki Andre geli. "Tau gue paling geli ama si micky!"

Ketegangannya mereda, Andre mengembalikan pandanganya ke tumpukan album disana. Dia kembali membuka-bukanya beberapa saat. Ada kenangan tersendiri melihat-lihat album-album foto ini. Sesekali senyum pun menyeruak di bibirnya ketika melihat gambar-gambar di album itu. Kenangan masa-masa indah seperti kembali membayang, namun baru beberapa balikan saja matanya sudah tertarik ke kardus lainnya.

Kardus itu pun dibukanya, dan ternyata isinya adalah buku-buku novel.

"Buku-bukunya Maya nih," desis Andre. "Baik juga bang Udin, setiap datang ke sini Maya selalu bawa novel. Dan ternyata novel-novel ini dikumpulkan jadi sebanyak ini."

"Kyaaaaaaa....!!!"

Baru saja selesai dengan ucapannya, secara mengejutkan suara jeritan terdengar

menggema di Villa ini. Kening Andre langsung berkerut, apalagi dia mengenali suara jeritan itu, suara Maya.

Andre berdiri dan memasang telinganya lekat-lekat, berharap ada jeritan susulan. Namun sekian waktu memasang telinga, suara itu tidak terdengar lagi.

"Eh, serius suara Maya atau cuma perasaan aja, ya?" pikir Andre.

Agak bimbang juga, mau keluar dari ruangan ini atau tetap diam. Mau keluar, takut-takut suara tadi itu hanya perasaannya saja. Tidak keluar, bagaimana kalau itu suara Maya betulan?

Andre melongok keluar dari pintu kamar dan memasang telinganya lekat-lekat. Hening, tidak ada suara apa-apa. Jangankan suara orang, suara jangkrik atau serangga malam pun tidak terdengar.

Sebenarnya tanpa si pemuda ini sadari, suara jeritan Maya tadi adalah jeritan terakhir, jeritan kematian adiknya. Waktu ini, adalah waktu dimana Maya sedang ditelan bulat-bulat oleh Sorog. Sinta melihatnya dan bang Udin pun tengah mendatangi.

Inilah waktu krusial, momen yang sangat tragis.

Jadi pada saat bang Udin berada di ruang depan memanggil-manggil nama para muda mudi ini, Sinta sedang menangis tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, dan Andre sedang bengong memasang telinga seperti ini.

"Sepertinya cuma perasaan aja sih..." desahnya dengan kening bekerut setelah menyakinkan diri tidak ada suara apa-apa yang terdengar. "Tadi seperti suara Maya, tapi kenapa tidak ada lanjutannya ya?"

Seuntai senyum terhias di bibirnya, "jangan-jangan Maya menjerit karena tikus yang lompat keluar tadi?"

Berpikir demikian, Andre kembali melanjutkan pemeriksaan barang-barang di ruangan ini. Sambil meneliti barang-barang yang tinggal kenangan, dia juga mencari boneka kayu Sorog sepanjang dua jengkal itu.

Beberapa waktu mencari, kembali suara jeritan terdengar!

"Aaaaahhh...!!"

Agak sayup-sayup, sama seperti sebelumnya. Namun hal ini cukup menarik perhatian Andre. Dia sadar, ada sesuatu di bawah sana. Tadi suara adiknya, kini suara perempuan lain, Sinta.

"Aaaaahhh...!!"

"Sinta...!" desis Andre.

Buru-buru pemuda ini keluar dari ruangan ini. Dia berjalan di lorong sambil memasang telinganya lebih tajam. Ada suara bergedubukan di bawah sana, dari arah tangga.

"Seperti ada yang terjatuh...!" berpikir demikian, Andre semakin mempercepat langkahnya menuju tangga.

Tap tap tap...

Setengah berlari, pemuda ini bergerak cepat. Begitu sampai di tangga, dia melihat ke bawah sekilas, tidak ada apa-apa. Lalu dia pun langsung turun, menuruni undakan anak tangga dengan cepat, tidak satu dua, melainkan langsung tiga atau empat.

"Sintaaa...! Mayaaa...!"

Sesampainya di lantai 2, lantai dimana balkon berada, Andre memanggil-manggil nama kedua gadis ini. "Sintaaa..., Mayaaaa...!!"

Andre berjalan di lorong, menelusuri bagian yang terdapat di depan tangga. Entah kenapa dia lebih memilih jalan ini daripada terus turun ke lantai bawah.

"Sintaa...! Sin...!" terus memanggil dan memanggil. "Mayaa...!"

Hening.

Sama sekali tidak terdengar suara apa-apa selain suara langkah kaki dan suaranya memanggil. "Nggak beres deh nih...! Aneh banget, pada kemana tuh manusia ya? Daaaan...! Dannyy...!"

Ciiittt...

Entah memang tikus ini senang mendekati Andre atau bagaimana, secara mengejutkan binatang kecil itu melewatinya lagi hingga dia terlonjak.

"Eiitt...ss!" Andre terlonjak kaget dan geli. "Sompret... tikus lagi sih...!" makinya.

Andre berjalan balik menuju tangga lagi. Dia merasa suara teriakan Sinta tadi tidak terlalu jauh dari tangga.

"Rasanya suara itu dari sekitar sini deh, nggak jauh-jauh banget!" pikir Andre sambil berjalan balik, menelusuri arah tikus tadi berlari.

Keluar dari lorong dan sampai ke tangga lagi, entah kenapa Andre ingin melihat ke arah balkon. Disana terlihat pintu kamar Maya

terbuka, dia pun mendatangi. Melihat-lihat sejenak, tidak ada siapa-siapa di kamar ini. Namun pintu lemari yang terbuka menarik perhatiannya, dia pun masuk ke dalam kamar.

Kamar ini kosong tidak ada siapa-siapa, setidaknya itulah yang terpikirkan Andre sampai dia mencoba melihat isi dari lemari yang pintunya terbuka ini.

Sekelebat bayangan bergerak, begitu tiba-tiba sekali. Bayangan ini menjulurkan sebuah tangan yang langsung menggapai bahu hingga membuat si pemuda terkejut luar biasa. Belum sempat bereaksi apa-apa tangan sudah membekap mulut Andre.

"Hmmpfff...!"

"Ssstt....!!"

Di hadapan si pemuda, berdirilah Sinta yang langsung memberi kode untuk diam. "Sssst...!!!"

Andre anggukan kepalanya tanda mengerti.

Perlahan Sinta menurunkan bekapan tangannya, "ssssttt..."

Andre kerutkan keningnya dan berbisik, "ini ada apa sih, Sin...? Maya mana?"

Sinta langsung memeluk Andre dan terisak tangis. "Andre..., ini nggak mungkin... nggak mungkin."

"Nggak mungkin apa, Sin?"

"Semua ini..." suara Sinta tertahan-tahan. "Semua ini nggak mungkin!"

"Apanya sih, Sin..." Andre tidak paham. "Apanya yang tidak mungkin? Dan ada apa sebenarnya, Sinta?"

"Mitos itu beneran, Ndre! Beneran!"

"Mitos apa?"

"Mitos yang Dany ceritakan, itu semua beneran terjadi!"

"Maksudnya?"

Sinta tidak bisa menjawab, dia menangis terisak dalam pelukan Andre.

"Sin, ngomong yang bener, dong!" Andre mendorong tubuh Sinta dan memandang wajah kekasihnya. "Mitos yang Dany ceritakan apa, Sorog?"

Sinta Sosrati menjawab dengan anggukan dan tangisan.

"Maya mana?"

Sinta tidak menjawab, dia lebih memilih menumpahkan air matanya.

"Mana Maya, Sinta?" suara Andre meninggi. "Bukankah tadi kamu bersamanya?"

"May... Maya..." suara Sinta terbata-bata.

Tidak sabaran, Andre mengguncang-guncang tubuh Sinta. "Seriuslah Sin, kemana Maya? Suara jeritan tadi...?"

Sinta tetap meneruskan tangisnya. Kepala gadis ini menggeleng-geleng, seakan-akan semua ada di ujung lidahnya, namun sulit mengucapkannya. Namun arti gelengan ini, membuat Andre Sambuaga tambah kalap.

"Maksud kamu apa, Sinta?!" sentak Andre. "Jangan bilang Maya..."

"Iya Ndre..." angguk Sinta. "Maya sudah tiada..."

"Apa kamu bilang?"

Terus saja menangis, air mata itu meleleh seolah tidak bisa dihentikan lagi. "Ini nggak mungkin nyata, semua ini pasti cuma mimpi. Dany pasti lagi ngerjain kita semua."

"Apa...?" sentak Andre. "Apa sih yang kamu maksud ini. Maya kenapa dan kamu ini

kamu ini ngomong apa, sih?"

Sinta mencoba menarik nafas dalam-dalam dan menceritakan dengan terbata-bata. "Aku... aku lihat... aku lihat dia..."

"Dia siapa?"

"Maya... aku lihat Maya..."

Andre mulai panik, "apa yang kamu lihat? Maya dimana sekarang?"

Sinta malah menangis dan terlihat bingung. "Maya... Sorog..."

"Sinta bicaralah yang jelas!!" tegas Andre sambil mencengkeram kedua bahu Sinta. "Kamu mau bilang apa? Sorog...? Sorog beneran ada?"

Sinta Sosrati mengangguk mengiyakan.

"Nggak mungkin, Sin!" geleng Andre. "Sinta..., kamu tenangin diri dulu, Sin. Jelasin perlahan, semua itu pasti hanya halusinasi kamu saja, Sin!"

Sinta mulai mengendalikan dirinya secara perlahan. Apa yang terjadi saat ini benar-benar membuatnya terguncang. "Aku pengennya itu cuma halusinasi... Tapi makhluk itu benar-benar ada..."

Andre seperti syok mendengar berita yang disampaikan Sinta ini. "Lalu Maya?"

"Maya dimakan Sorog, Ndreee..."

Wajah Andre luar biasa terhenyak mendengarnya. Sinta sendiri bingung, tidak tahu harus berkata apa. Apa yang barusan dia ucapkan, seolah mengalir begitu saja. "Gila Ndre..., aku udah gila. Ini semua tidak bisa diterima akal sehat lagi!"

Andre terlihat sangat emosi, dia menggeram marah. Lalu dengan nafas memburu, dia bergegas keluar.

Sinta tahu tabiat Andre kalau sudah beraut wajah seperti ini, buru-buru dia menarik tangan kekasihnya itu. "Jangan Andre...! Jangan...!!"

"Lepaskan aku Sintaaa...!" tepis Andre sambil melepaskan diri dari pegangan Sinta. "Aku harus cari Maya!"

"Tunggu Andre...!!"

Andre tidak mendengarkan Sinta, dia cepat pergi keluar kamar. Namun sampai di depan pintu, pemuda ini menoleh kepada kekasihnya. "Kamu diam di sini, jangan kemana-mana!"

Bukannya menjawab iya atau apa, Sinta malah mengucurkan air matanya semakin

deras. “Pleaseee... Ndreee... jangan....”

Andre menggeleng tegas, “kamu lihat Bimo?”

Sinta menjawab dengan gelengan dan bibir terkatup.

“Tunggu disini, jangan kemana-mana!”

“Ndre...” panggil Sinta. “Kamu tidak tahu Sorog itu seperti apa, Ndree... Tadi... tadi dia disini, dia mencariku sampai ke lemari itu.”

Kening Andre bekerut, “dia mencarimu sampai ke lemari?”

Sinta Sosrati mengangguk, “iya, tapi begitu mendengar suara kamu memanggil-manggil, dia pergi. Dia tidak bisa melihat, tapi pendengarannya sangat peka.”

Andre Sambuaga terdiam sejenak, “kemungkinan Sorog mengejar tikus yang tadi lewat. Mungkin dia menyangkanya itu aku...”

Habis berkata begitu, si pemuda langsung berlalu tanpa menghiraukan panggilan Sinta dalam tangisan di belakangnya. Dia berlalu sambil berteriak-teriak memanggil-manggil teman-temannya.

CHAPTER 15

Tepat Di Depan Mata

Begitu keluar kamar, Andre langsung menuju tangga, dia mau turun ke lantai bawah. Namun dia teringat Dany yang berada di lantai paling atas. Langkahnya terhenti dan dia mendongak.

"Daaannn...!!" panggilnya lantang. "Danyyy...!"

Tidak ada sahutan.

"Daaannn... turun, Daaannn...!!"

"Ndreee..." bukannya Dany yang menyahut, malah Sinta yang memanggil. Rupanya dia bukan cewek penurut yang mau diam di kamar. "Jangan begitu Ndre, Sorog bisa menemukanmu."

Andre menepiskan tangannya, "aku mau cari Maya dan Bimo di bawah..."

"Mereka tidak ada di bawah Ndre, mereka sudah..."

"Sudah apa?"

Sinta tidak menjawab, dia hanya menggeleng pelan. Air matanya mulai surut, tidak sederas tadi, namun pipinya masih terlihat basah kuyup. Seperti permukaan lapangan basket yang tersapu banjir.

Andre mendengus kesal dan kembali mendongakan kepalanya, memanggil Dany. "Daaaannnn..."

Sama seperti sebelumnya, tidak ada sahutan.

Lalu Andre berpaling ke lorong di belakangnya, lorong yang sebelumnya dia lewati ketika tikus berlarian. Telinganya menangkap suara desisan di belakang sana.

"Biiimmm... Mayaaaa...."

"Jangan Ndree..." larang Sinta.

Namun Andre keburu berlari ke arah lorong sambil memanggil-manggil nama adik dan sahabatnya itu berkali-kali. "Bimooooo...

Mayaaa...."

Sinta merasa sangat waswas. Dia tahu, Andre sedang terbawa emosi dan tidak bisa berpikiran jernih. Kalau dia sampai bertemu Sorog, maka dipastikan dia akan dalam bahaya. Penuh rasa was-was, gadis ini hanya bisa memanggil dan memanggil.

"Jangan Ndree... kembaliii..." teriak Sinta memeperingati. "Bimo dan Maya sudah dimakan Sorog, Ndree....!!"

Tidak ada tanda-tanda Andre berhenti dan kembali, yang terdengar hanya derap kakinya yang semakin menjauh dan suara panggil-panggilan nama Bimo dan Maya.

"Andreeee..." panggil Sinta terpaku di tempatnya, di depan pintu kamar Maya ini. "Hiks hiks hiks... kamu tidak tahu Sorog itu seperti apa, Ndre..."

Selama beberapa saat Sinta menangis seperti itu, namun dia cepat tersadar. Kalau dia diam seperti ini saja, bukan tidak mungkin Andre akan menjadi mangsa Sorog berikutnya. Dia cepat menyeka air mata di pipinya dan berlari menyusul Andre ke lorong.

Suara panggilan Andre masih terdengar di ujung sana.

"Bimooo... Mayaaa...!!"

Andre membuka setiap pintu kamar yang terdapat di sepanjang lorong dan memanggil-manggil kedua nama itu. Di belakang sana, terdengar sayup-sayup suara Sinta memanggil namanya, tapi dia tidak menghiraukannya.

"Ssshhhss....!!"

Deg...!

Langkah kaki Andre terhenti, dia mendengar suara mendesis dari belakangnya. Seketika tubuh pemuda ini mematung diam, telinganya dipasang erat-erat untuk melihat seperti apa suara mendesis ini.

"Ssshhhss....!!"

Perlahan..., Andre membalikan tubuhnya.

"Ssshhhss....!!"

Dengan sangat jelas, makhluk itu berada tepat di belakang si pemuda. Mata Andre terbelalak setengah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya ini. Sosok yang begitu menyeramkan dengan mulut terbuka lebar.

Andre mundur perlahan, langkahnya teratur, seolah berusaha untuk tidak menimbulkan suara sedikit pun.

"Ssshhhss....!!"

"Ndre..." pada saat seperti itu, Sinta datang dengan langkah setengah berlari. Namun begitu melihat Andre dan Sorog sedang berdiri berhadapan, langkah kaki gadis ini langsung terhenti.

"Pergi Siiinnn...!!" seru Andre sambil mengawasi pergerakan si Sorog. "Pergiii..."

Sinta tidak melakukan apa yang disuruh Andre, dia malah terpaku diam.

"Ssshhhss....!!"

Suara Sorog terdengar mendesis-desis. Dia seperti menyadari kalau di hadapannya ini ada dua pemain Petak Umpet yang sedang dicarinya. Tidak seperti sebelumnya, dia salah mengenali pergerakan suara yang ternyata berasal dari seekor tikus.

"Ssshhhss....!!"

Suara mendesis Sorog semakin keras terdengar, begitu menggidikkan dan menakutkan. Andre tetap mundur teratur, sambil matanya mencoba menangkap pergerakan Sorog dengan lebih lekat. Dia berlaku waspada, kalau-kalau makhluk ini melancarkan serangan atau melakukan sesuatu apa.

"Ssshhhss....!!" sambil maju perlahan dan mengendus-endus, Sorog terus mendesis.

"Sinta lariiii..!" teriak Andre cepat. Bersamaan dengan itu, dia juga membalikan badannya dan berlari ke arah Sinta.

Tap...

Cepat sekali, Sorog merayap di lantai dan tangannya menangkap kaki Andre. Tanpa ampun pemuda ini jatuh tersungkur.

Brukh...!!

"Ndreee...!!" seru Sinta penuh rasa khawatir.

"Aaaa...hhh!!" Andre meronta-ronta sambil melancarkan beberapa tendangan ke wajah Sorog.

Des des des...

Wuuuuu....!!

Tendangan Andre berhasil mendarat di beberapa bagian wajah Sorog, dan hal ini tentu saja membuat si makhluk marah. Tangannya yang mencekal pergelangan kaki si pemuda, mengangkat dan melemparkannya ke dinding.

Brukkkhh...!!

Andre jatuh bergedubukan di lantai setelah tubuhnya terhempas keras. Dia meringis, kepala bagian belakang sakit karena terbentur cukup keras.

"Andreee.....!!" Sinta hanya bisa terpaku di tempatnya sambil memanggil khawatir kepada kekasihnya ini.

"Sinta, lariiii...!" seru Andre sambil menahan sakit.

Tap...!!

Cepat sekali, tahu-tahu tangan Sorog sudah menangkap lagi kaki Andre. Bahkan bukan hanya satu saja, kali ini kedua kaki sekaligus.

Brakhhh... brakkhh... brakhhh...

Tiga kali berturut-turut, tubuh Andre dihempaskan ke dinding kiri tanpa si Sorog melepaskan pegangannya. Tidak puas hanya dengan itu saja, tubuh Andre pun dilempar ke atap hingga jatuh terhempas ke lantai dengan kerasnya.

Braakkhhh...!!

"Andreee...!!" Sinta hanya bisa meraung tanpa mampu melakukan apa-apa melihat tubuh kekasihnya di hempaskan kesana dan kesini.

Tap...!

Ditangkap lagi, kedua kaki Andre.

"Sinntaaa..." dalam keadaan seperti ini, Andre bukannya menghiraukan keadaannya, dia malah melihat ke arah si gadis. "Lariiii..."

Sinta menggeleng, air matanya deras laksana air bah. "Ndreeeee..."

Bukkhh... bukkh... bukkhh...!!

Sama seperti tadi, tiga kali gebukan lagi. Namun kali ini bukan ke sisi samping dinding atau atas. Kini tubuh Andre dihempaskan ke lantai, benar-benar seperti mainan saja.

"Akh...!!"

Darah segar muncrat dari mulut si pemuda. Hantaman telak di dada dengan sangat keras ke lantai, membuatnya jantungnya tergebuk keras.

"Andreee...!" itu-itu saja yang Sinta bisa lakukan. Menangis sambil memanggil-manggil nama kekasihnya. Tidak ada pergerakan sedikit pun, kakinya seolah terpatri, dia seolah penonton adegan gulat yang hanya bisa bersorak dengan sebutan nama kekasihnya.

"Hululululuppphh....!!"

Dua kaki Andre langsung dimasukan Sorog ke dalam mulut besarnya. Kejadian yang benar-benar mengerikan sekali, sementara si pemuda hanya bisa menjerit-jerit dan mengejang-ngejangkan kedua tangannya.

"Aaaahhh...!" Andre menjerit menahan sakit yang luar biasa ketika dari bawah bagian tubuhnya masuk ke dalam mulut Sorog.

"Andreee...!" tidak seperti sebelumnya, kali ini Sinta berlari menghampiri dan berupaya menarik tubuh Andre keluar.

"Aaaa...hh...!"

"Tidaaaaakkk...!" sinta kalang kabut, setengah tubuh Andre sudah masuk ke dalam mulut Sorog. "Ndreee...."

"Pergiii Siinn...!" suara Andre semakin tidak jelas, darah segar semakin banyak keluar dari mulutnya. "Lhaaarhiii..."

Slulululuphh...!

Sorog seperti tidak peduli, dia semakin lahap memakan Andre. Kini sudah sebatas pinggang, dan dia terus melahap dan melahap. Santapan ini adalah santapan segar ketiganya setelah Bimo dan Maya.

Sinta Sosrati mundur, dia sudah tidak sanggup lagi menahan laju tubuh Andre yang

terus masuk ke dalam mulut Sorog. Kini sudah sebatas dada, dan Andre pun seperti sudah tidak berkutik lagi. Saat Sorog terus menelan masuk, si pemuda seolah sudah tak benyawa lagi. Diam lunglai, sehingga Sorog semakin mudah memasukannya ke dalam mulutnya.

Sinta terus mundur dan mundur.

Tap...!!

"Aahh...!"

Sinta terkejut bukan kepalang begitu tubuhnya tertangkap dari arah belakang. Begitu dia menoleh, ternyata yang ditubruknya ini adalah Dany. "Daniiiyyy..."

Si pemuda rock ini sama sekali tidak menjawab, dia tertegun melihat Andre dilahap oleh Sorog.

Selulululuppphhh...

Habislah sudah tubuh Andre dilahap masuk ke dalam mulut Sorog. Makhluk luar biasa menyeramkan ini pun seperti bertambah besar. Dia mendesis dan mengendus para pemain selanjutnya yang akan menjadi mangsanya. Namun gerakannya terhenti, dia sama sekali tidak mendengar atau merasakan kehadiran makhluk lain selain dirinya di lorong ini.

"Ssshhhss....!!"

Entah ini desisan kekecewaan atau desisan puas karena baru saja mendapat santapan? Yang jelas makhluk ini semakin bertambah besar dan menyeramkan.

CHAPTER 16

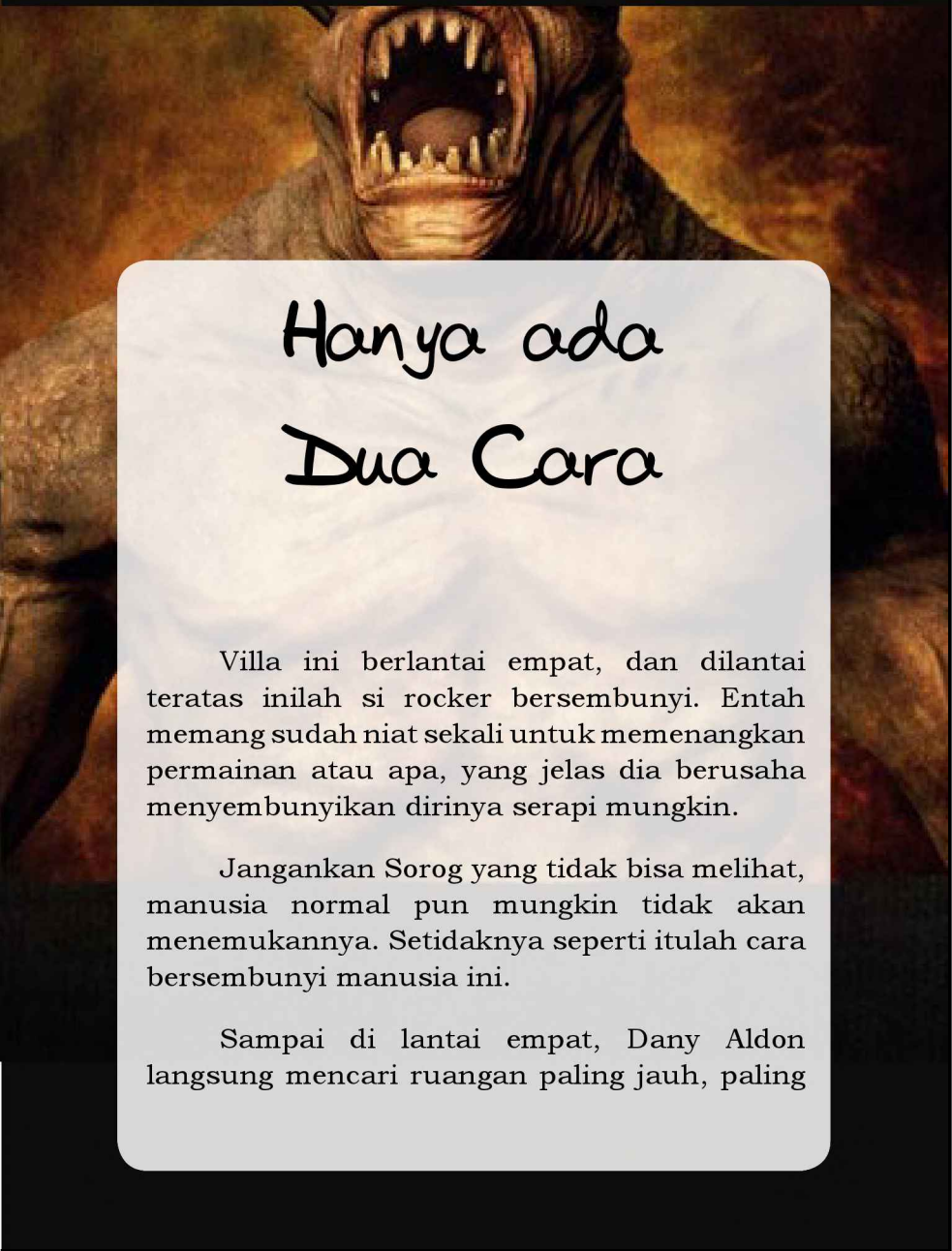

Hanya ada Dua Cara

Villa ini berlantai empat, dan dilantai teratas inilah si rocker bersembunyi. Entah memang sudah niat sekali untuk memenangkan permainan atau apa, yang jelas dia berusaha menyembunyikan dirinya serapi mungkin.

Jangankan Sorog yang tidak bisa melihat, manusia normal pun mungkin tidak akan menemukannya. Setidaknya seperti itulah cara bersembunyi manusia ini.

Sampai di lantai empat, Dany Aldon langsung mencari ruangan paling jauh, paling

sudut timur. Lalu dia mencari cara untuk bisa naik ke atap, dia tahu kalau di bagian ini ada loteng yang bisa menyembunyikan dirinya. Dulu semasa kecil, dia sering menggunakan tempat ini kalau sedang bermain petak umpet bersama teman-temannya.

Dan kini dia mengulanginya lagi.

Tempat terjauh dan tertinggi, tempat yang pastinya sukar untuk mendengar suara apa pun dari bawah sana. Makanya ketika Maya, Sinta atau Andre berteriak atau memanggil namanya, dia tidak mendengar sama sekali. Hal itu dikarenakan keberadaannya yang jauh sekali dan terpisah banyak ruangan serta lantai.

"Di sini sih, sudah pasti aman!" pikir Dany. "Nggak susah-susah banget sih ikutan permainan beginian, cuma sembunyi sampai fajar pagi hari saja, sudah beres!"

Dany ingat sekali tempat ini, tempat yang selalu diandalkannya untuk bersembunyi. Sedari Jakarta, dia memang sudah merencanakan kalau jadi memainkan permainan ini, dia akan sembunyi di sini.

Dalam keremangan cahaya loteng, iseng-iseng Dany mengedarkan pandangannya. Dia menemukan bungkusan permen, snack

dan beberapa mainan orang-orangan. Dia ingat sekali, main-mainan inilah yang dulu dimainkannya. Tanpa sadar mainan ini dibawa sembunyi ke loteng ini dan tertinggal di sini.

Bukan hanya sisa-sisa bungkusan makanan, tapi juga dia menemukan setoples kecil kelereng. Seuntai senyum terhias di sudut bibirnya, dia ingat sekali kalau kelereng ini adalah hasilnya menang dalam permainan melawan Bimo, Andre dan beberapa kawannya saat kecil dulu.

"Masih ada aja..." desisnya mengenang.

Dany membuka penutup toples dan merogoh isinya. Beberapa butir di timang-timang, kelereng berwarna-warni itu kemudian dimasukan ke dalam saku jaket hitamnya.

"Huft... tinggal menunggu fajar saja, bereslah semuanya!" pikir Dany sambil membaringkan tubuhnya. Dia juga memejamkan matanya sambil membayangkan keberhasilannya di hari esok dengan pengabulan permintaannya.

"Harus bisa...!" desisnya mantap.

Berbagai macam permintaan sudah dia siapkan. Dan tentunya ini adalah permintaan-permintaan yang memang dibutuhkannya.

Sambil membayangkan, Dany memejamkan matanya dan senyum-senyum sendiri. Sungguh bayangan yang menyenangkan.

Tik tik tik...

Waktu terus berdetik dan berlalu, Dany sendiri sudah tidak sadar berapa lama dia membaringkan tubuh di lantai loteng seperti ini.

"Daannnyyy..."

Sayup sekali, antara dengar dan tidak.

Penutup mata Dany terbuka, dia mencoba memasang telinganya lebih peka. Sesaat tadi dia seperti mendengar suara orang memanggil namanya. Keningnya pun berkerut, mencoba memastikan ini suara panggilan beneran atau hanya siuran suara angin malam?

"Siapa sih manggil-manggil?" desis Dany masih kurang yakin. "Bukannya sembunyi, malah pada berisik. Nanti kalau bertemu Sorog, mampus kowe!"

Sekali lagi terdengar, suara panggilan itu seperti sayup-sayup dari bawah sana. Sangat kecil sekali memang, namun cukup jelas juga kalau didengarkan dengan baik-baik.

Dany bangkit berdiri, walau masih sedikit tertunduk.

"Siapa sih yang manggil-manggil?"

Penuh rasa penasaran juga, pemuda berjaket hitam dengan gambar-gambar tengkorak ini pun beranjak. "Pada ngerti apa tidak sih, ini kan sedang main Petak Umpet?" rutuk si pemuda. "Kok malah teriak-teriak berisik. Bukannya pada sembunyi sambil menunggu pagi."

Dany turun dari loteng tempat persembunyiannya.

"Andreee....!!"

Begitu menjejakan kaki di lantai empat ini, Dany Aldon celingukan bingung. Dia mendengar suara jeritan Sinta dengan begitu jelasnya memanggil nama Andre. "Eh, si Sinta kenapa ya?"

Sambil melangkah meninggalkan ruangan ini, Dany terus memasang telinganya. Dan jeritan Sinta memanggil-manggil nama Andre semakin jelas terdengar. Dany pun semakin cepat melangkah, setengah berlari dia menuju tangga.

Bukkhh... bukkh... bukkhh...!!

Suara bergedebukan berkali-kali terdengar. Bukan hanya itu saja, tapi suara Andre yang menyuruh Sinta lari dan panggil memanggil nama Andre, semua terdengar bergantian.

Penuh rasa ingin tahu dan kebingungan, Dany semakin cepat menuruni anak tangga.

Tap tap tap...

Begitu sampai di lantai 3, Dany sama sekali tidak berhenti. Dia turun lagi selantai, ke lantai 2. Dari sana suara kegaduhan semakin jelas terdengar, dari arah lorong. Dan apa yang dilihatnya ini sangat sukar di percaya, Sinta tengah menangis sambil mundur, sementara di depan sana Andre sedang ditelan oleh Sorog.

Wajah Dany pias, pucat dan tegang.

Pemuda ini seperti merasakan kelu di lidahnya. Dia seperti tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan saat Sinta yang sedang mundur-mundur ini menabraknya, dia hanya bisa memegang kedua bahunya saja.

Tap...!!

"Aahh...!"

Sinta terkejut bukan kepalang begitu tubuhnya tertangkap dari arah belakang. Begitu dia menoleh, ternyata yang ditubruknya ini adalah Dany. "Daniiiyyy..."

Si pemuda rock ini sama sekali tidak menjawab, dia tertegun melihat Andre yang sedang dilahap oleh Sorog.

Selulululuppphhh...

Kedua tangan Dany memegang bahu Sinta dengan erat, lalu dia menarik Sinta menjauhi Sorog. Namun Sinta sedikit meronta, dia seperti ingin menyelamatkan Andre, namun juga bingung bagaimana caranya. Sementara saat ini Andre sudah terlahap sampai sebatas leher.

Dany menarik paksa Sinta untuk mundur ke tangga, menjauhi lorong. Lalu dari sana dia pun membawanya turun paksa ke bawah.

Tap tap tap...

Terus turun, dengan sangat cepat dan tergopoh-gopoh. Tidak berhenti di sana saja, malahan Dany membawanya ke ruang depan, ruang tepat mereka melakukan ritual upacara permainan Petak Umpet.

Disana keduanya berhenti dengan nafas terengah-engah. Sinta jatuh terduduk dan menyandarkan tubuhnya ke dinding. Wajah gadis ini sulit dilukiskan lagi, mata cembung banyak menangis dan penuh derita.

Inilah malam krusial bagi kejiwaan sang gadis cantik. Dimana dia harus melihat dengan mata dan kepala sendiri, bagaimana Maya dan Andre ditelan hidup-hidup oleh Sorog.

Pertama Maya di ruangan ini, lalu Andre di lantai atasnya. Dua orang yang sangat berarti baginya. Maya yang sedang bersedih karena perpisahan kedua orangtuanya, dan Andre sendiri yang sedang mengalami hal yang sama.

"Andreee...!" isakan tangis Sinta masih saja memanggil nama pemuda yang sangat dicintainya. "Kenapa harus seperti ini, Ndree..?"

"Sintaa..." panggil Dany lirih dan setengah berbisik. Sesekali pemuda ini mengintip ke arah tangga, memastikan Sorog tidak mendekat atau mendatangi.

"Andreee... Andreee..." ratapan tangis Sinta Sosrati semakin menyayat hati.

"Sinta..." panggil Dany mencoba menyadarkan si gadis dari tangisannya. "Sabar Sin..."

Sinta mendorong Dany, dia seakan-akan tidak ingin dekat dengan pemuda berjaket hitam itu. "Ini semua gara-gara permainan tolol kamu, Dany!" tukasnya sengit dipuncak kesedihan. "Gara-gara kamu, mereka semua mati!"

"Eh," Dany terhenyak. "Maksud kamu Sin...?"

"Jangan berlagak tolol!" maki Sinta. "Permainan berbahaya seperti itu, kamu ajak kami semua memainkannya. Kini mereka semua mati, kamu yang harus bertanggung jawab, Dan!"

"Eh, Bimo... Maya...?" suara Dany seperti tercekat di tenggorokan. "Maksud kamu, Bimo dan Maya juga sudah ditelan Sor..."

"Semuaa.... Daaannn...! Semuaaaaa...!!" suara Sinta menyayat hati. Sulit dilukiskan lagi bagaimana perasaannya saat ini, yang jelas kehilangan orang-orang terdekatnya sangat memukulnya.

Dany Aldon tertegun diam, dia seperti syok mendengarnya. Dari sudut matanya, bergulir lembut air mata, menetes membasahi pipinya. "Bimo... Maya... Andre..."

Sinta seperti tidak peduli, dia mengacuhkan kesedihan Dany di hadapannya. Dia lebih konsen kepada sedihnya dia sendiri.

"Tapi Sin... itu kan hanya dongeng belaka!" desah Dany seakan-akan mau membela diri. Padahal tadi dia juga dengan sangat jelas melihat Andre ditelan hidup-hidup oleh Sorog. Tidak seharusnya pembelaan diri seperti ini diucapkan.

"Mereka mati semua..., Danny!" sentak Sinta. "Matiiiii..."

"Aku..." Dany bingung harus berkata apa. "Sin..., kita harus keluar dari sini!"

Sinta tidak menyahut, dia memeluk kedua lututnya. Dia sudah mencobanya di pintu balkon atas tadi, dan ternyata tidak bisa. Pintu balkon itu seperti terkunci rapat.

Dany yang belum mencoba!

Pemuda berjaket hitam ini bangkit dan berlari. Dia ke arah pintu masuk depan dan mencoba membuka pintu.

Klak... klaakk... klaakkk...

Pintu tidak bisa dibuka.

Dany bergerak cepat, dia mencoba membuka jendela, namun hasilnya tetap saja sama. Mulai dilanda emosi dan kepanikan, pemuda yang selalu berbicara dengan logat Jawa ini mengambil kursi yang kebetulan terdapat di tepian ruangan. Kursi itu langsung dipukulkan ke kaca.

Braakhhh...

Keras sekali dan sekuat tenaga Dany menghantamkan kursi kayu tua itu ke kaca.

Namun hasilnya, bukan kacanya yang pecah, malah kursinya yang patah.

"Percuma Dan..." desah Sinta lirih.

Dany terhenyak, seperti tersadar. "Kita nggak bisa keluar sampe fajar, Sin..."

Sinta Sosrati mengangguk pelan, "tempat ini terkunci semua. Kita terkurung di sini..."

Dany mengedarkan pandangannya. Dia mengerti apa yang Sinta maksudkan, tempat ini seperti area permainan. Mereka tidak boleh keluar dari area ini. Karena di area ini, mereka harus adu cerdas, sembunyi, mencari boneka atau menunggu sampai pagi datang. Apa pun yang mereka lakukan hanya sebatas di area ini.

Hanya di dalam Villa!

Dany mencoba memutar otak, mencari cara agar bisa keluar dari Villa ini. Dia memikirkan spot-spot seperti jendela atau hal-hal lainnya yang berbatasan dengan luar rumah. Sampai atap loteng, atau cerobong perapian, semua dipikirkannya.

"Apakah semua jendela tertutup?" tanya Dany dalam paniknya.

Entah tahu atau tidak tahu, Sinta hanya menggeleng pelan seperti hiasan gerakan lantunan penderitaannya saat ini.

"Cerobong perapian itu?"

"Bang Udin sudah menutupnya..." menjawab ini pun, suara Sinta seperti tenggelam di tenggorokan. "kita tidak ada jalan keluar dari tempat ini selain menyelesaikan permainan..."

Dany tercenung, menyelesaikan permaianan Petak Umpet...

Hanya ada dua cara untuk menyelesaikannya. Yang pertama bersembunyi dan menunggu sampai fajar datang. Yang kedua mencari boneka kayu Sorog sepanjang dua jengkal itu. Dua cara inilah yang bisa menghentikan permainannya.

"Kita harus cari boneka kayunya atau sembunyi, Sin..."

"Sembunyi Dan...," suara lemah Sinta seperti memperingatkan. "Ayo kita pindah dari sini. Kita cari tempat aman..."

"Ssshhhss....!!"

Bersamaan dengan itu, suara mendesis Sorog dan langkah kakinya terdengar di undakan anak tangga belakang sana. Paras

Dany dan Sinta langsung menegang, mereka saling pandang dalam sebuah asa penderitaan yang sama. Lalu tanpa membuang waktu, Dany mengambil tangan si gadis, membantunya berdiri dan cepat bergerak meninggalkan tempat itu.

CHAPTER 17

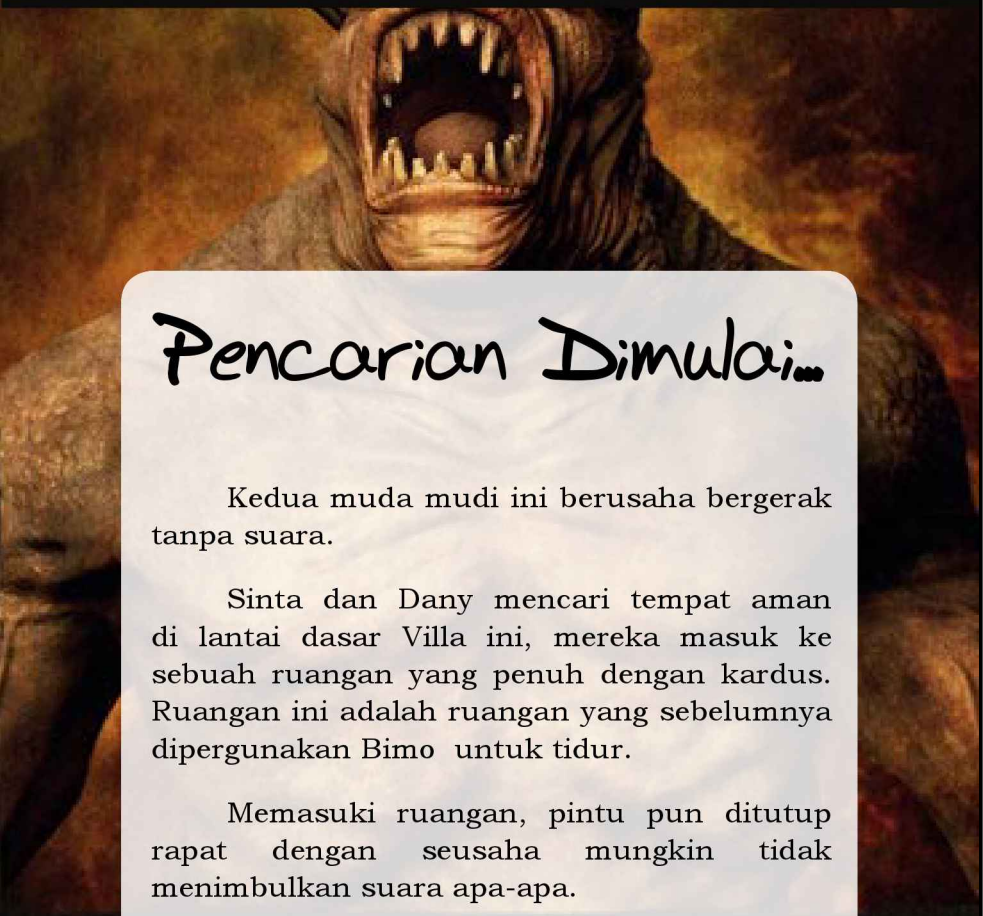

Pencarian Dimulai...

Kedua muda mudi ini berusaha bergerak tanpa suara.

Sinta dan Dany mencari tempat aman di lantai dasar Villa ini, mereka masuk ke sebuah ruangan yang penuh dengan kardus. Ruangan ini adalah ruangan yang sebelumnya dipergunakan Bimo untuk tidur.

Memasuki ruangan, pintu pun ditutup rapat dengan seusaha mungkin tidak menimbulkan suara apa-apa.

Klek...

Hanya satu suara berklek saja.

“Sin... apa bener yang aku lihat tadi?” tanya Dany Aldon.

"Apa lagi sih, Dan?" tukas Sinta yang masih berkutat dengan beban pikirannya. Bayangan kematian Andre seperti tidak bisa lepas dari cermin matanya saat ini. "Apa lagi yang mau kamu tanya? Kamu hanya basa-basi saja! Kamu yang harus bertanggung jawab atas kematian mereka semuanya!"

"Iya aku tahu, hanya saja aku masih tidak percaya ketika melihat Andre yang ditelan hidup-hidup seperti itu..."

Sinta menggeleng penuh emosi, "bukan cuma Andre saja, Dan! Maya juga... aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, Dan... Bayangkan, aku melihatnya, kamu tahu bagaimana perasaanku saat ini. Orang yang aku cintai dan adiknya mati di depan mataku!"

Dany terhenyak, dia mencoba membayangkan bagaimana perasaan Sinta saat ini. Melihat kedua orang terdekatnya mati di depan mata, dan saat ini mereka hanya bisa terkurung di ruangan penuh kardus seperti ini. "Bimo juga ya...."

Sinta mengangguk pelan, dia mencoba mengendalikan tangisannya. "Sepertinya Bimo juga. Sebab Bimo sudah hilang sejak dia teriak tadi. Ketiga orang itu, sepertinya sudah mati dimakan Sorog bawaanmu!"

"Aku di loteng lantai paling atas, aku tidak mendengar apa-apa..."

Sinta mendengus, baginya itu bukan alasan. Ini urusan nyawa, dan mereka sudah mati semua.

"Ini kan... cuma legenda, Sin?" desah Dany. Sepertinya orang ini sedang mencari-cari cara untuk terus berusaha terlihat baik dan benar. Terbukti dia terus-terusan berupaya menyangkal kalau semua kejadian ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Atau paling tidak, dia tidak mau dipersalahkan secara total. Lebih baik semua kejadian ini dikategorikan kecelakaan atau sebuah musibah saja. "Aku berpikir awal ini hanya dongeng, makanya aku berani main..."

"Bohong...!" tukas Sinta Sosrati.

"Eh, maksudmu?"

"Aku yakin dari awal kamu sudah tahu kalau Sorog ini betulan ada. Makanya kamu sampai menyiapkan list permintaanmu. Karena kamu tahu, permainan versus makhluk ghaib ini memang benar-benar ada!"

"Iya tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian..." dengus Sinta

emosi. "Kamu yang harus bertanggungjawab atas kematian mereka semua. Kamu... tidak ada yang lain lagi, kamu...!"

Dany Aldon terhenyak, tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Kriieeeettt...!

Tiba-tiba satu pintu ruangan ini dibuka dari luar dan didorong...

Bola mata Sinta dan Dany menegang, saling pandang dalam ketakutan. Mereka tahu, tidak lain tidak bukan, ini pasti ulah Sorog. Keduanya seperti membeku kaku di sudut ruangan, sama seperti kardus-kardus di ruangan ini.

"Ssshhhss....!!"

Suara mendesis khas Sorog terdengar jelas.

Ketakutan yang seperti meletup di ubun-ubun, keduanya mengawasi pintu yang semakin terbuka lebar tersebut. Wajah Dany dan Sinta pias, sulit dijelaskan bagaimana rasa takutnya.

Kriieeeettt...!

Pintu terus terbuka lebar, wajah Sorog

muncul sambil mengendus-endus dan meraba-raba.

"Ssshhhss....!!"

Tidak ada yang bergerak, tidak Dany tidak juga Sinta, keduanya terpaku diam seperti membeku di sudut ruangan. Sorog berjalan masuk memasuki ruangan, dari sini tubuhnya terlihat jelas, begitu menyeramkan dan mengerikan.

Diam dan tahan nafas, hanya itu yang bisa dilakukan Dany dan Sinta.

"Ssshhhss....!!"

Terus masuk sambil meraba-raba dan mengendus-endus. Makhluk mengerikan ini berdiri di tengah ruangan, kepalanya ditengadahkan dan terus mengendus-endus ke udara.

Deg deg deg...

Jantung Sinta dan Dany seperti kuda pacu. Mereka tidak berani bergerak. Diam membatu laksana patung tugu.

"Ssshhhss....!!"

Sorog berjalan maju ke arah Sinta dan Dany. Sepertinya makhluk ini yakin kalau

dua pemain yang tersisa ada di ruangan ini. Sambil terus mendesis dan mendengus, sosok mengerikan ini terus merangsek masuk ke dalam ruangan.

Sinta dan Dany bergeser, saling menjauh satu dengan lainnya. Mereka bergerak dengan begitu perlahan, nyaris tidak terdengar. Masing-masing bergerak memutar, mencoba melewati Sorog dan mengambil arah ke pintu keluar.

"Ssshhhss....!!"

Mengendus-endus dan memasang telinganya dalam-dalam, Sorog yakin sekali, orang-orang yang diburunya ada di sini. Baunya mungkin jelas tercium, namun dia masih meraba-raba dimana keberadaannya.

Sinta dan Dany kini berada tepat dalam satu garis lurus dengan si Sorog, mereka terus berupaya bergerak untuk melewatinya. Sementara makhluk ini masih terus meraba-raba, mencari-mencari dan mengendus di udara.

"Ssshhhss....!!"

Dalam jarak yang dirasa cukup aman, Sinta memberi kode Dany untuk kabur. Karena lari dan pelepasan tahan nafasnya, tentu saja suara kedua orang ini terdengar. Walau sudah

berusaha secepat kilat Dany dan Sinta berlari keluar pintu, tetap saja Sorog ini tahu.

"Ssshhhss....!!"

Desisan Sorog terdengar aneh, kedua tangan panjangnya melambai-lambai dan menggapai-gapai dengan brutal ke dua arah. Dia terlihat marah dan emosi, semua kardus-kardus menjadi sasaran kemarahannya.

Baraakk.. braakkhh... braakh!

Tumpukan barang-barang berhamburan kemana-mana, jatuh berserakan di lantai. Sebagian isi kardus malah keluar dari dalamnya.

"Graaarrhhh...!"

Auman kemarahan karena tidak mendapatkan buruan terdengar jelas. Sementara Sinta dan Dany sudah keluar dari kamar.

Tap tap tap...

Suara langkah kaki kedua muda mudi ini bergema di lantai. Mereka berlari dari ruang bagian depan menuju bagian tengah bangunan. Dan di belakang sana, suara Sorog pun terdengar mengejar.

"Sembunyi Dan... sembunyi...!" Sinta cepat menarik lengan Dany dan mengajaknya masuk ke salah satu ruangan. Sinta ingat, ruangan ini kalau tidak salah dahulunya adalah bekas ruangan orangtua Andre dan Maya kalau sedang liburan.

Pintu di tutup rapat, suara Sorog mengejar masih terdengar jelas dibelakang sana. Keduanya langsung mencoba menenangkan diri dan mengatur pernafasannya. Pertemuan dengan Sorog tadi benar-benar membuat keduanya panik luar biasa. Sesaat tadi, keduanya merasa nyawanya berada di ujung tanduk.

"Kita nggak bisa begini..." desah Sinta di sela-sela pengaturan nafasnya. "Kita berdua bisa mati!"

Dany mengangguk mengerti. "Kita harus menemukan bonekanya, Sin!"

Sinta Sosrati mengiyakan, "tapi bagaimana caranya, Dan?"

"Aku nggak tahu..." jawaban yang sangat mudah. "Kita cari saja... toh kalau semua pintu, jendela dan apa pun yang menghubungkan dengan ruangan ini tertutup, pastinya bonekanya ada di dalam ruangan Villa ini saja."

Sinta mencoba membayangkan, bagaimana rumitnya Villa ini. "Sulit Dan, sulit sekali! Kamu tahu kan, Villa ini ada 4 lantai. Setiap lantai berliku-liku dan memiliki banyak kamar. Kalau kita harus menelusurinya satu persatu, bukan tidak mungkin Sorog akan keburu menangkap kita sebelum kita menemukan bonekanya."

Dany Aldon terdiam, memikirkan kata-kata Sinta.

"Danny...," panggil Sinta. "Coba kamu pikirkan lagi, pasti ada caranya..."

"Cara apa?"

"Cara menghentikan permainan ini!"

Dany menggeleng, "aku cuma tahu dua itu saja, cari boneka atau tunggu pagi."

"Baca manteranya lagi..."

"Maksudmu?"

"Coba baca manteranya lagi, siapa tahu bisa menghentikan permainan!"

"Mana mungkin bisa!" tepis Dany. "Arti pembacaan manteranya saja mengundang Sorog datang. Kalau aku baca lagi, itu sama saja memberitahukan posisi keberadaan kita saat ini."

"Lalu bagaimana?" Sinta terlihat sangat kalut. "Atau jangan-jangan ada mantra penariknya?"

Dany menggelengkan kepalanya, "tidak ada."

"Cobalah ingat-ingat!"

"Nggak ada... Sin!" tegas Dany. "Si mbah nggak pernah cerita tentang mantra kayak gitu. Beliau hanya mengajarkan mantera pemanggilannya saja. Kalau mau menyudahi permainan, ya harus menemukan boneka atau menunggu pagi."

Sinta tidak bisa berkata apa-apa lagi kalau sudah seperti ini. Dua hal itu bukan hal yang mudah, mencari sulit, menunggu pagi juga sulit. Walau pun bertemu Sorog mereka bisa menahan nafas, namun selama dan sekuat apa penahanan nafas ini. Apalagi Sorog itu selain mengendus, juga meraba-raba.

"Apakah mungkin lebih baik kita berpencar untuk mencari bonekanya?" usul Dany.

Kening Sinta berkerut, "berpencar?'

"Iya," angguk Dany. "Tapi jangan jauh-jauh."

Sinta menggeleng tidak setuju, "tapi itu

berbahaya, Dan! Yang ada salah satu dari kita malah akan menjadi mangsanya."

"Nggak ada pilihan lain, Sin..." tepis Dany. "Pertahanan yang baik adalah menyerang. Daripada menunggu tidak jelas begini, lebih baik kita mencari bonekanya. Ayo Sin...!"

Sinta tetap menggeleng tidak setuju. Wajahnya sudah sulit dijelaskan lagi, rautnya seperti apa. Tangis, derita dan airmata, seolah sudah menyerap semua di sana.

Dany memegang kedua bahu Sinta, mencoba meyakinkannya. "Kita harus bergerak kearah yang berbeda, kita harus mencari boneka Sorog untuk menghentikan permainan ini."

"Tapi kita mau mencarinya kemana, Dan...?"

"Lantai ini saja dulu," jawab Dany. "Kita cari di semua ruangan. Kalau tidak ada, kita naik ke lantai atasnya, lalu atasnya lagi dan lagi. Sebanyak-banyaknya ruangan di Villa ini, karena perabotannya sudah banyak kosong, kurasa tidak terlalu sulit untuk mencarinya."

Sinta mendengarkan, apa yang dikatakan Dany ini masuk akal juga.

"Ayo Sin..." Dany menarik Sinta ke pintu keluar ruangan. "Aku ke kiri, kamu ke kanan ya..."

Sinta tidak menyahut.

Dany membuka pintu dan mengintip keluar. Setelah dirasa aman, dia langsung menggeloyor ke kiri tanpa bicara lagi. Pemuda berjaket hitam gambar tengkorak ini meninggalkan Sinta begitu saja.

Pencarian pun dimulai...

Sepeninggal Dany ini, mau tidak mau Sinta pun harus bergerak. Dia ke arah kanan. Dia membuka pintu ruangan pertama yang ditemuinya, mencari-cari dan menyapu bersih semua yang ada disana dengan pandangan matanya. Mata yang letih akan derita kesedihan, mata yang sudah banyak mengucurkan air mata malam ini.

Kosong, boneka itu tidak ada di ruangan ini.

Sinta melongok keluar dan dengan hati-hati berpindah ke ruangan sebelahnya, ruangan itu juga kosong. Tidak ada barang-barang satu pun, perabotan rumah tidak satu pun terlihat. Kemungkinan bang Udin memang sudah membereskannya. Sehingga di sini Sinta tidak

membutuhkan waktu yang lama, dalam sekali melihat saja, apa pun yang ada di dalam sini akan terlihat secara jelas.

Tak ada boneka.

Bergerak terus, kali ini si gadis melongok ke dalam ruangan ketiga.

Tiingg....

Paras Sinta langsung membatu diam dan serta merta dia pun menahan nafasnya. Bahkan secara reflek pun, dia mundur secara pelan-pelan. Wajah gadis ini langsung pias, pucat pasi ketakutan.

"Ssshhhss....!!"

Tepat di depan wajahnya, wajah Sorog sedang mendesis. Jaraknya sangat dekat sekali, hanya setengah jengkal saja. Makhluk menyeramkan dan mengerikan ini sedang berjalan keluar dari dalam ruangan yang hendak Sinta masuki itu.

Gerakan Sinta terhenti, dia merasakan tubuhnya sudah membentur pelan lorong tembok. Rupanya mundurnya si gadis ini bukan mundur berbelok ke jalan lorong, melainkan mundur lurus, sehingga dia membentur dinding yang berhadapan langsung dengan pintu ruangan.

Degh...

Suara benturan ini sebenarnya pelan sekali, namun telinga peka Sorog menangkapnya. Penjaga permainan Petak Umpet ini langsung memalingkan wajahnya ke arah Sinta.

"Ssshhhss....!!"

Sinta membelalak ngeri, dia tidak berkutik lagi. Tidak bisa ke kiri atau ke kanan, karena kedua tangan Sorog sudah menggantung dan berada di kedua sisinya. Kekasih Andre ini yakin, kini gilirannya untuk ditelan Sorog. Makhluk ini pasti menangkapnya dan menelannya hidup-hidup. Ajalnya sudah menanti di depan matanya.

Dungg... seerrrrrr.... tik tok... seerrrrr....

Tiba-tiba terdengar suara sebuah benda berat, memantul dan menggelinding di lantai. Pergerakan suaranya menjauhi dari posisi Sinta dan Sorog.

"Ssshhhss....!!"

Wajah Sorog langsung berpaling ke arah suara.

Suara itu berhenti.

"Ssshhhss....!!"

Sorog masih terpaku diam, wajahnya masih terarah ke arah asal suara tadi. Wajah mengerikan ini tidak lagi terarah ke Sinta di hadapannya.

Dungg... seerrrrrr.... tik tok... seerrrrr....

Terdengar lagi, suara yang sama.

Dungg... seerrrrrr.... tik tok... seerrrrr....

Dungg... seerrrrrr.... tik tok... seerrrrr....

Lagi dan lagi...

Sorog terpancing, dia mendatangi arah asal suara dan meninggalkan Sinta yang sudah tersudut.

Sebenarnya suara apa itu dan siapa yang punya perbuatan?

Tidak lain tidak bukan, itu adalah perbuatan Dany. Dia memancing perhatian Sorog dengan beberapa kelereng yang ada di saku jaketnya. Kelereng yang ditemukannya di loteng atas. Dia melemparkannya ke sudut terjauh, sengaja membenturkannya ke dinding agar menimbulkan suara gaduh, untuk memancing si Sorog.

Dan terbukti berhasil.

Sinta masih membeku di tempatnya, namun Sorog yang tertarik dengan suara-suara itu sudah pergi meninggalkannya. Setelah jaraknya cukup aman dan makhluk itu menghilang, Sinta bergegas menjauh.

"Sinta..." suara panggilan tertahan dari belakang sana.

Yang dipanggil menoleh dan melihat Dany muncul dari tempat menghilangnya Sorog. Sinta pun menghampiri. "Kamu pancing pakai apa?"

"Pakai kelereng..."

Sinta paham sekarang, kepekaan suara memang menjadi dasar si Sorog untuk bergerak. Dia juga ingat, ucapan Andre sebelumnya dimana si Sorog terlena oleh adanya tikus.

"Bagaimana, ketemu bonekanya?"

Sinta Sosrati menggeleng, "aku tidak menemukannya."

"Ayo kita cari lagi..."

"Tunggu dulu..." tahan Sinta. "Dan..., coba kamu inget-inget lagi, apakah ada petunjuk atau sesuatu hal lain, cara untuk menemukan boneka ini."

"Maksudnya?"

"Mbahmu atau siapa mu itu, apakah dia memberikan petunjuk bagaimana cara mencari bonekanya?"

Dany menggeleng, "setahuku ya kita hanya harus menemukan boneka itu! Bagaimana caranya aku sendiri tidak diberitahu."

Sinta menggeleng, "ayolah Dan... inget baik-baik."

"Ndak tahu Sin... serius aku ndak tahu..."

"Jangan terus-terusan bilang tidak tahu. Cobalah inget baik-baik dari cerita mbahmu..." tepis Sinta mulai kesal. "Pasti ada... pasti ada kata kunci atau petunjuknya. Bagaimana cara mencari bonekanya."

"Sintaa... andai aku tahu cara ngebalikin semua ini... sudah pasti aku balikin," ujar Dany yang memang kebingungan mau bicara apa lagi. Namun tiba-tiba saja wajah si pemuda sedikit berubah, dia seperti mendapatkan jawabannya. "Membalikannya..."

"Apa Dan?"

"Sinta, aku tahu! Mungkin itu kata kuncinya?"

"Kata kunci yang mana?"

"Kebalikannya!" cetus Dany. "Kita harus cari kebalikannya."

"Maksudnya apa sih, kebalikan apa?" tanya Sinta tidak mengerti. Dia merasa apa pun itu, intinya dia harus bergerak cepat sebelum Sorog datang kembali. "Kebalikan mantera dari cara kita manggil Sorog atau apa?"

Dany Aldon menggeleng, "bukan itu?"

"Lalu apa?" buru Sinta. "Kalau di kebalikan manteranya, itu mudah saja. Kalau awalnya kita membaca Mara Sorog, meminta dia datang, kini kita tinggal baca Pergi Sorog saja."

"Dari tempat kita manggilnya..."

"Tempat memanggil?"

Dany mengangguk, "ya, kita memanggil Sorog di ruang depan. Lalu bonekanya hilang, bisa jadi keberadaan boneka itu sekarang di ruang belakang. Kebalikannya... sudah umum bukan dalam dunia ghaib, ada hitam ada putih, ada baik ada jahat, ada depan ada belakang. Rumus dunia ghaib tidak sulit kok, hanya kebalikannya saja."

Sinta menggeleng, "jujur Dan, aku tidak mengerti hal-hal ghaib beginian! Yang aku

tahu, Bimo dan Maya juga dimakan Sorog di ruang depan. Itu saja!"

"Ayo... Sin..." Dany langsung menarik Sinta ke ruang belakang. "Aku yakin boneka Sorognya ada di ruang belakang. Kedua orang ini pun bergerak menuju bagian belakang Villa, ruang dapur. Gerakan keduanya bisa dibilang pelan dan berusaha sebisa mungkin untuk tidak menimbulkan suara.

Sesampainya disana, keduanya langsung mencari di seluruh bagian ruangan paling belakang Villa ini. Mereka mencari dengan sikap tidak tenang, penuh rasa was-was dan waspada. Mereka khawatir kalau tiba-tiba Sorog muncul di ruangan ini dan mendengar mereka yang sedang bergerak.

Setelah beberapa saat, Sinta mendekati dany dan berbisik. "Mana Dan! nggak ada..."

Dany tidak langsung menjawab, dia pun terlihat agak kebingungan. Lalu dia berbisik pelan, "sepertinya kita salah perhitungan..."

"Salah bagaimana?"

"Bukan... bukan di belakang," desis Dany dengan kening berkerut.

"Kalau bukan di belakang, lalu dimana?

Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau rumus alam ghaib itu biasanya kebalikannya?"

"Iya sih, tapi rasanya jawaban untuk kita ini bukan di ruangan belakang."

"Lalu?"

"Kalau kata kuncinya ruangan depan, memang jawabannya ruangan belakang," desis Dany. "Tapi bagaimana kalau kata kuncinya adalah lantai bawah?"

"Kebalikannya tentu saja lantai atas!"

"Nah itu dia!" Dany menjentikan jemarinya. "Karena kita bermain di lantai paling bawah atau dasar ini, maka seharusnya kita mencari bonekanya di lantai atas!"

Sinta Sosrati yang tidak percaya adanya ghaib-ghaiban, kali ini mau tidak mau terpaksa harus menurut, harus mengikuti alur permainannya. "Lantai paling atas!" ulangnya.

"Ya, kamu cari ke lantai paling atas, atau ke lotengnya sekalian. Biar aku akan pancing Sorognya, bagimana?" usul Dany dengan bicara berbisik.

"Kamu pancing Sorognya?"

"Yap," angguk Dany. "Kamu cari bonekanya."

"Bagimana caranya?"

"Itu urusanku!"

CHAPTER 18

Mundur Perlahan

Sinta Sosrati berjalan pelan, sebisa mungkin untuk tidak mengeluarkan suara dalam setiap langkahnya. Dia bersembunyi di balik tembok dekat pintu, sementara Dany keluar, hendak memancing Sorog.

Posisi kedua muda mudi ini saat ini berada di dekat tangga. Sinta mau naik ke lantai atas, sementara si Sorog berada tepat di tangga. Makhluk ini sedang mengendus-endus, seperti membaui sesuatu sambil meraba-raba.

Tok tok tok...

Dany Aldon yang sudah terpisah dari Sinta, mutar ke bagian ruangan lain, mencoba mengalihkan perhatian si Sorog dengan cara mengetuk-ngetuk pintu.

"Ssshhhss....!!"

Desisan suara khas Sorog pun terdengar seiring wajahnya yang teralihkan. Suara yang sengaja diketuk-ketuk oleh Dany itu berhasil menarik perhatiannya. Perlahan namun pasti, Sorog bergerak menuju asal suara.

Sebenarnya pergerakan Sorog ini terhitung aneh, tekadang dia sangat lambat, pelan dan seperti orang malas, namun kadang juga sangat cepat. Contohnya seperti pertama kali makhluk ini menarik Sinta di tangga, awalnya tidak terlihat, tapi tau-tahu sudah muncul di depannya.

Tok.. tok... tokk...

Ketukan Dany terdengar lagi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya. Dany pun menunggu respon dari makhluk penjaga Petak Umpet ini.

"Ssshhhss....!!"

Suara desisan Sorog terdengar mendekat dan semakin dekat.

Kali ini Dany tidak hanya diam menunggu, dia pun bergerak mundur dan mengetuk-ngetuk apa saja yang ditemuinya. Pintu, kaca jendela, lemari, dinding dan lainnya. Dia terus memancing Sorog menjauhi tangga agar Sinta dapat naik ke atasnya.

"Ssshhhss....!!"

Sorog bergerak semakin cepat, semakin mendekat.

Jantung Dany berdetak cepat meski saat ini dia berusaha memancing Sorog menjauh, tapi pada intinya dia adalah umpan. Dan jangan sampai Sorog ini mendapatkannya.

Dalam hati Dany menghitung-hitung, dia mengukur waktu. Kemungkinannya saat ini adalah, Sinta sudah naik ke lantai atas. Berpikir demikian, Dany pun bergerak memutari ruangan di lantai bawah ini. Dia hapal betul letak dan peta bangunan, karena memang sudah sedari kecil di sini.

Dany memutar ke dapur, ke ruang belakang lagi. Terus bergerak, sampailah dia di tangga. Tanpa membuang waktu, pemuda ini langsung menaiki undakannya dan menuju lantai 2, tempat kamar Andre dan Maya berada. Tempat tadi sore dia bersama dengan yang lainnya menikmati lembayung senja diatas balkon.

Begitu sampai di lantai ini, Dany mendongakan wajahnya, melihat ke lantai atas. Tidak ada suara apa-apa, tapi dia yakin Sinta sudah berada di lantai paling atas. Sedang mencari boneka di loteng atau sekitarnya.

Hening tidak ada suara apa-apa yang terdengar.

Dany tertarik kepada pintu balkon, dia mendatangi dan mencoba membuka pintu kaca ini. Namun tiba-tiba saja sebuah bayangan bergerak dari arah belakangnya, memantul di kaca pintu balkon.

Deg...!!

Dany sama sekali tidak mengira kalau makhluk ini akan secepat ini. Padahal tadi dia sama sekali tidak mendengar ada suara sesuatu menaiki tangga. Namun kini, monster menyeramkan ini sudah berada di lantai 2, tepat di belakangnya.

Dany segera menahan nafasnya, wajahnya pucat pasi.

"Ssshhhss....!!"

Makhluk ini mendekat sambil mengendus dan meraba-raba.

Dany tidak berani bergerak sedikit pun, dia menahan nafas setahan-tahannya. Dan tangan itu menjulur, tepat ke arah bahunya. Semuanya terlihat jelas dalam pantulan kaca jendela pintu.

Habislah sudah...

Asa Dany sampai di sini saja, dia akan menyusul Andre, Bimo dan Maya. Hanya dalam hitungan detik saja, Sorog akan menangkap dan memakannya.

Sesal tinggallah sesal.

Harapan untuk memenangi permainan, nampaknya hanya impian kosong belaka. Angan tidak dapat diraih, malang pun tidak dapat ditolak. Permainan yang sebelumnya diharap-harapkan bisa membuatnya senang karena mengabulkan beberapa keinginannya, kini malah membuat nyawanya dan teman-temannya lenyap.

Brakh...!!

Tiba-tiba dari lantai atas terdengar suatu suara benda jatuh. Otomatis gerakan tangan Sorog yang hampir menyentuh Dany jadi tertahan, menggantung di udara. Kepala makhluk ini menoleh, menengadah ke atas.

Seett...

Cepat sekali, makhluk ini langsung berklebat ke arah tangga dan naik ke lantai atas. Dia meninggalkan Dany begitu saja, seolah-olah suara yang tadi terdengar itu adalah suara dari mangsa besar.

"Fiuuhh...!" Dany Aldon melepaskan nafasnya dengan lega. Selembar nyawanya selamat karena suara sesuatu jatuh di atas... tunggu dulu! Suara diatas, artinya itu suara yang kemungkinan berasal dari Sinta. Kalau begini, gadis kekasih Andre itu tandanya dalam bahaya.

Tanpa membuang waktu, Dany langsung berlari naik ke tangga, menuju lantai atas.

Tap tap tap....

Seolah lupa untuk berhati-hati atau memelankan langkah, Dany seenaknya saja berlarian. Dia sangat khawatir sekali kalau sampai Sinta tertangkap dan dimakan Sorog. Bahkan sambil berlari, Dany memukul-mukul pegangan tangga dan dinding. Maksudnya adalah mencoba mengalihkan atau memancing perhatian Sorog.

Tap tap tap...!!

Dany sampai di lantai 3, lantai tempat Andre sebelumnya bersembunyi. Dia tidak berhenti di sini, dia cepat menaiki undakan tangga menuju lantai teratas, lantai 4. Sambil berlarian, seperti tadi... Dany membuat gaduh.

Took tookk tokkk...!!

Apa saja diketuknya.

Tap tap tapp...!!

Braakhhhh...!!

Langkah kaki Dany langsung berhenti, sebuah suara keras mendarat di belakangnya. Dia cepat menoleh dan melihat Sorog sedang mengaum ganas.

"Groooaahh...!!"

"Glek!" kaget dan rasa takut yang luar biasa, nyali Dany seperti ciut.

"Ssshhhss....!!"

Sorog meradang, dia seperti bisa melihat Dany yang sedang ketakutan. Rocker itu mundur teratur, menaiki undakan anak tangga satu persatu. Posisinya saat ini adalah sudah berada diatas, sudah dekat dengan permukaan lantai 4.

Terus mundur perlahan tanpa suara dan tahan nafas, sementara si Sorog terus maju perlahan dengan suara mendesis mengerikan.

"Ssshhhss....!!"

Ini adalah waktu yang krusial bagi Dany, ini sudah yang kesekian kalianya dia

behadapan dengan makhluk ini setelah tadi di depan balkon dan di lantai paling bawah sana. Dan setiap kali berhadapan seperti ini, selalu saja memberikan aroma ketegangan yang luar biasa.

Tap...

Mundur teratur tanpa suara, akhirnya membawa Dany sampai di lantai 4. Tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari si Sorog, Dany terus mundur dan mundur. Sementara di depan sana, Sorog melambai-lambai sambil mendesis-desis. Cuping hidung makhluk menyeramkan ini terus mengendus-ngendus.

Entah beruntung atau entah bagaimana, sambil mundur pelan dan merapat di dinding, Dany sampai di pintu ruangan yang memang terdapat di depan tangga. Tangannya langsung mencari gagang pintu, membukanya cepat tanpa melihat dan mundur masuk ke dalamnya. Lalu pintu kamar itu ditutupnya rapat-rapat, meninggalkan Sorog di luar sana.

"Ssshhhss....!!"

Suara desisan Sorog masih terdengar jelas, bahkan sangat jelas.

CHAPTER 19

Mengikuti dan Menyimak

Sebuah mobil merapat, terparkir di sebelah mobil sedan merah milik muda-mudi yang sedang berkunjung ke Villa ini. Dari dalamnya, seorang lelaki bergaya eksekutif muda turun.

“Malam bos...” sapa bang Udin Sopan.

“Bang Udin?” tanya si tamu.

“Iya, pak Marky yang dari Bandung, ya?”

Si tamu mengangguk sambil bersalaman. “Maaf mengganggu malam-malam. Soalnya kebetulan saya sedang rapat akhir tahun di Puncak Atas, jadi sekalian mau lihat Villanya.”

"Oh tidak apa-apa, pak?" sahut bang Udin penuh kesopanan. "Bapak sendirian saja, tidak dengan sopir atau kawan."

Orang yang dipanggil Marky ini tersenyum dan menggeleng, "tidak. Saya memang memutuskan ingin melihat Villa ini sendirian, karena mau saya buat kejutan untuk keluarga. Bahkan sopir pun kalau bisa tidak boleh tahu."

"Owh, begitu ya pak..." bang Udin mengangguk mengerti.

Si tamu Marky mengangguk mengiyakan, "boleh kita lihat Villanya bang Udin?"

"Oh boleh pak Marky, silahkan..."

Si tamu mengangguk dan mengiringi jalan bang Udin menuju Villa. "Sedang ada tamu ya, bang Udin?"

"Oh iya, itu anak-anak bos saya yang punya Villa ini, pak. Mereka mau liburan untuk yang terakhir kali katanya, tapi tidak apa-apa kok, santai saja..."

"Tidak masalah beneran nih?"

"Beneran pak, lagian kita ini kan sudah janjian lama. Dan memang kedatangan pak Marky sudah saya tunggu-tunggu."

Si eksekutif muda tertawa lepas, "itu dia bang Udin, saya benar-benar tidak ada waktu sama sekali. Ini saja karena sehabis rapat, makanya saya sempatkan diri malam-malam ke sini."

Terus berjalan dan bicara ngalor ngidul, akhirnya kedua orang beda derajat ini sampai juga di pintu depan Villa.

"Jauh juga ya, bang Udin..."

"Maksudnya pak?"

"Dari parkir mobil ke Villa, jalannya jauh juga ya..."

"Hehehe... iya pak, memang seperti itu adanya. Bos saya ingin siapa pun yang datang ke sini, akan menikmati pemandangan terlebih dahulu sebelum sampai ke Villanya."

"Tapi kalau malam-malam begini, pemandangan apa yang mau dilihat, bang Udin?"

"Hehehehe... iya juga sih pak," kata bang Udin sambil membukakan pintu. "Mari pak, masuk. Sebagian sudah kosong barang-barangnya, tapi sebagian lagi masih ada juga sih."

"Hmmm..." pak Marky masuk ke dalam Villa dan memandang berkeliling.

"Villa ini ada 4 lantai pak, plus ruangan loteng di paling atasnya. Kamar-kamarnya banyak, setiap lantai sekitar enam sampai delapan kamar atau ruangan..."

"Aaaaahhh....!!"

Tiba-tiba ucapan bang Udin terputus, dari dalam Villa bagian atas terdengar suara jeritan. Otomatis kedua orang ini saling pandang.

"Suara jeritan, sepertinya dari atas..." desis bang Udin.

Marky anggukan kepalanya. "Iya bang Udin, dari atas."

Dan tanpa dikomando lagi, kedua orang ini pun mendatangi tangga dan menaikinya. Suara-suara semakin jelas terdengar. Suara jeritan dan teriakan.

Dua orang ini begerak cepat, menaiki tangga dan mencari asal suara. Namun mereka tidak menemukan apa-apa. Padahal saat ini mereka sudah berada di lorong lantai 2.

Lorong itu kosong, tapi suara ini ribut sekali, suara jeritan Sinta memanggil Andre.

Aneh... benar-benar aneh...

"Den Andre...., neng Sintaaaa..." bang

Udin memanggil-manggil. Namun suara jeritan itu tetap saja terus-terusan menjerit-jerit.

Marky tertegun, baginya ini hal yang mustahil. Bagaimana di sini bisa ada suara, tapi tidak ada wujudnya.

"Villa ini ada penghuninya mungkin, bang Udin..." desis Marky bingung.

"Penghuni apaan, pak...?"

"Makhluk ghaibnya," jawab Marky takut-takut. "Masa iya suaranya jelas-jelas di lorong ini, tapi kita tidak melihat siapa-siapa."

"Nggak pak, beneran dah pak... disini aman kok. Sudah tahun-tahunan saya jaga Villa di sini, tapi tidak ada apa-apanya!"

Eksekutif muda ini mana mau mengerti, dia menggeleng tidak percaya. "Seriusan bang Udin, ini sih aneh sekali namanya..."

Apa yang ditakutkan orang ini sebenarnya sangat beralasan sekali. Bagaimana saat ini mereka berada di lorong lantai dua, mendengar suara-suara jeritan menyayat hati, namun tidak ada siapa-siapa disini.

Waktu ini adalah waktu dimana Andre sedang dimakan Sorog!

"Lariii Sinntaaa... lariiii...!!"

Waktu yang sama, namun seperti berada di dimensi yang berbeda. Kalau si tamu Marky ini kebingungan, lain halnya dengan bang Udin. Penjaga Villa ini malah memperlihatkan wajah khawatir, bingung dan tidak tahu harus apa. Sementara suara yang didengarnya ini adalah suara dari orang-orang yang dikenalnya.

Walau tidak melihat, tapi siapa pun bisa tahu kalau orang-orang ini dalam bahaya.

"Neng Sintaaaa...!!" teriak bang Udin sekerasnya karena suara Andre sudah tidak terdengar lagi.

"Saya pulang saja bang Udin, saya tidak jadi beli..."

"Eh, tunggu dulu pak..." tahan bang Udin bingung. Dia mau pilih yang mana sekarang, mengejar pak Marky yang turun atau mencari tahu apa yang terjadi di sini.

Yang ditahan tidak tertahan, malah langkahnya semakin cepat.

Tinggallah bang Udin sendirian di sini.

Tidak ada yang bisa dilakukan si penjaga Villa ini selain memanggil-manggil nama Sinta, orang yang didengarnya menjerit-jerit tadi.

Urusan kepergian Marky, sudah dia abaikan, dia lebih condong ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini.

Kemana kelima remaja itu?

Sebuah pertanyaan yang wajar.

Tap tap tap...

Entah bagaimana menjelaskannya, tapi telinga bang Udin seperti menangkap suara orang melangkah tanpa wujud. Suara isakan tangis dan dengusan nafas, berjalan melewatinya. Tapi tanpa wujud... aneh memang, namun dia seperti bisa merasakannya.

Urusan kepergian Marky sudah tidak dipedulikannya lagi, kini dia tertarik mengikuti suara undakan anak tangga turun namun tanpa wujud. Bang Udin memasang telinganya rapat-rapat dan ikut turun.

Suara langkah ini menuju ruang depan.

Disinilah bang Udin mendengar semuanya. Semua permasalahan yang ada di dalam Villa ini. Apa yang terjadi dan apa penyebabnya.

"Jangan berlagak tolol! Permainan berbahaya seperti itu, kamu ajak kami semua memainkannya. Kini mereka semua mati, kamu yang harus bertanggung jawab, Dan!" suara

Sinta, bang Udin kenal suara ini.

"Eh, Bimo... Maya...? Maksud kamu, Bimo dan Maya juga sudah ditelan Sor..."

"Semuaa.... Daaannn...! Semuaaaaa...!!"

"Bimo... Maya... Andre... Tapi Sin... itu kan hanya dongeng belaka!" "Mereka mati semua..., Danny! Matiiiii..."

Wajah bang Udin terkejut luar biasa ketika mendengar bahwa semua orang-orang yang disebutkan namanya itu sudah mati.

"Aku... Sin..., kita harus keluar dari sini!"

Dan kejadian selanjutnya sudah bisa diduga, bang Udin menjadi saksi bisu. Dia mengikuti kemana pun suara yang didengarnya ini. Dia mengikuti Dany dan Sinta mencari ke ruang belakang dapur, terjebak dalam ruangan bersama Sorog dan lain sebagainya.

Bang Udin mengikuti dan menyimak semua yang terjadi, meski hanya mendengar suaranya saja.

CHAPTER 20

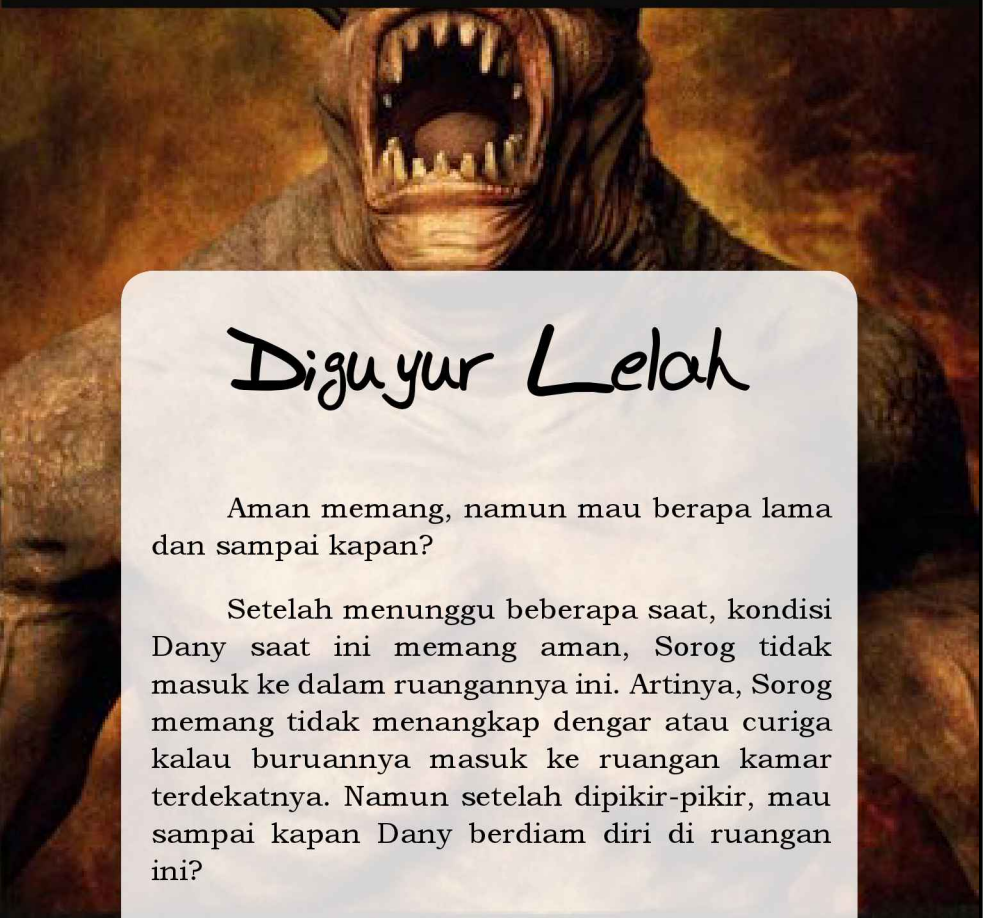

Diguyur Lelah

Aman memang, namun mau berapa lama dan sampai kapan?

Setelah menunggu beberapa saat, kondisi Dany saat ini memang aman, Sorog tidak masuk ke dalam ruangannya ini. Artinya, Sorog memang tidak menangkap dengar atau curiga kalau buruannya masuk ke ruangan kamar terdekatnya. Namun setelah dipikir-pikir, mau sampai kapan Dany berdiam diri di ruangan ini?

"Sinta dalam bahaya..." hanya itu yang dipikirkan Dany saat ini.

Berpikir demikian, Dany mengintip lewat lubang kunci. Kosong... tidak ada apa-apa. Lalu dengan sangat hati-hati, dia membuka pintu

dengan sebisa mungkin tanpa menimbulkan suara apa pun.

Kosong dan hening...

Tidak ada yang terlihat saat Dany mengintip dari celah daun pintu dan dinding. Dia pun membuka pintu lebih lebar lagi dan mengintai seluruh bagian ruangan. Aman, benar-benar aman. Tidak ada Sorog, bayangannya atau pun suaranya.

Baru saja Dany keluar dan berjalan di lorong, maksudnya adalah menuju ke arah Sinta, ke arah pintu masuk loteng. Secara mengejutkan Sorog melintas!

Tap...!

Tahan gerakan dan tahan nafas.

Sorog keluar dari ruangan lain, ruangan yang terdapat di sepanjang lorong ini. Kemungkinan makhluk ini baru saja mencarinya di sana, di ruangan di depannya ini.

Dany Aldon tercekat luar biasa untuk yang kesekian kalinya. Dengan menahan nafas, mata si pemuda memperhatikan dengan lekat pergerakannya.

Deg deg deg...

Jantung si pemuda berdetak keras, dia memperhatikan bagaimana Sorog ini melintas di depannya dengan lambat tanpa mengetahui keberadaannya. Sorog ini keluar dari ruangan, namun tidak menuju ke Dany atau ke lorong sana. Dia malah meraba-raba dan masuk ke pintu ruangan lainnya yang terdapat berseberangan dengan tempat keluarnya ini.

"Fiuuhh...!" Dany langsung menghela nafas lega begitu makhluk itu lenyap dan masuk ke ruangan di depannya.

Tep...

"Upss..!!"

Sama sekali tidak terduga, walau sosok Sorog sudah lenyap masuk, namun begitu Dany melepaskan udara pernafasannya, secara mengejutkan kepala Sorog tersembul keluar.

Otomatis mode tahan gerak dan nafas kembali aktif.

"Ssshhhss....!!"

Desisan yang mungkin sudah bosan didengar, Sorog mencoba meyakinkan dirinya apakah tadi dia mendengar sesuatu atau tidak. Dia mengendus-endus perlahan beberapa kali, setelah yakin tidak ada apa-apa, Sorog ini pun

menarik lagi kepalanya dan masuk ke dalam ruangan.

Kesempatan ini langsung dipergunakan Dany untuk bergerak.

Dany melewati ruangan si Sorog dan terus menelusuri lorong. Sampai di ujung, Dany membelok, namun gerakannya tertahan mana kala melihat Sinta yang sedang membuka-buka laci lemari usang.

"Hey Sin..." panggilnya.

"Dan..."

"Kamu ngapain, kenapa mencarinya di lantai sini. Kenapa tidak di ruangan paling atas, loteng..."

"Loteng?" tanya Sinta Sosrati cepat.

"Iya loteng, tempat aku sama yang lainnya sering sembunyi. Masa kamu tidak tahu?" ujar Dany dengan suara dipelankan. "Aku yakin kalau rumus ghaib itu benar, boneka itu pasti ada di sana."

"Tapi aku tidak tahu jalan masuknya?"

"Masa sih?"

"Serius Dan, aku tidak tahu masuk darimana ke loteng itu..."

Dany menggeleng setengah tidak percaya. Namun kalau dipikir-pikir, agak benar juga. Karena ruangan loteng adalah ruangan rahasia yang hanya diketahui anak laki-laki. Bukan hanya Sinta saja, tapi Maya pun kemungkinan tidak tau tempat itu.

Dany menarik lengan Maya, membawanya ke tempat mana dia bersembunyi tadi. "Kamu masuk dari sana, naik dan sampailah di ruang loteng."

Sinta angguk-anggukan kepalanya, "serius Dan, aku baru tahu!"

"Atau kamu tunggu saja di sini, biar aku yang naik?"

"Terserah kamu saja sih?"

"Tadi sih aku dari atas sana, tapi aku tidak mencarinya secara maksimal. Aku menemukan kelereng juga di sana...!"

"Ssshhhss....!!"

Suara desisan terdengar mengejutkan dari belakang.

Dany langsung membawa Sinta bergerak mendekati jalan masuk untuk naik ke loteng. "Atau kamu saja yang naik, kamu cari di sana sampai ketemu. Biar aku yang memancing Sorog ini agar menjauhi tempat ini,"

Sinta mengangguk, "boleh...!"

Tidak membuang waktu, Sinta langsung mendekati pintu masuk dan mulai menaiki jalannya untuk mencapai lantai loteng.

"Ssshhhss....!!"

Sorog tiba di ruangan ini, dia mendesis aneh sambil menatap Sinta. Entah hanya kebetulan saja atau bagaimana, yang jelas tatapan mata ini menatap lurus ke Sinta, bukan ke Dany.

Dan Sinta, entah kaget atau apa, dia malah memekik tertahan, "akh...."

"Ssshhhss....!!"

Cepat sekali, makhluk ini melesat ke arah Sinta yang sedang naik. Melihat hal ini, tidak ada yang bisa diperbuat Dany. Makhluk itu seperti menganggapnya tidak ada, dia melewatinya begitu saja.

Wuuttt...

Tangan Sorog menerkam tubuh Sinta, namun beruntung gadis ini menarik diri dan cepat masuk ke loteng. Suara bergedubakan terdengar berisik. Sinta pun panik dan terus berupaya menjauhi pintu masuk loteng.

"Ssshhhss....!!"

Wuuuttt....

Dany Aldon menjadi saksi, betapa gerakan Sorog ini sama sekali tidak terduga. Dia melompat, mencelatkan diri dari bawah ke atas. Dan dalam sekejaban mata saja, makhluk ini sudah berada di lantai loteng sana.

"Ahhh...!" Sinta memekik tertahan, antara panik dan takut.

"Sintaaa...!" teriak Dany ikutan panik.

"Daniiiyyyy...!"

Kedua pemain ini sepertinya lupa, di depan Sorog bukannya diam, tidak bergerak dan tahan nafas malahan berisik dan saling memanggil.

Sinta mundur panik, menjauhi pintu masuk loteng dimana kini sudah ada Sorog berdiri ganas. Sementara di bawah sana, Dany berteriak-teriak mengalihkan perhatian Sorog.

"Wooiiiyyy... Sini tangkap aku...!!" teriak Dany kalang kabut. "Wooiiiyyy....!!"

Namun si Sorog tidak menggubrisnya. Mungkin dia lelah sejak tadi main kejar-kejaran dengan Dany. Mungkin kali ini si Sorog sadar,

ini main Petak Umpet, bukan Petak Jongkok yang kejar-kejaran. Dan kini... Sinta sudah tersudut di pojokan loteng.

Dany kebingungan, dia mencari cara untuk mengalihkan perhatian Sorog. Berteriak-teriak dan mencari-cari sesuatu untuk dilempar ke atas sana. Namun sepertinya hal itu malah tidak guna. Sorog semakin masuk ke dalam loteng, mendekati Sinta dengan buasnya.

Tidak ada pilihan lain selain naik.

Tap tap tap...

"Aaahhh...!" Sinta menjerit sejadi-jadinya. Jeritan Sinta ini seperti sorakan semangat penonton untuk aksi pahlawan Dany. Tanpa memikirkan apa-apa lagi, si pemuda terus bergerak naik dan masuk ke loteng.

Disana, dilihat dengan sangat jelasnya, Sinta tersudut dan Sorog sedang menerkam hendak menangkap dan memangsanya. Dan bagi si pemuda, tidak ada pilihan lain selain menerjang dan menarik si Sorog untuk menjauh sekuat tenaga.

Brukhhh...!!

Sinta setengah tidak percaya melihat apa yang Dany perbuat, dia terperanjat sekali.

Namun terjangan dan serangan temannya itu seolah-olah tidak berarti banyak bagi Sorog, dengan sekali gerak saja, tubuh si pemuda terpelanting ke sudut lain loteng.

"Akkhh...!!" Dany mengeluh panjang pendek.

"Daniiyyyyy...!" teriak Sinta panik ketika si Sorog mendekati si pemuda. "Awaaass..."

Tapp...

Sama seperti Andre sebelumnya, Sorog menangkap tubuh Dany dan melemparkannya ke sana sini. Dia mengayun-ayunkannya laksana mainan. Apa saja dihantamkannya, sehingga kepala Dany seperti pecah, darah deras keluar kemana-mana. Bukan itu saja, tulang belulang Dany pun terasa remuk abis.

"Groooaaargghhhhh...!"

Baakkhh...!!

Wajah Dany penuh dengan darah, mungkin benturan keras tadi ada bagian yang kena tancapan paku atau benda-benda tumpul lainnya di sekitar loteng yang dipenuhi barang-barang simpanan anak-anak.

Suasana gaduh, berkelontangan dan lantai loteng ini seperti mau ambruk.

Kletukk...

Dalam paniknya, dimana barang-barang berjatuhan di lantai loteng, tiba-tiba mata Sinta menangkap adanya benda asing yang memang sedang dicarinya. Boneka kayu sepanjang dua jengkal orang dewasa. Boneka itu menggelinding bersama barang-barang mainan lainnya.

"Sintaaa.. ambil bonekanya...!!!" teriak Dany dalam keadaan menahan sakit. Rupanya bukan Sinta saja yang melihat boneka ini, tapi Dany juga.

Sinta mencoba mengendalikan diri dan ketakutannya, matanya lekat melihat ke arah boneka. Memang benda itu terlihat jelas, namun posisinya... untuk mencapai boneka itu dia harus melewati Sorog yang sedang mencekap kedua kaki dan kepala Dany.

"Lariii sintaa... lariii!" teriak Dany dibatas ambang kesadarannya. "Ambil bonekanya..."

Sorog sama sekali tidak memperlihatkan rasa kasihannya. Tangan satu mencekal kaki, tangan satunya mencekik kepala dan leher. Lalu dengan sangat tega, tubuh Dany ini dilipat!

Kreeekkkeekkk...!!

Sinta terperanjat melihatnya, tubuh Dany

Aldon dilipat dua, kepala ketemu kaki lewat belakang. Batok kepala si pemuda menyentuh tumit kaki bawah, tubuh si rocker ini benar-benar terlipat dua.

"Arrgghhh....!" Sorog mengaum marah.

Sinta tertegun, bukan tersadarkan diri melihat kondisi Dany seperti itu.

Slulululupphh...

Sorog membuka lebar mulutnya dan menelan Dany tanpa ada kesulitan apa pun. Tepat di depan mata Sinta, ini yang ketiga kalinya setelah Maya dan Andre.

"Tidaaakkk...," geleng Sintas setengah tidak percaya. "Tidaaakkk...!"

Namun tidak ada satu pun yang bisa menghentikan si Sorog, Dany sudah masuk dan tertelan dengan begitu mudahnya. Kini makhluk mengerikan itu berpaling ke Sinta.

Deg...

Tappp...

Dalam sekali lompatan unik saja, makhluk besar dan maha mengerikan ini sekarang sudah berada di hadapan Sinta. Suara mendesis sudah menjadi ciri khasnya, lubang mata

besar tanpa biji, terlihat sangat mengerikan. "Ssshhhss....!!"

Gadis kekasih Andre ini sadar, kini gilirannya.

Sinta melirik boneka kayu yang tergeletak di sebelah sana. Dan Sorog berada tepat diantaranya, menggeram marah dan mendesis-desis menyeramkan.

"Ssshhhss....!!"

Wuuutt...

Tangan Sorog menerkam Sinta, namun gadis ini mundur secara reflek. Dan entah beruntung atau apa, dia terpleset kelereng-kelereng hingga terjatuh di lantai lorong. Dan jatuhnya ini, seharusnya membuatnya sangat-sangat bersyukur, karena hal ini membuatnya lolos atau selamat dari terkaman serangan kedua Sorog.

Braakkkhh...

Sinta jatuh bergedebukan di lantai.

"Ssshhhss....!!"

Sorog mendesis sambil mendekatkan wajahnya. Bukan itu saja, kedua tangan panjang makhluk ini juga terjulur, hendak menangkap tubuh Sinta.

Tidak ada pilihan lain selain mempertahankan selembar nyawanya. Gadis yang sudah menjadi saksi hidup kematian ketiga kawannya itu mencoba berkelit. Dia memutar tubuhnya dan bergulingan cepat di lantai. Yang ditujunya saat ini adalah boneka kayu di sana, apa pun caranya, boneka kayulah tujuannya.

"Groooaargghh...!!"

Sorog mengaum dahsyat, inilah pemain terakhir yang harus dia selesaikan dalam permainan malam ini. Empat lainnya sudah kena, tinggal satu ini saja.

Brakkhh...

Sinta menghempaskan dengan sengaja tubuhnya ke samping, mencoba menghindari terkaman Sorog. Bukan itu saja, dia pun bergerak cepat di bawah kedua kaki Sorog, dia berusaha melewatinya untuk bisa mencapai boneka.

Tap...!!

Kaki kanan Sinta Sosrati tertangkap, tubuh manis ini diangkat ke udara tinggi-tinggi. Namun setingginya mengangkat, karena atap loteng ini tidak seberapa tinggi, membuat angkatan tangan Sorog itu menyentuh atap.

Dukk..

Ada sedikit kelonggaran di pegangan tangan Sorog saat terjadinya benturan ini. Hal ini dimanfaatkan Sinta untuk meronta-ronta dan menendang ke sana sini dengan kaki satunya. Berhasil... cengkaraman tangan Sorog pun terlepas dan sekali lagi Sinta jatuh bergedebukan di lantai loteng.

Mengetahui ini Sorog buru-buru menjulurkan tangan satunya. Dia yang tidak bisa melihat hanya mengandalkan keberisikan suara yang ditimbulkan Sinta.

Des des des...

Sambil merambat dilantai, berulang kali Sinta menendang tangan Sorog yang mau menangkapnya. Dia terus berupaya merambat, menjauhi tubuh Sorog untuk mencapai boneka kayu di depan sana.

"Ssshhhss....!!"

Suara berisik dan riuh terdengar tumpang tindih. Setiap gerakan Sinta menghasilkan barang-barang berjatuhan dan lain sebagainya. Sorog pun terlihat mulai emosi, dia menggeram marah dan mengejar sosok Sinta yang sudah melewatinya.

Tappp...

Tappp...

Kaki Sinta tertangkap lagi, dan Sorog bersiap menariknya. Namun pada saat bersamaan dengan itu pula, tangan Sinta berhasil meraih boneka kayu. Buru-buru ditariknya boneka itu dan dihadangkan ke hadapan Sorog.

"Grooaarggghhh...!!"

Auman dahsyat terdengar menyayat hati dan penuh kemarahan. Sinta memejamkan matanya, tidak sanggup melihat apa yang akan terjadi berikutnya. Dia hanya bisa mengacungkan boneka kayu sepanjang dua jengkal itu dalam kondisi terlentang.

"Grooaarggghhh...!!"

Auman dahsyat terus dikumandangkan, tapi Sinta sudah tidak mau melihat seperti apa adanya. Dia lebih memilih memejamkan matanya dan berharap permainan ini usai.

Wessss....

Aneh memang, tubuh besar dan mengerikan Sorog seolah memudar, merepih di udara dan membaur lenyap. Tubuh ini tidak beda seperti tumpukan debu halus yang tertiup

angin besar... tersapu lembut dan membaur hilang di udara.

Sinta Sosrati dengan terengah-engah memberanikan diri membuka matanya, dan Sorog telah lenyap. Ditangannya hanya tergenggam sebuah boneka kayu. Dia telah memenangkan permainan Petak Umpet malam ini. Gadis yang telah ditinggalkan kekasihnya ini tidak bergerak, dia tetap membaringkan tubuhnya dengan lemas di lantai loteng. Mukanya pucat, seakan lelah telah menyatu keseluruh pori-pori dan persendian tubuh gadis ini.

CHAPTER 21

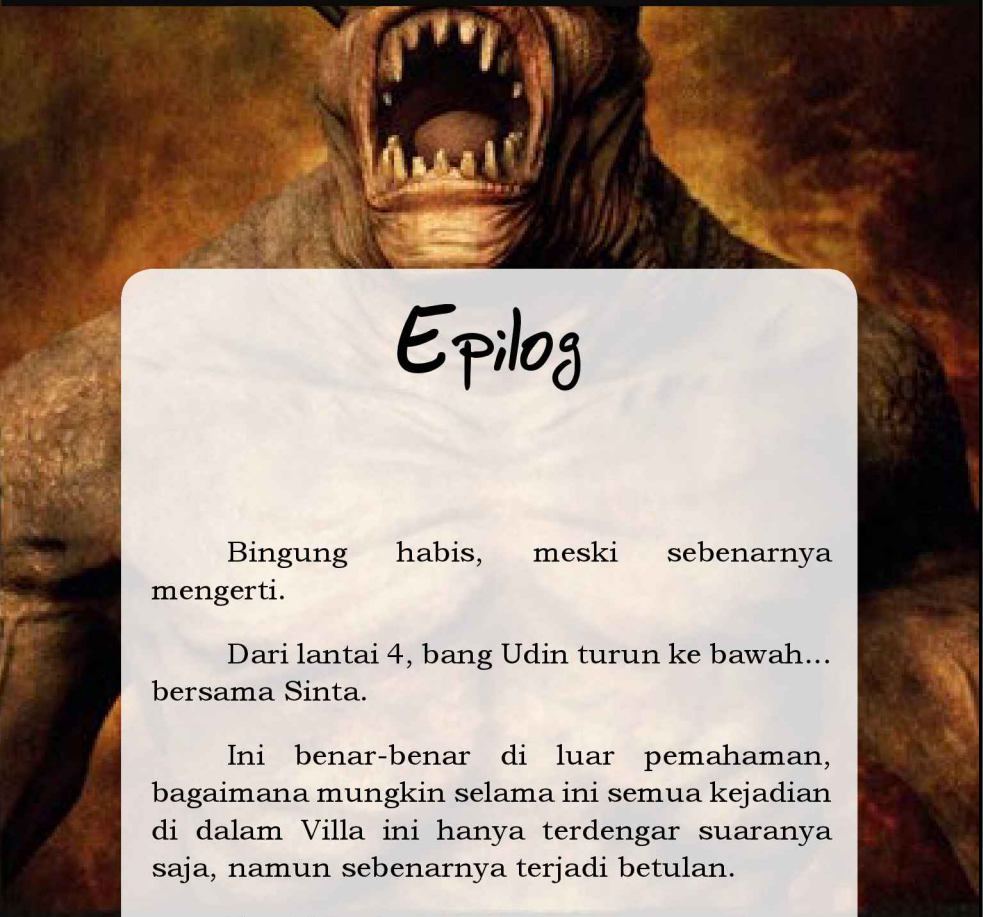

Epilog

Bingung habis, meski sebenarnya mengerti.

Dari lantai 4, bang Udin turun ke bawah... bersama Sinta.

Ini benar-benar di luar pemahaman, bagaimana mungkin selama ini semua kejadian di dalam Villa ini hanya terdengar suaranya saja, namun sebenarnya terjadi betulan.

Terakhir, bang Udin memantau dengar keributan di lantai 4, keributan di lantai loteng. Dan secara mengejutkan, dia yang hanya menjadi pendengar di bawah, tidak mengira tahu-tahu dari atas turunlah Sinta dengan langkahnya yang gontai.

Buru-buru bang Udin memapahnya dan membawanya turun ke bawah.

Tidak ada satu pertanyaan pun yang terucap, karena jika mendengar semuanya, bang Udin tahu kalau yang terjadi ini adalah sesuatu yang luar biasa tragis.

Terus turun, hingga ke lantai bawah dan keluar dari Villa.

Sinta Sosrati menggenggam erat boneka kayu Sorog dan duduk di undakan anak tangga kecil, di depan pintu. Sementara bang Udin berlarian ke pos jaganya, mencari air putih untuk diberikan kepada kekasih dari putera majikannya ini.

TENTANG PENULIS

Nama Rudiyant dikenal sebagai penulis serba bisa. Novelis ini sudah terbukti dapat menghasilkan karya-karya yang disukai fans-fans pembaca Tanah Air. Buku-buku hasil tulisannya pun banyak dikoleksi para pembaca novel dari berbagai genre.

Saat ini dia dikenal sebagai Novelis Detektif Ternama negeri ini. Berkat kesuksesan serial Detektif Konyol, dia banyak mendapatkan fans-fans setia yang selalu menunggu buku-buku terbitannya.

Diluar kesibukannya, novelis ini juga senang berbagi terhadap sesama penulis lainnya. Untuk berinteraksi langsung, dia membuka diri di akun facebook Detektif Konyol (detektifkonyol@gmail.com)

Sampai saat ini, buku-buku hasil goresan tangannya sudah mencapai ratusan judul yang terdiri dari berbagai kategori dan genre. Motivasi dirinya adalah, akan terus berkarya sebagai bukti kecintaannya terhadap Dunia Penulisan Anak Negeri.

Dia pun banyak membina dan membimbing para penulis pemula agar bisa dan mampu bersaing di dunia penulisan. Dia yakin, bahwa sebenarnya negeri ini memiliki banyak permata yang belum muncul ke permukaan. Banyak penulis berbakat yang belum berani unjuk gigi karena kurangnya kepercayaan diri dan motivasi.

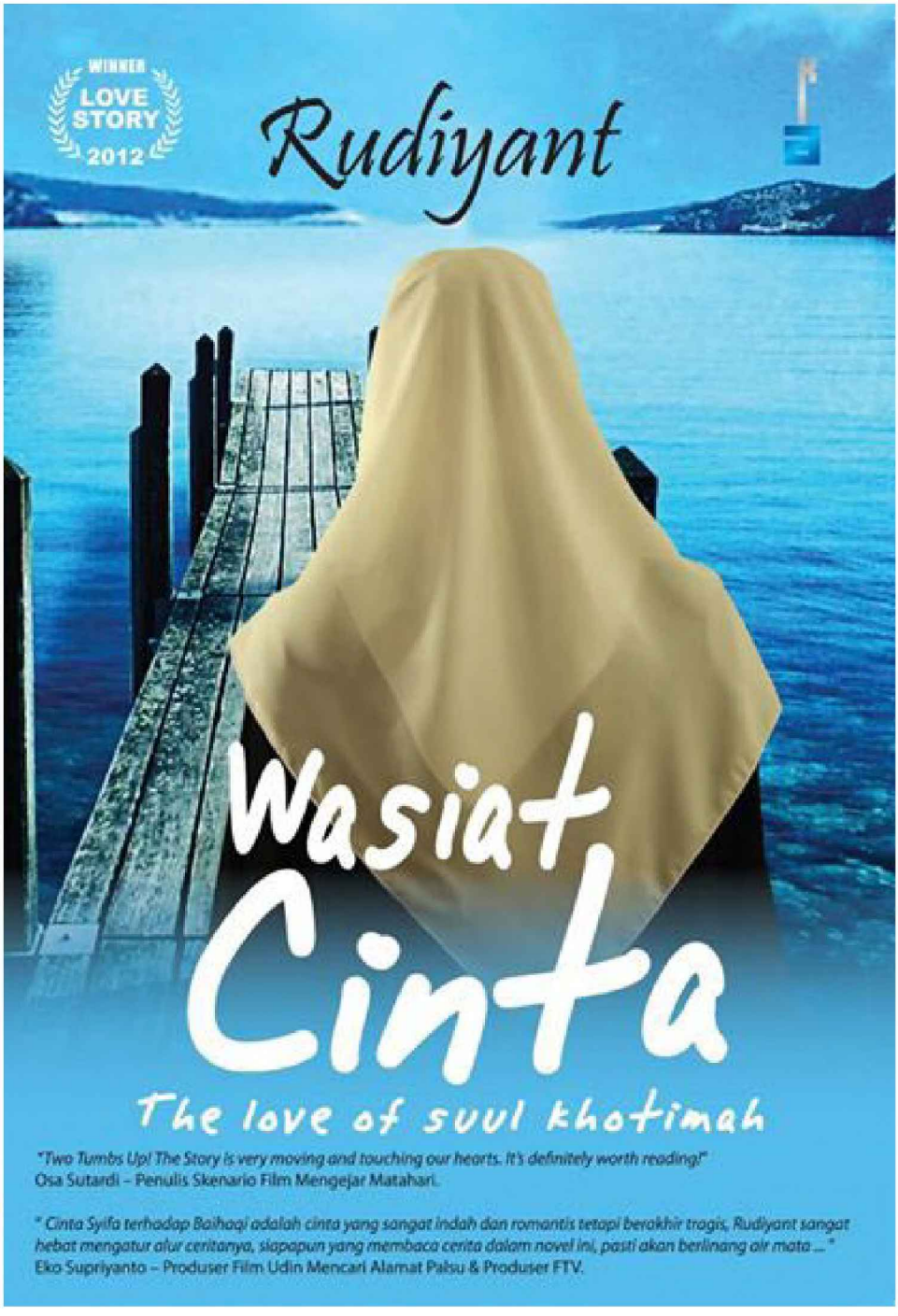
WINNER
LOVE STORY
2012
Rudiyant
Wasiat Cinta
The love of suul khotimah
"Two Tumbs Up! The Story is very moving and touching our hearts. It's definitely worth reading!"
Osa Sutardi – Penulis Skenario Film Mengejar Matahari.
" Cinta Syifa terhadap Baihaqi adalah cinta yang sangat indah dan romantis tetapi berakhir tragis, Rudiyant sangat hebat mengatur alur ceritanya, siapapun yang membaca cerita dalam novel ini, pasti akan berlinang air mata ... "
Eko Supriyanto – Produser Film Udin Mencari Alamat Palsu & Produser FTV.

Cyan publisher

BAKMIE SOCCER

Rudiyant

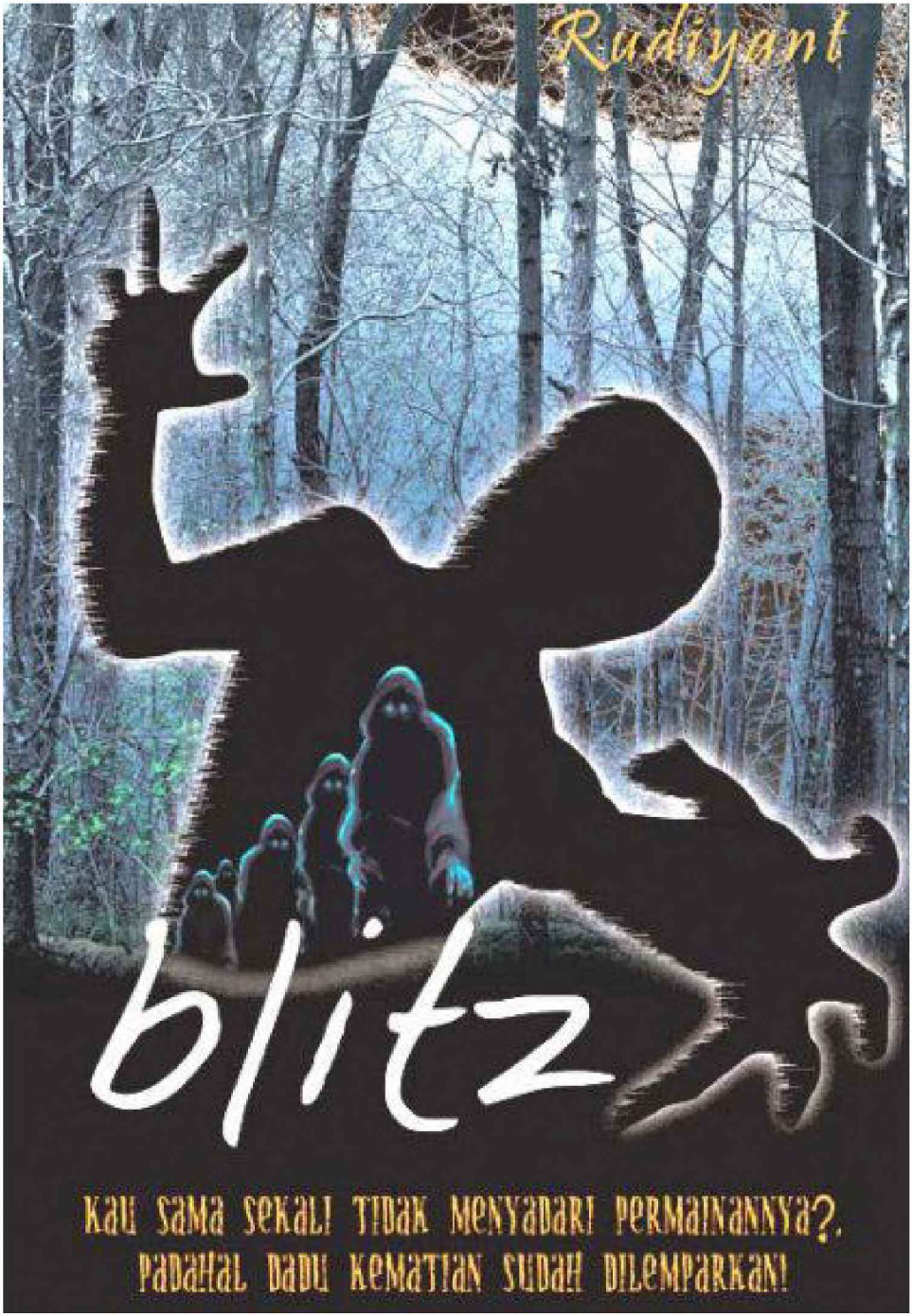
Rudiyant
blitz
KAU SAMA SEKALI TIDAK MENYADARI PERMAINANNYA?.
PADAHAL BADU KEMATIAN SUDAH DILEMPARKAN!

Rudiyant

TAK Kasat Mata

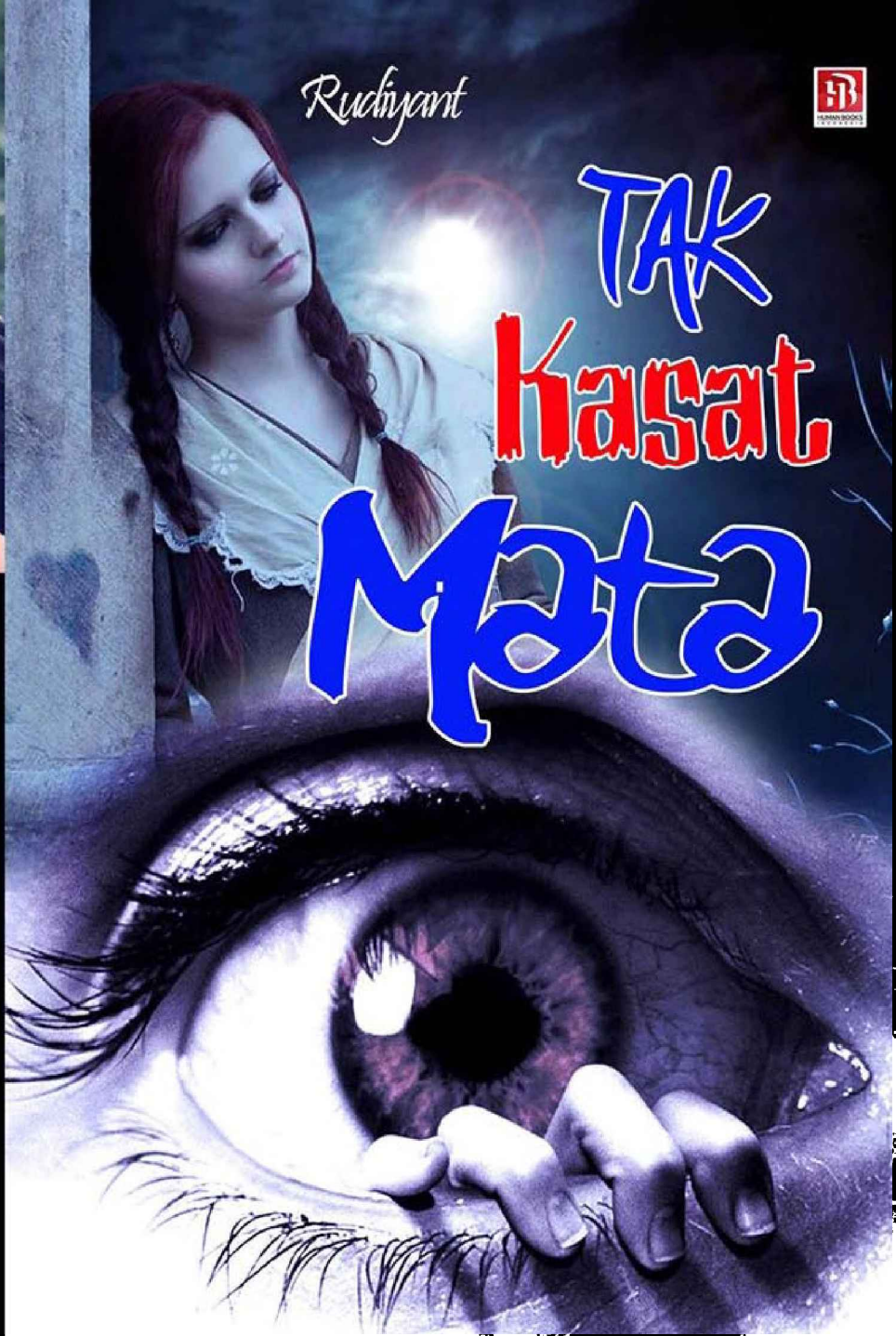

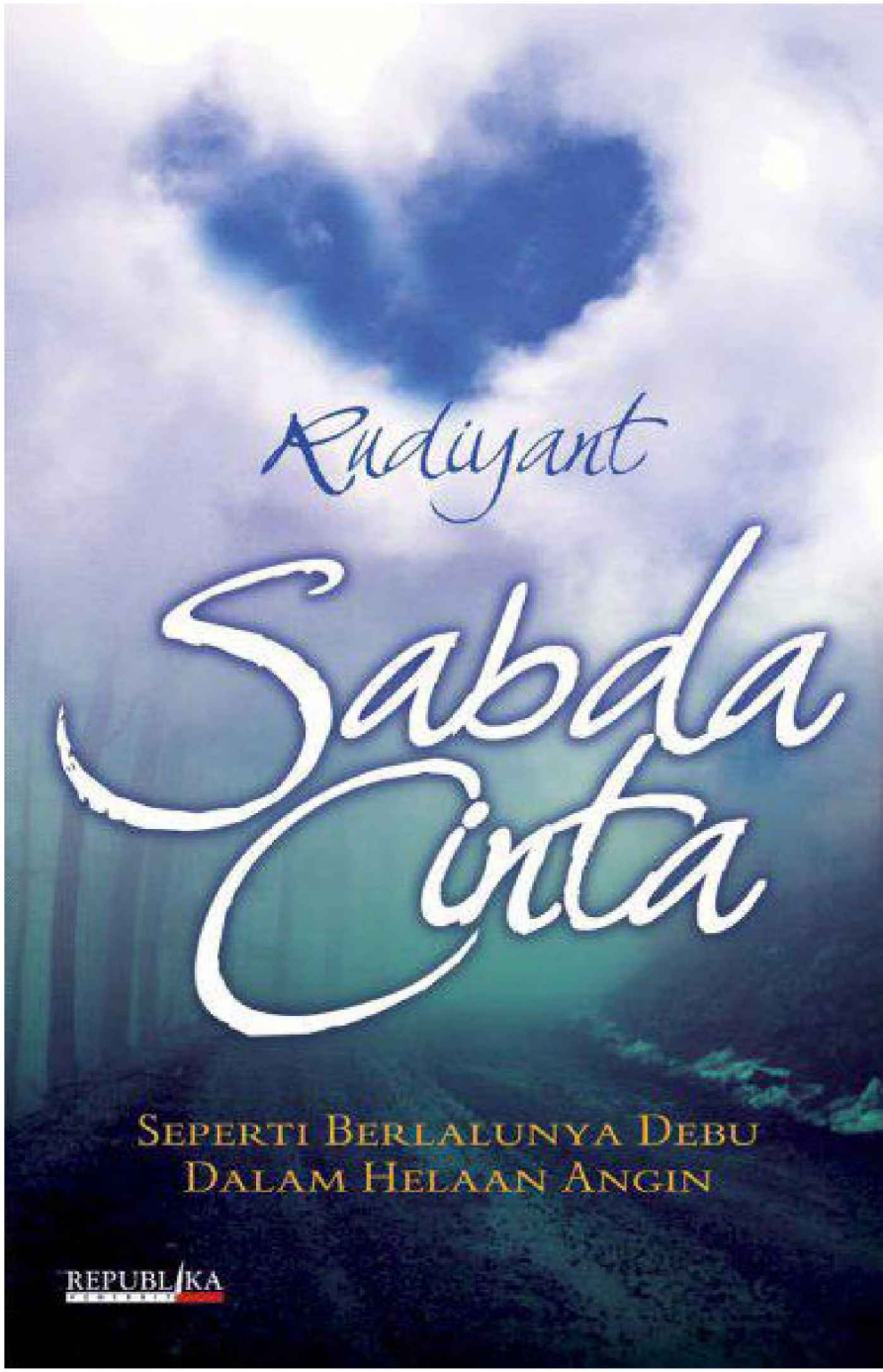
Rudiyant
Sabda Cinta
Seperti Berlalunya Debu
Dalam Helaan Angin
REPUBLIKA

Song of Soul

Kelana Jiwa Sang Pujangga

Untaian penuh makna terlahir oleh renungan,
Dan dikumandangkan oleh kesunyian jiwa,
Tersisih karena kesendirian, Dan diabaikan oleh kebenaran,
Hingga berwakta-wakta, tertorehlah mimpi dan angkapan,
Dalam satu tarikan nafas kelana sang Pujangga...

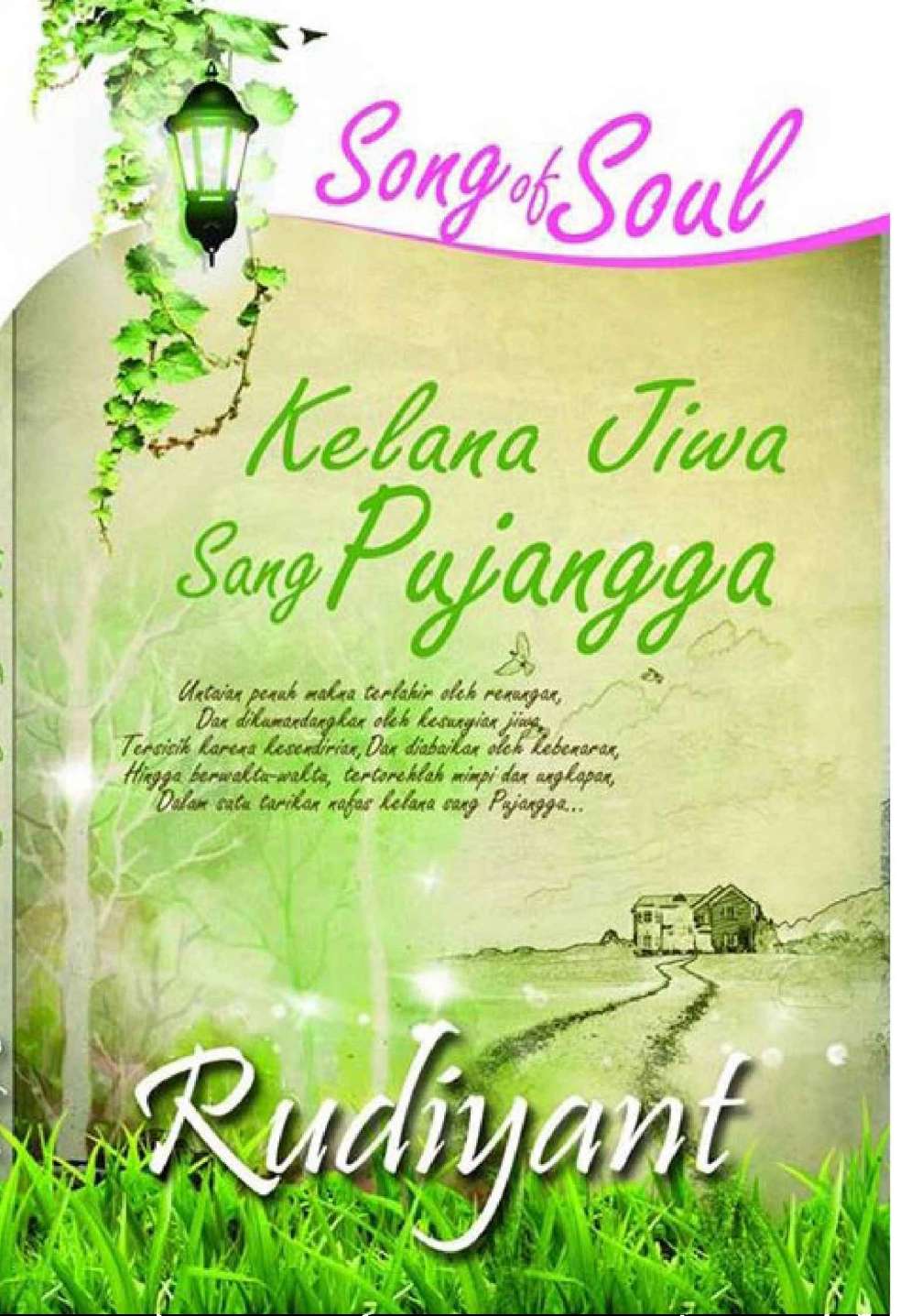

Rudiyant

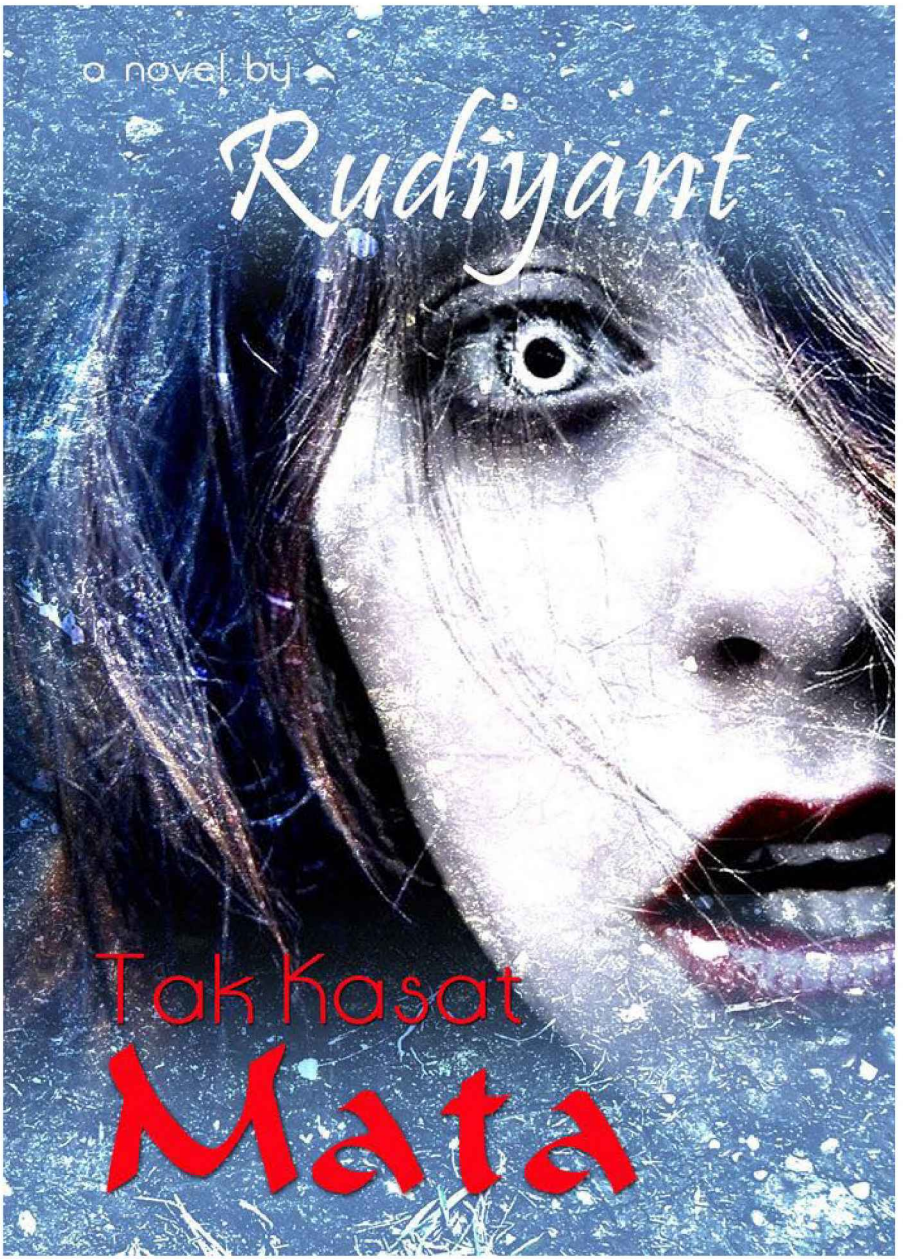
a novel by
Rudiyant
Tak Kasat
Mata

Ruckyant

Dragon Unvolve

Summonster

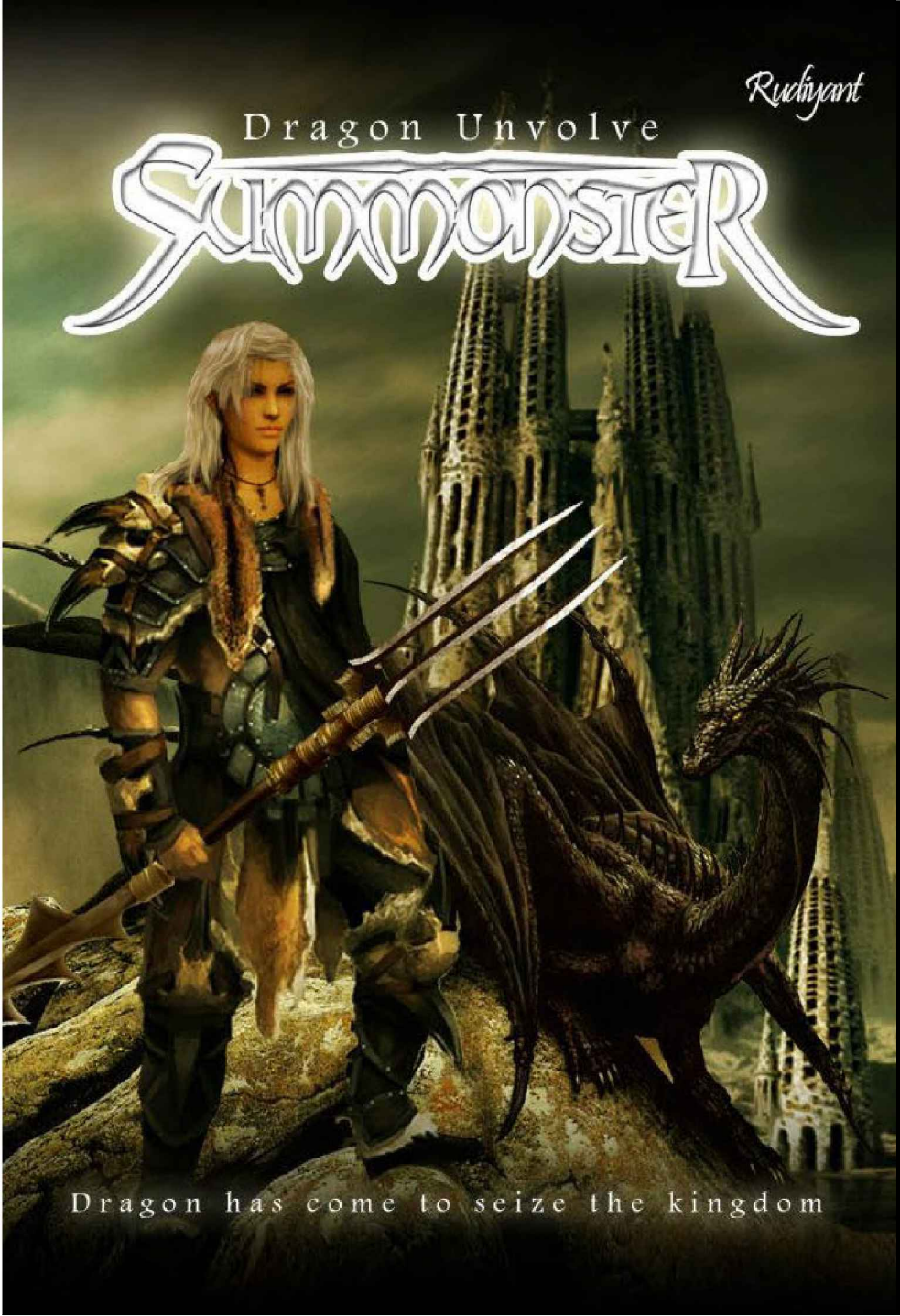

Dragon has come to seize the kingdom

APEK
SAKUKUDIRABA
VIRNA
MULAN
TRYAS
PRAPTYOHATMOJO
TEJO
AMIR
SITI
HAGESU
DAN
Rudiyant
Hantu Gendong Susu
THE LEGEND IS BACK..
DAN IDEA present HANTU GENDONG SUSU a novel by RUDIYANT layout INTANIA PUTRI editor ALLAWI DURATUN FATWA cover design ANDRIAN DURATUN KAUTSAR distributed by SERAMBI SEMESTA staring APEK, virna, AMIR, tejo, TRYAS PRAPTYOHATMOJO, and others

Rudiyant

JAMES BOND, ADEKNYA!

GM

Rudiyant

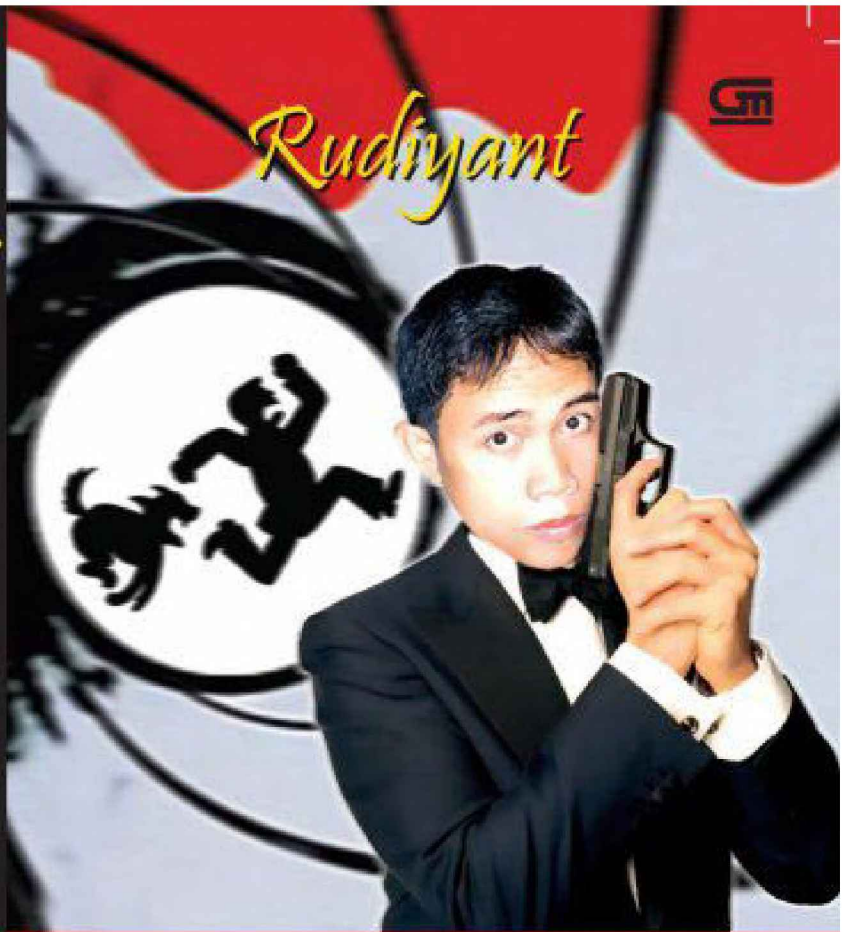

JAMES BOND, ADEKNYA!

PEMENANG II • LOMBA CERITA KONYOL REMAJA 2008

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

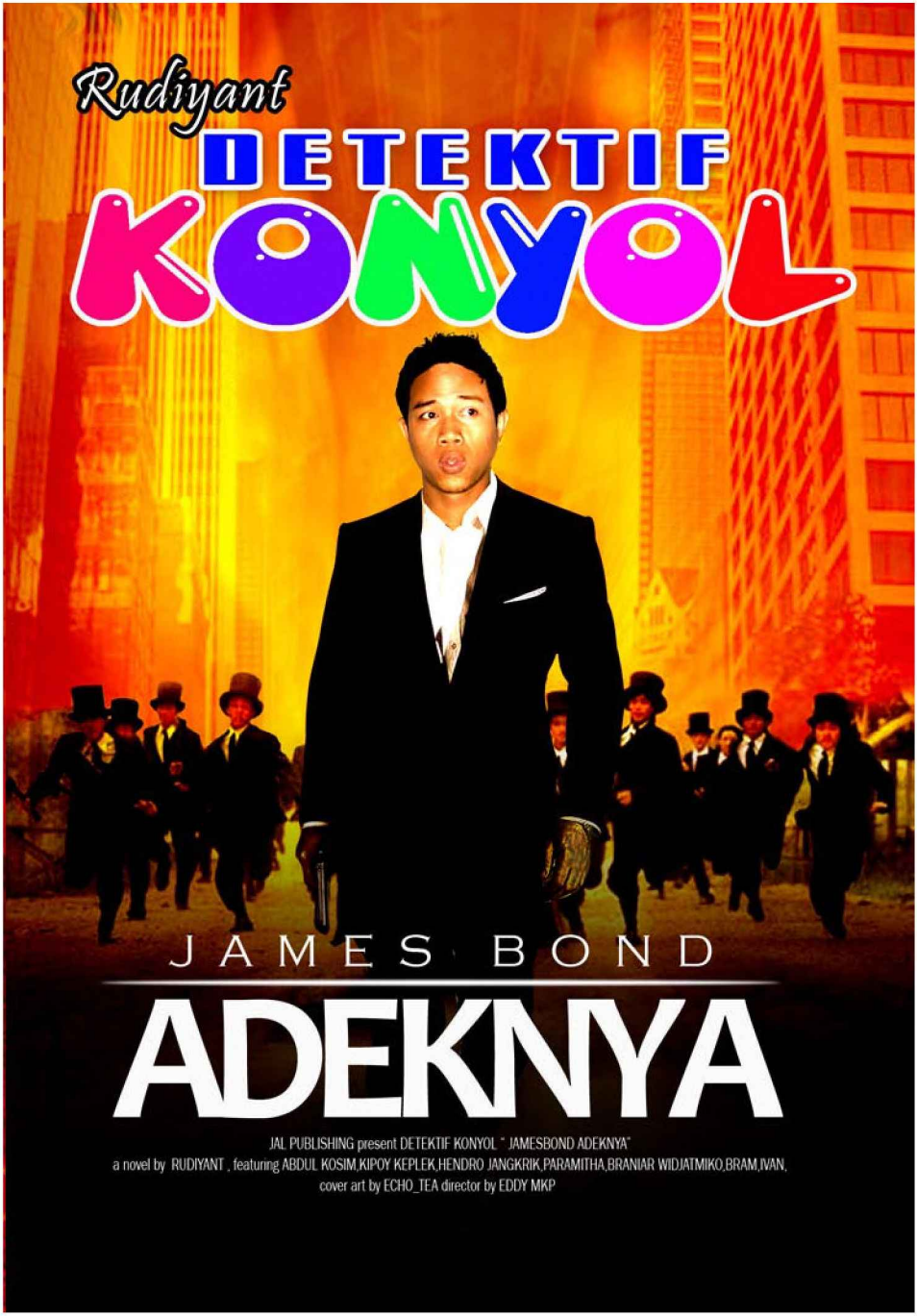

JAMES BOND

ADEKNYA

JAL PUBLISHING present DETEKTIF KONYOL " JAMESBOND ADEKNYA"
a novel by RUDIYANT , featurng ABDUL KOSIM,KIPOY KEPLEK,HENDRO JANGKRIK,PARAMITHA,BRANIAR WIDJATMIKO,BRAM,IVAN,
cover art by ECHO_TEA director by EDDY MKP

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

TERJEBAK DI SARANG POCONG

Rudiyant

DETEKTIF

KONYOL

Darah Pulau DEWATA

DETEKTIF KONYOL

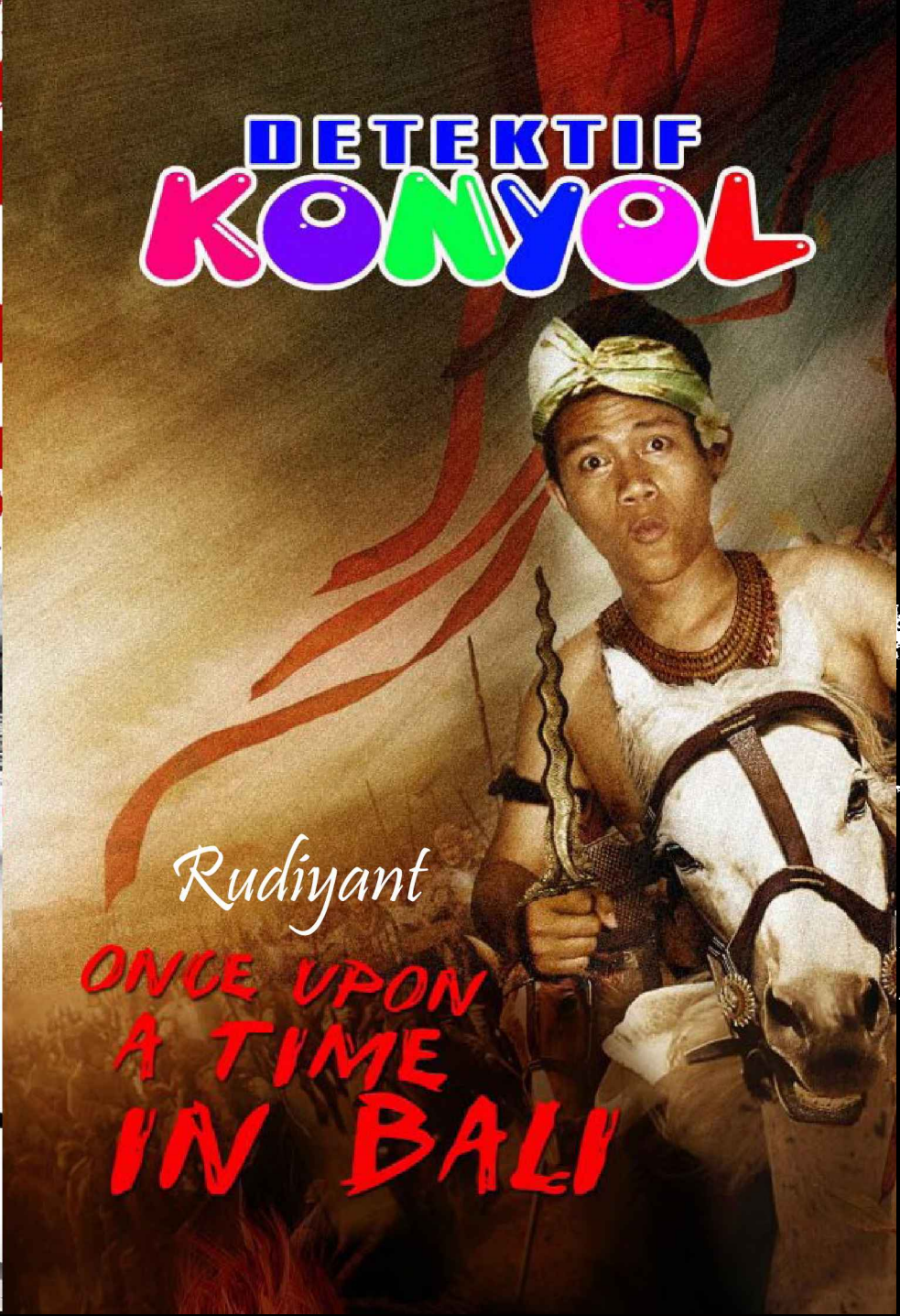

Rudiyant

ONCE UPON A TIME IN BALI

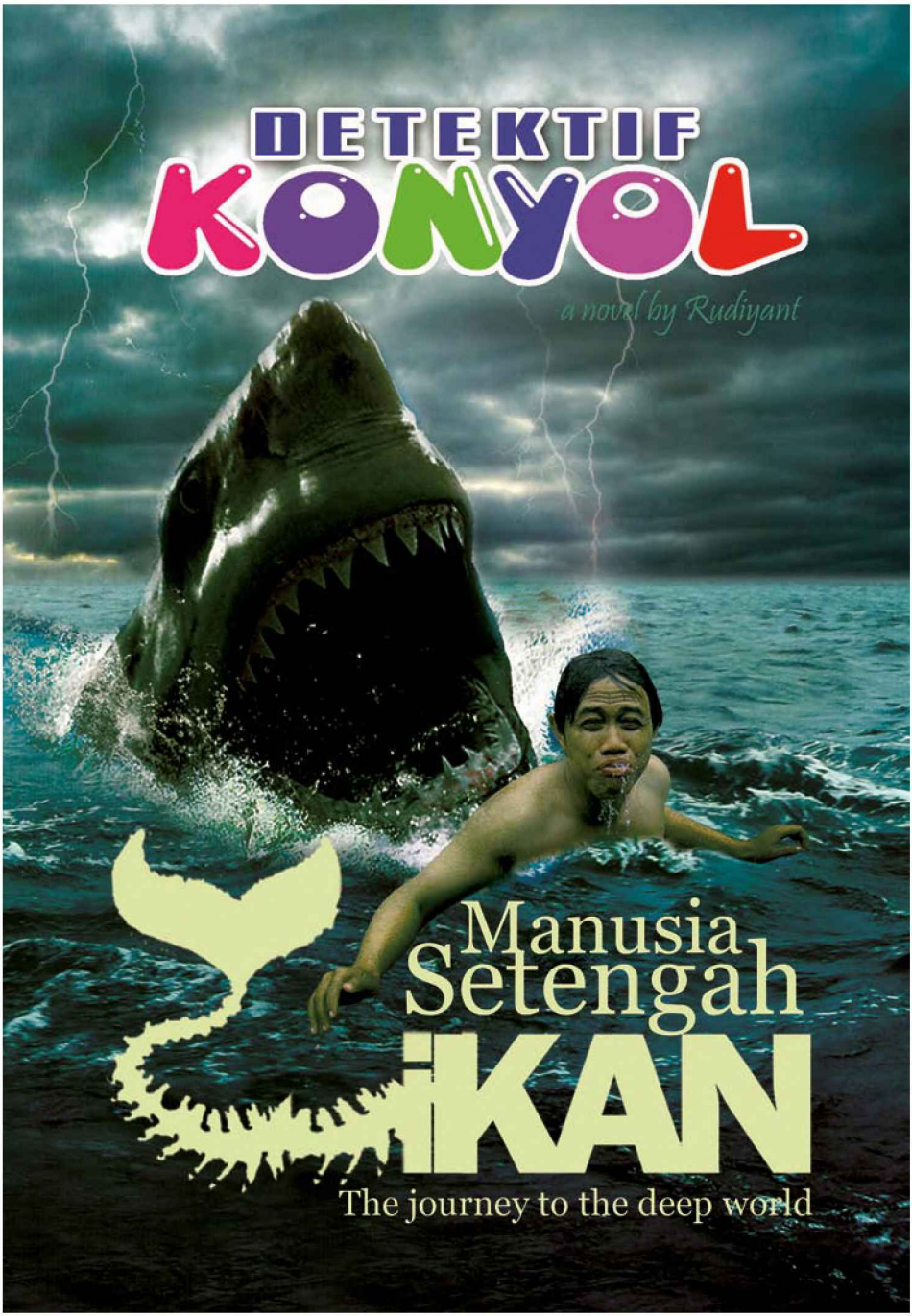
DETEKTIF
KONYOL
a novel by Rudiyant
Manusia
Setengah
IKAN
The journey to the deep world

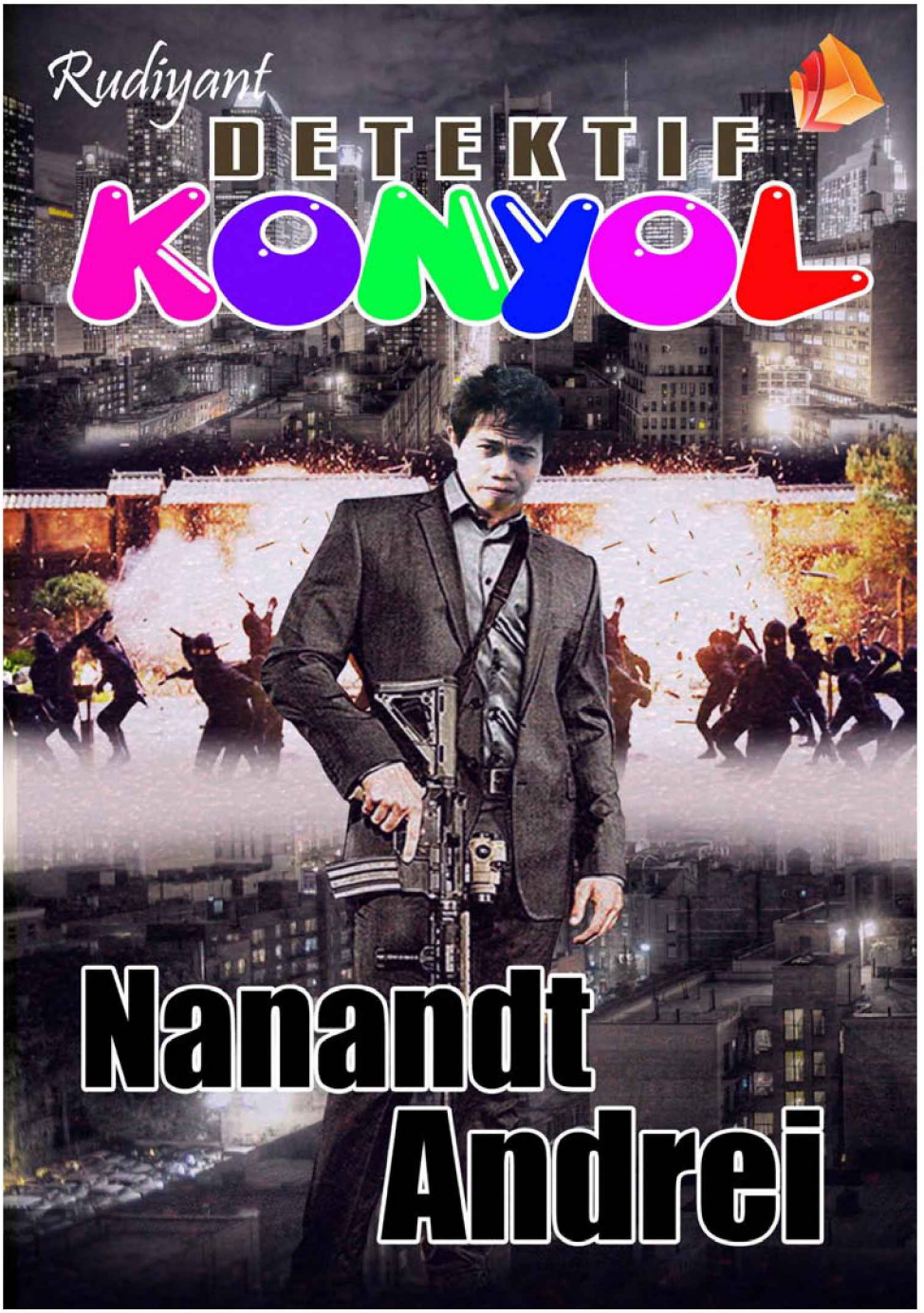
Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
Nanandt
Andrei

Rudiyant
DETEKTIF
KONYOL
KUTUKAN
SANG
NOVELIS

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

Perahu Tengah Danau

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

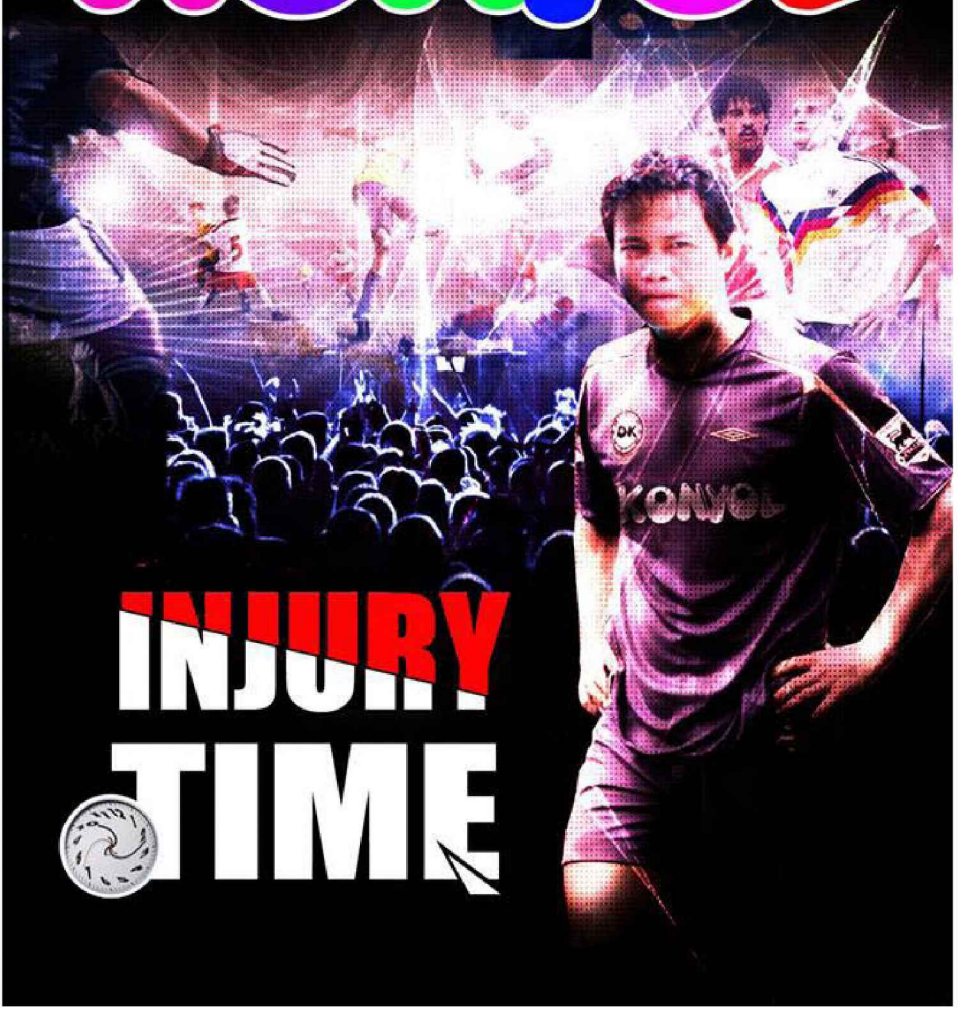

INJURY TIME

Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

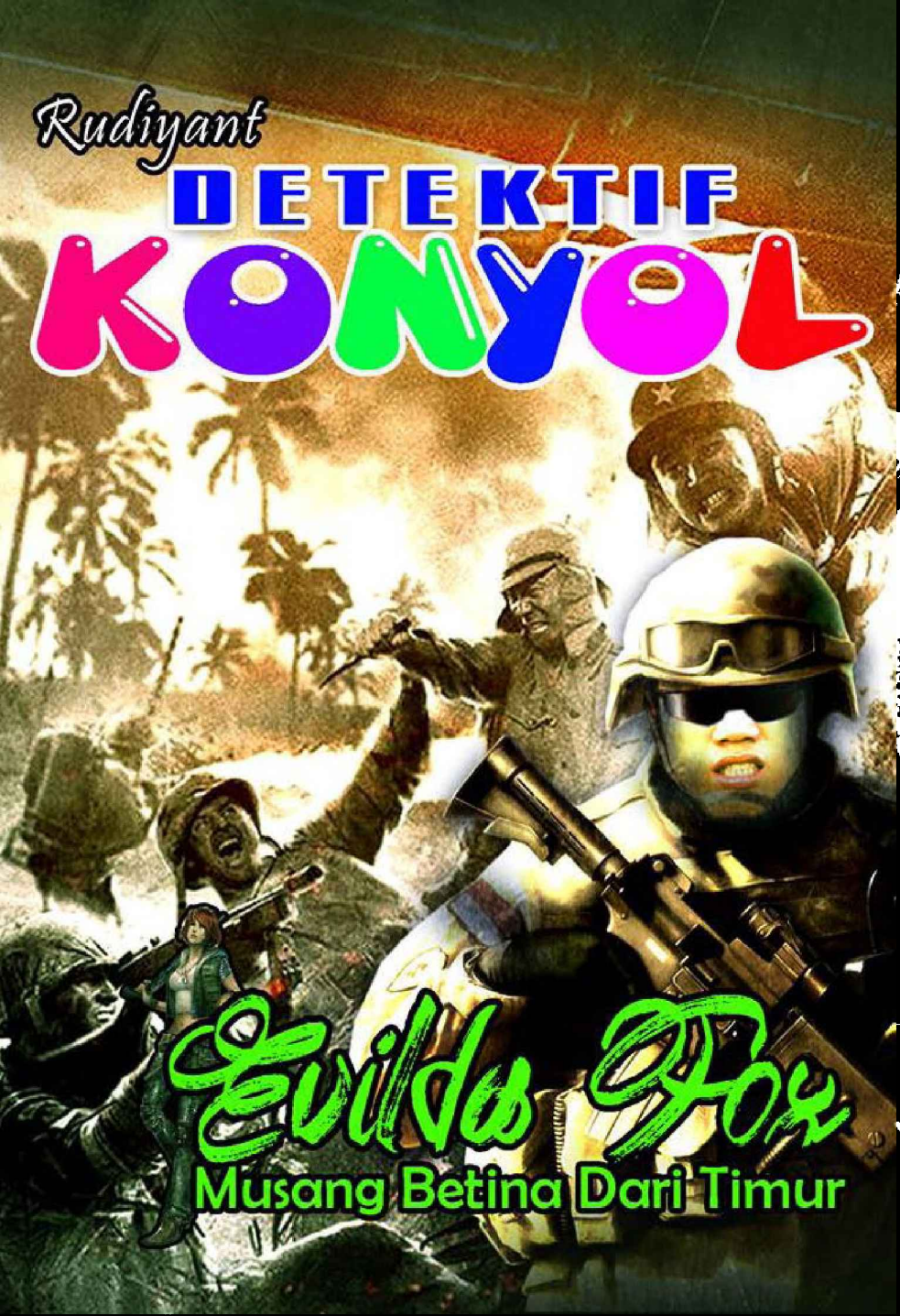

Evil's Fox

Musang Betina Dari Timur

a novel by Rudiyant

DETEKTIF KONYOL

INDONESIAN PIE

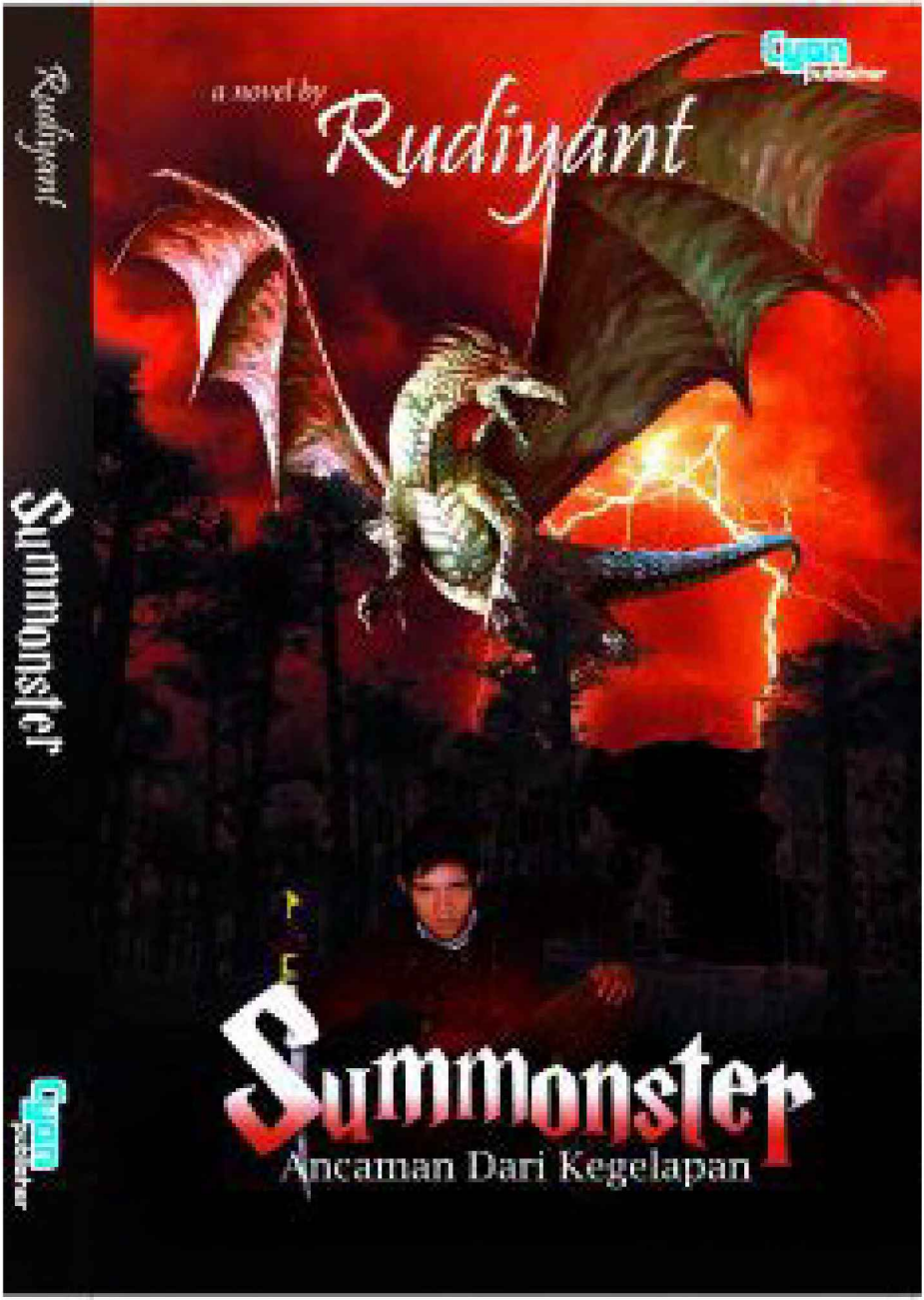
a novel by
Rudiyant
Summonster
Ancaman Dari Kegelapan
Rudiyant
Summonster

A NOVEL BY

Rudiyant

telescream 666

APA YANG KAMU DENGAR .... ITULAH CARA KAMU MATI.

TELESCREAM666

JALPUBLISHING PRESENT "TELESCREAM666" A NOVEL BY RUDIYANT AUTHOR BEST SELLER NOVEL DETEKTIF KONYOL,SUMMONSTER,BLITZ,WASIAT CINTA.
LAYOUT ARDILA YALUMOAN EDITING BY ANWAR SILATUMATING DESIGN BY AARON JIBRIL VISUAL CONCEPT BY SORAYA POOH ACCOUNT NICHITA LOVURE
COORDINATOR DENDI PURNAMA PRODUSER FABRICIO EFRANUDIN EXCEKUTIF PRODUSER BY EDY MKP

a novel by Rudiyant

BEST THRILLER NOVEL 2012

dari script sebuah film
TERENGGUT MAUT
Satu malam DEMI Satu Milyar
Satu persatu TERENGGUT MAUT !!!
Rudiyant

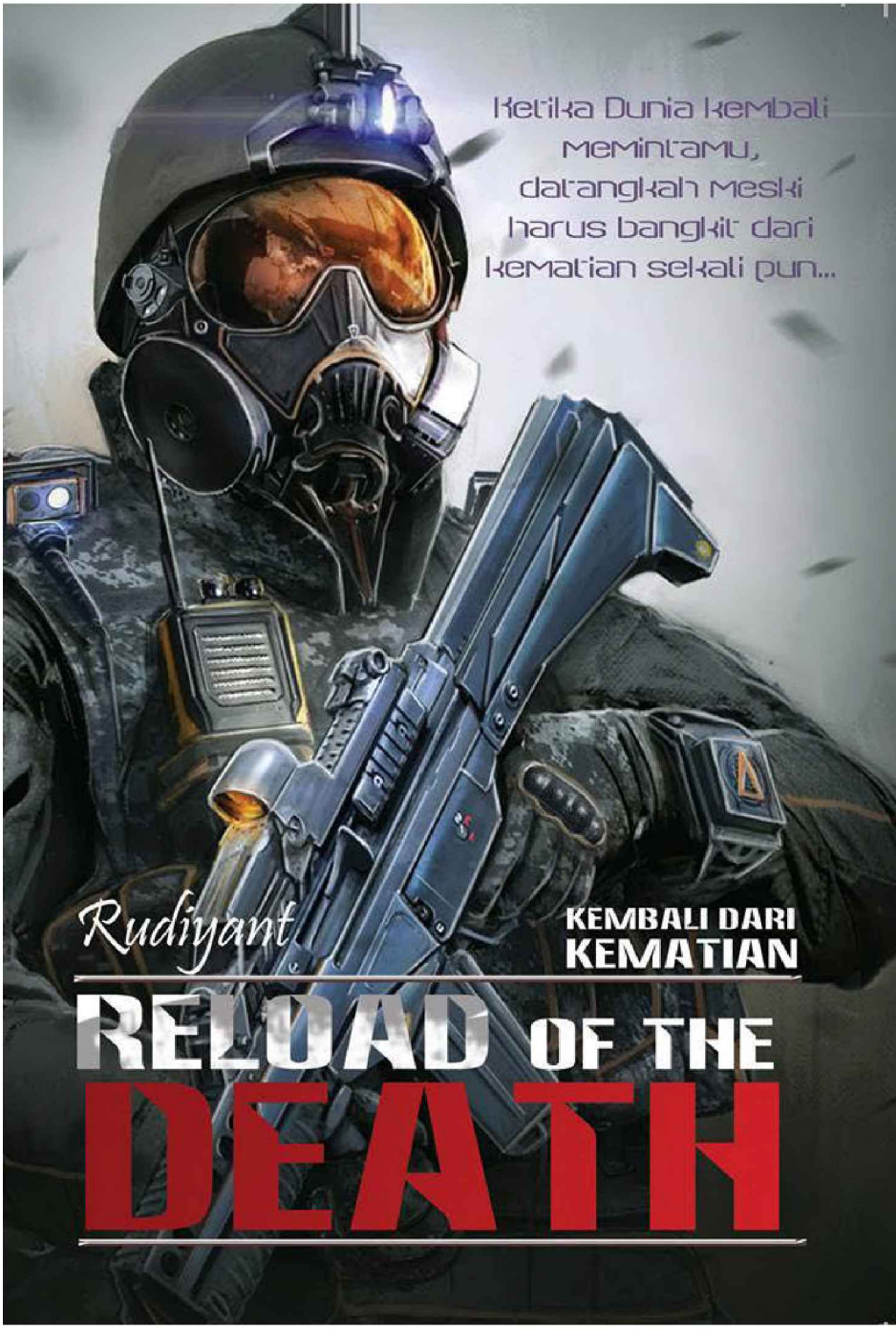
Ketika Dunia kembali
memintamu,
datangkah meski
harus bangkit dari
kematian sekali pun...
Rudiyant
KEMBALI DARI
KEMATIAN
RELOAD OF THE
DEATH

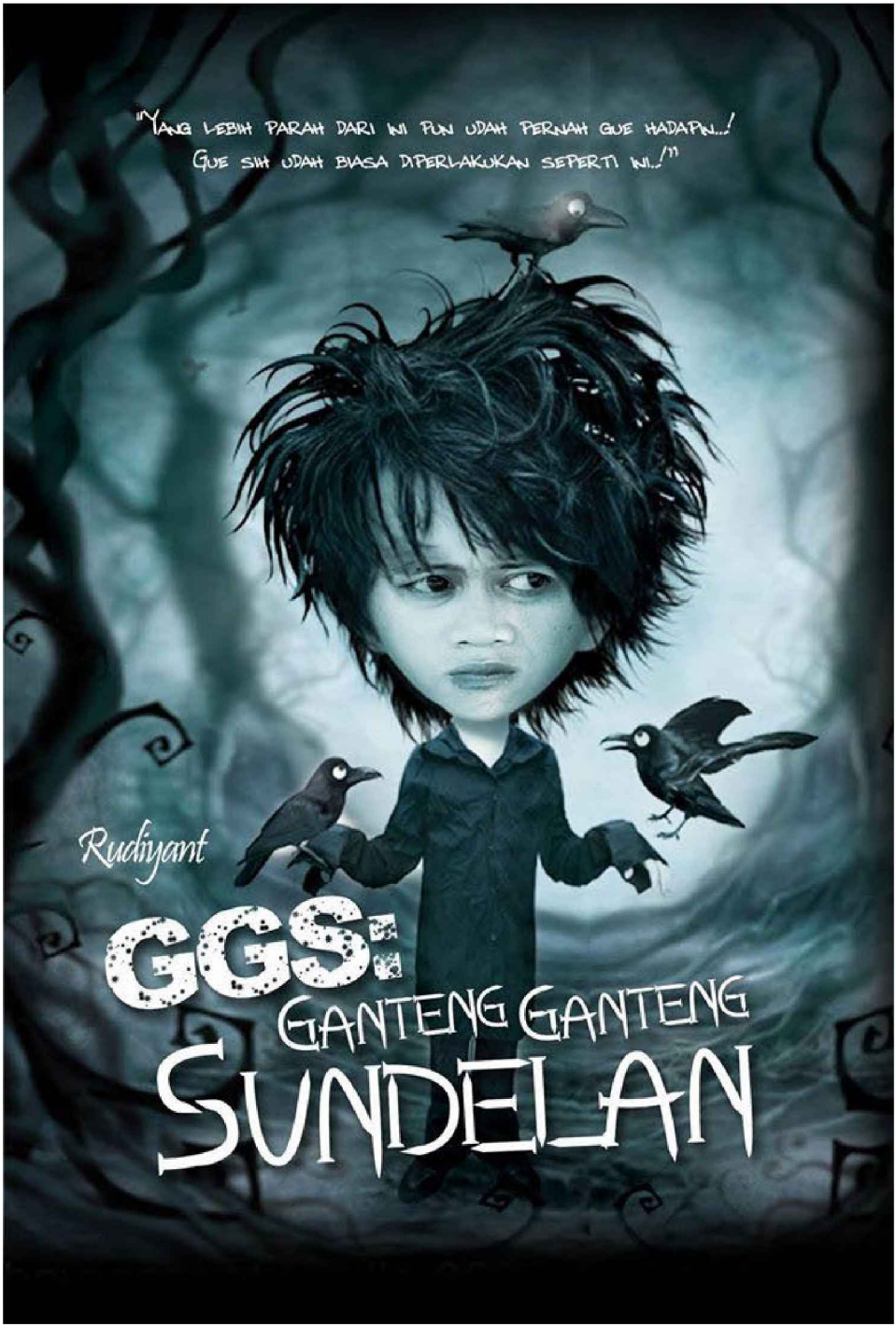
"YANG LEBIH PARAH DARI INI PUN UDAH PERNAH GUE HADAPIN..!
GUE SIH UDAH BIASA DIPERLAKUKAN SEPERTI INI..!"
Rudiyant
GGS:
GANTENG GANTENG
SUNDELAN

"Hanya pemilik CiINTA SEJATI yang siap untuk bertahan atas apa yang dipilihnya, Walau mungkin pilihan itu harus menghabiskan sisa usia yang dimilikinya…"

Silent Heart

Kesunyian Hati…

Rudiyant

Silent Heart

Kesunyian Hati…

"Pada awalnya semua orang mungkin akan BANGGA dengan apa yang dipilihnya…
Tapi pada akhirnya tidak semua orang SETIA pada pilihannya… Kalau pun ada, pasti sangat sedikit sekali jumlahnya…"

Rudiyant

Special cases of trio Detective
Misteri
Mayat
Tergantung
Rudiyant

Special cases of trio Detective

Santet Tertolak Cinta

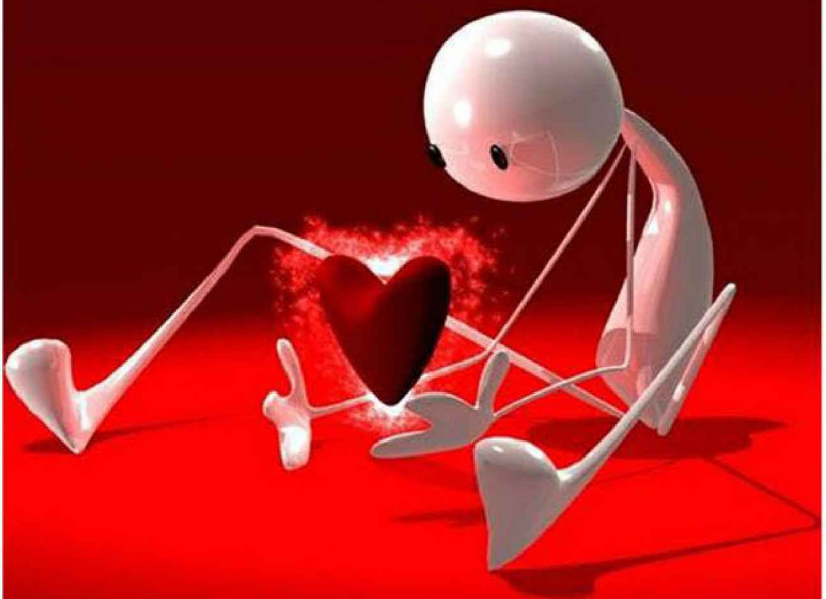

Rudiyant

Special cases of trio Detective

Pemanggilan Arwah

Rudiyant

Special cases of trio Detective
Rudiyant
Tanpa Kedukaan Terdalam
"Air mata darah, sebuah duka atau sesuatu lain?"

Song of Soul

Penantian Bidadari Kesunyian

Hari kembali menatap matanya, entah sudah yang keberapa, tapi rasanya Engkau hanya pergi ke pasar dan pulang terlambat untuk menjual kayu bakarmu, dan kami di sini menantikan kepulanganmu... Namun kenyataannya Engkau yang sedang menantikan kepulangan kami... satu persatu... Luv u mom...

Rudiyant

POLICE
DETEKTIF KONYOL

a Novel By
Rudiyant
DEATH CASE 666
Wait ... your turn will come soon

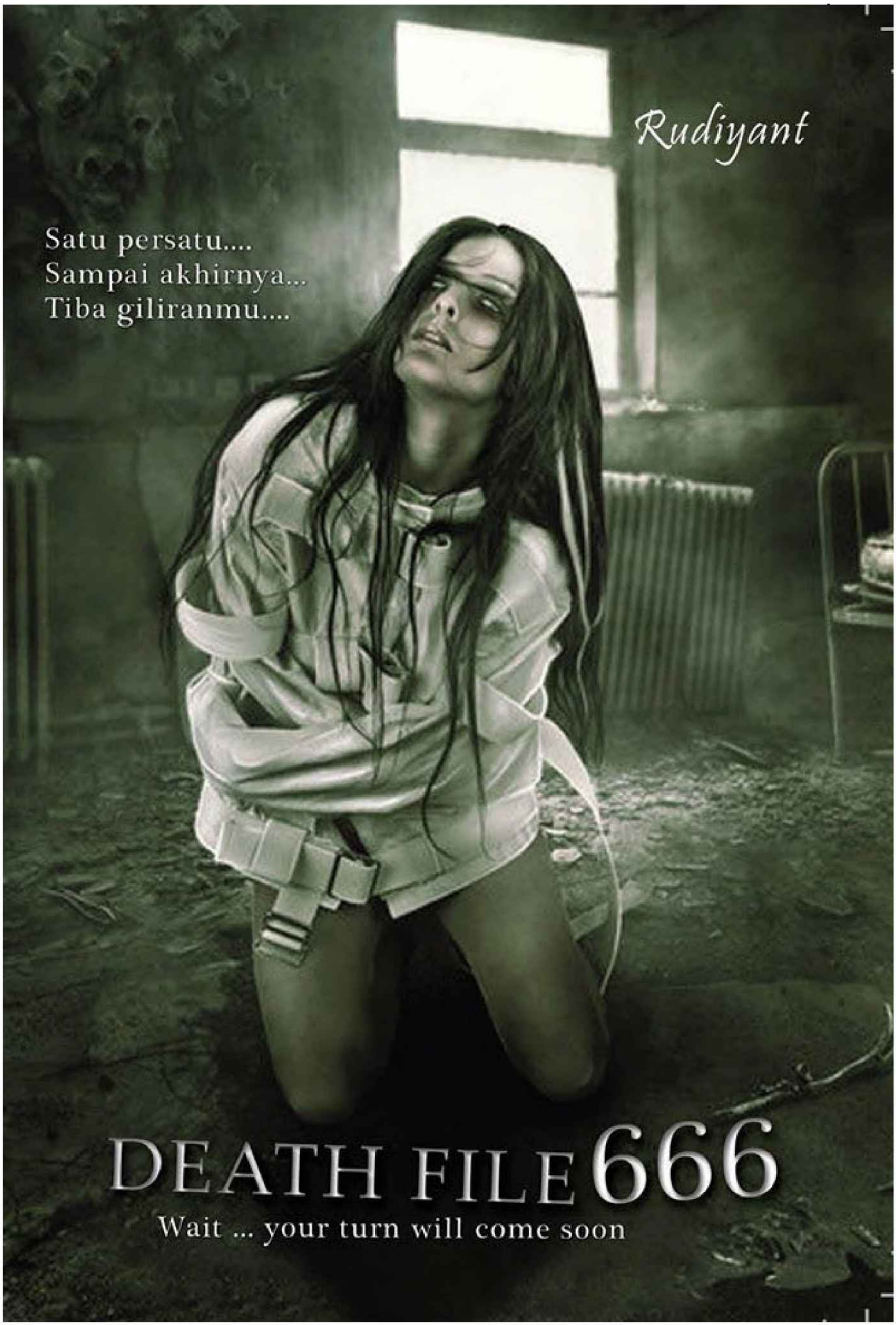
Rudiyant
Satu persatu....
Sampai akhirnya...
Tiba giliranmu....
DEATH FILE 666
Wait ... your turn will come soon

A NOVEL BY
Rudiyant
PETAK UMPET
Sembunyi... kau harus sembunyi...
Cari tempat aman...
Jangan sampai ditemukan..!!

Rudiyant
Tak Percaya Seperti ini Adanya

Tetap
Bertahan
Walau Sebenarnya
Lelah...
Rudiyant

Nelangsa Cinta

a novel by

Rudiyant

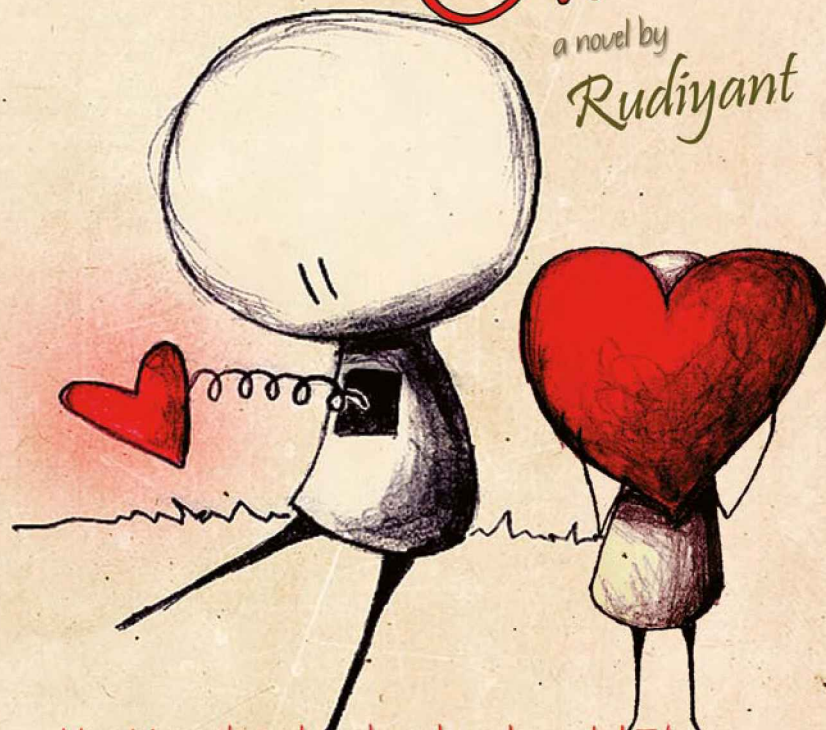

Ujian-Mu untuk cintaku ini benar-benar berat sekali Tuhan..
Namun aku tetap bertahan dan terus memperjuangkannya. hingga
tetes darah penghabisan..

Tak pernah terpikirkan olehku…
Melihat akhir yang pedih seperti ini…
Sebuah rasa pedih yang mungkin pernah
engkau rasakan di waktu lalumu…
Akhir Sesakit di Permulaan
a complicated of love Story
a novel by bang
Rudiyant

PETAK UMPET

Tidak ada yang pernah menyangka, bahwa permainan Petak Umpet yang semula dimainkan untuk sekedar iseng saja, ternyata menjadi Malapetaka Tragis. Bahkan sejarah hitam permainan ini pun seperti kembali bangkit.

Lima remaja terjebak dalam permainan maut berdarah Petak Umpet. Bayangan sebuah permainan seru, berubah menjadi permainan berdarah. Ketegangan memacu adrenalin, memaksa para pemain untuk dapat menyelesaikan permainan ini atau nyawa mereka yang diselesaikan!!

Rudiyant kembali menawarkan nuansa mencekam penuh ketegangan. Dengan bahasa khas penulisannya, seolah-olah membuat kita terlibat di dalamnya. Begitu piawai memacu ketegangan dalam setiap halaman, hingga tanpa sadar kita sudah sampai diakhir cerita.
Kisah Petak Umpet ini pun diangkat ke Layar Lebar dan menjadi film pertama Indonesia yang mengisahkan tentang Monster Horor Suspen, bukan horor biasa seperti pocong, kuntilanak atau semacamnya.
NOVEL YANG PATUT ANDA BACA DAN KOLEKSI...!!

Sembunyi... kau harus sembunyi...
Cari tempat aman...
Jangan sampai ditemukan..!!